

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, Dr. S., Mejaya, Dr. M. J., Agustiani, N., Gunawan, I., Sasmita, Dr. P., & Guswara, Ir. A. (2013). *Sistem Tanam LEGOWO* (A. Suharna, Ed.).
- Amiranti Putri Masagung, A. (n.d.). *PERANCANGAN EDUPARK DI TEPIAN SUNGAI MAHAKAM, SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME ARSITEKTUR*.
- Amzy, N., Rosalinda, H., & Galasro Limbong, E. (2024). ANALISIS HERMENEUTIK MOTIF GUIRLANDE PADA PELIPIT CANDI-CANDI PENINGGALAN MATARAM KUNO. *Jurnal Dimensi: Seni Rupa Dan Desain*, 20(2), 159–174. <https://doi.org/10.25105/dim.v20i2.18821>
- Atin Amalia, N., & Agustin, D. (2022). PERANAN PUSAT SENI DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Bigdeli Rad, V. (2013). The Role of Public Spaces in Promoting Social Interactions. *International Journal of Current Engineering and Technology*, 3(1), 184–188. <http://inpressco.com/category/ijcet>
- Dio Maldini, K., Laila Nugraha, A., & Sugiastu Firdaus, H. (2019). ANALISIS KESESUAIAN RUANG TERBUKA HIJAU KOTA MAGELANG MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS. *Jurnal Geodesi Undip*, 8.
- Giffari Rahmayati, V., Azizah, K., Alfian Aldiansyah, M., Sunan Ampel, N., Insan Cendekia Gorontalo, M., & Sumberpasir Malang, M. N. (2023). EFEKTIVITAS WORKSHOP DARING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIK SEBAGAI PENDEKATAN ANDRAGOGI. *BASA*, 3(1), 18–25.
- Hadyan Widiarso, F., Heru Sufianto, I., & Suryokusumo, B. (n.d.). *Perancangan Balai Budaya Bali Dengan Pendekatan Eco-cultural*.

- Herdiyono, N. A. (2019). *Identifikasi Jenis Ornamen Candi Sambisari dan Implementasinya pada Pembelajaran Batik di MI Sultan Agung Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iryana, & Kawasati, R. (1990). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia by Koentjaraningrat* (9th ed.). Sapidodadi.
- Leonardo Agung Mulyono, L., Calista Silvanus, D., & Tanuwidjaja, G. (n.d.). Sustainable Architectural Design of Heinz Frick Home: Coping with the Global Challenges in the Asian Cities. *ARCASIA Student Jamboree*.
<http://en.wikipedia.org/wiki/File:Population-milestones.jpg>
- Nadar, F. (2007). THE PROMINENT CHARACTERISTICS OF JAVANESE CULTURE AND THEIR REFLECTIONS IN LANGUAGE USE. *HUMANIORA*, 19, 168–174.
- Nugraha, R. N., Mulya, M. H., Putra, E. S., Alamsyah, A. A., & Jhanufa, A. B. I. (2023). Keberagaman Budaya Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Budaya Unggulan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 771–780.
- Poppy Sari, S. (2011). *Perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta*.
<https://text-id.123dok.com/document/1y95p50jz-studi-kasus-galeri-seni.html>
- Santoso, A., Triko Herawati, R., & Novitawaty, M. (n.d.). *TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN DAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME BAGI PERTIMBANGAN PERENCANAAN*.
- Saputri, S., Oktavallyan Saputri, D., & Prihatiningrum, A. (n.d.). *PERANCANGAN TAMAN WISATA EDUKASI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI DI KOTA BENGKULU*. 17(2), 70–79. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/teknosia>
- Septanto, D., Sudarwani, M. M., Yulitriani, E., Pandanaran, U., Banjarsari, J., & No, B. (n.d.). *GALERI SENI SEMARANG (SEMARANG ART GALLERY) Dengan Pendekatan Arsitektur Modern*.
- Suradi, Slamet Suyoto, R., & Nurul Fadilah, M. (2021). POTENSI OBYEK WISATA CANDI SAMBISARI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI

KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata (DIMENSI)*, 3(2), 27–35.

<http://journal.poltekapi.ac.id/JlWisataBabarsariTBXV/15Yogyakarta>

White, E. T. (1983). *Site Analysis: Diagraming Information for Architectural Design*. Architectural Media Ltd.



LAMPIRAN

1. Hasil Turnitin

turnitin Trisnia Athenalia Revisi Laporan PTAA_210118461_Trisnia Athenalia.pdf

Match Overview

12%

1	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	6%
2	ejournal.borobudur.ac.id Internet Source	1%
3	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
4	djpb.kemenkeu.go.id Internet Source	<1%
5	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
6	journal.isi.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Universita... Student Paper	<1%
8	id.wikipedia.org	<1%

Page: 1 of 140 Word Count: 18157 Text-Only Report High Resolution On

PROPOSAL TUGAS AKHIR ARSITEKTUR
PERANCANGAN PUSAT
KEBUDAYAAN DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR ECO-
CULTURE DI KAWASAN KALASAN,
KAB. SLEMAN, YOGYAKARTA



DISUSUN OLEH:
TRISNIA ATHENALIA
210118461

STUDIO TUGAS AKHIR ARSITEKTUR

Klaster *Urban Design and Landscape Architecture* (UDLA)

BANGUNAN



Perancangan Pusat Kebudayaan dengan Pendekatan Arsitektur *Eco-Culture* di Kawasan Kadirojo I, Purwomartani, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta

Nama : Trisnia Athenalia
NPM : 210118461
Dosen Pembimbing : Dr. Rony Gunawan Sunaryo, ST., MT



Daftar Isi

Fokus Presentasi

01 Pendahuluan

Latar Belakang
Fenomena Lapangan
Problem Desain
Alur Penyelesaian Permasalahan

02 Konsep Perancangan

Konsep Perancangan Ranum Budaya
Pendekatan Arsitektur Eco-culture
Transformasi Desain

03 Hasil Rancangan

Siteplan
Situasi
Denah per Bangunan
Potongan Keseluruhan
Potongan per Bangunan
Tampak Keseluruhan
Tampak per Bangunan

04 Rencana Utilitas

Aksonometri Struktur
Rencana Utilitas Air Bersih
Rencana Utilitas Air Kotor
Rencana Utilitas Air Hujan
Rencana Proteksi Kebakaran

05 Detail Implementasi

Implementasi Kriteria Pendekatan
Detail Implementasi Desain
Perspektif Eksterior
Perspektif Interior

01.

Pendahuluan



Latar Belakang
Fenomena Lapangan
Problem Desain
Alur Penyelesaian Permasalahan



Latar Belakang

Fenomena Lapangan

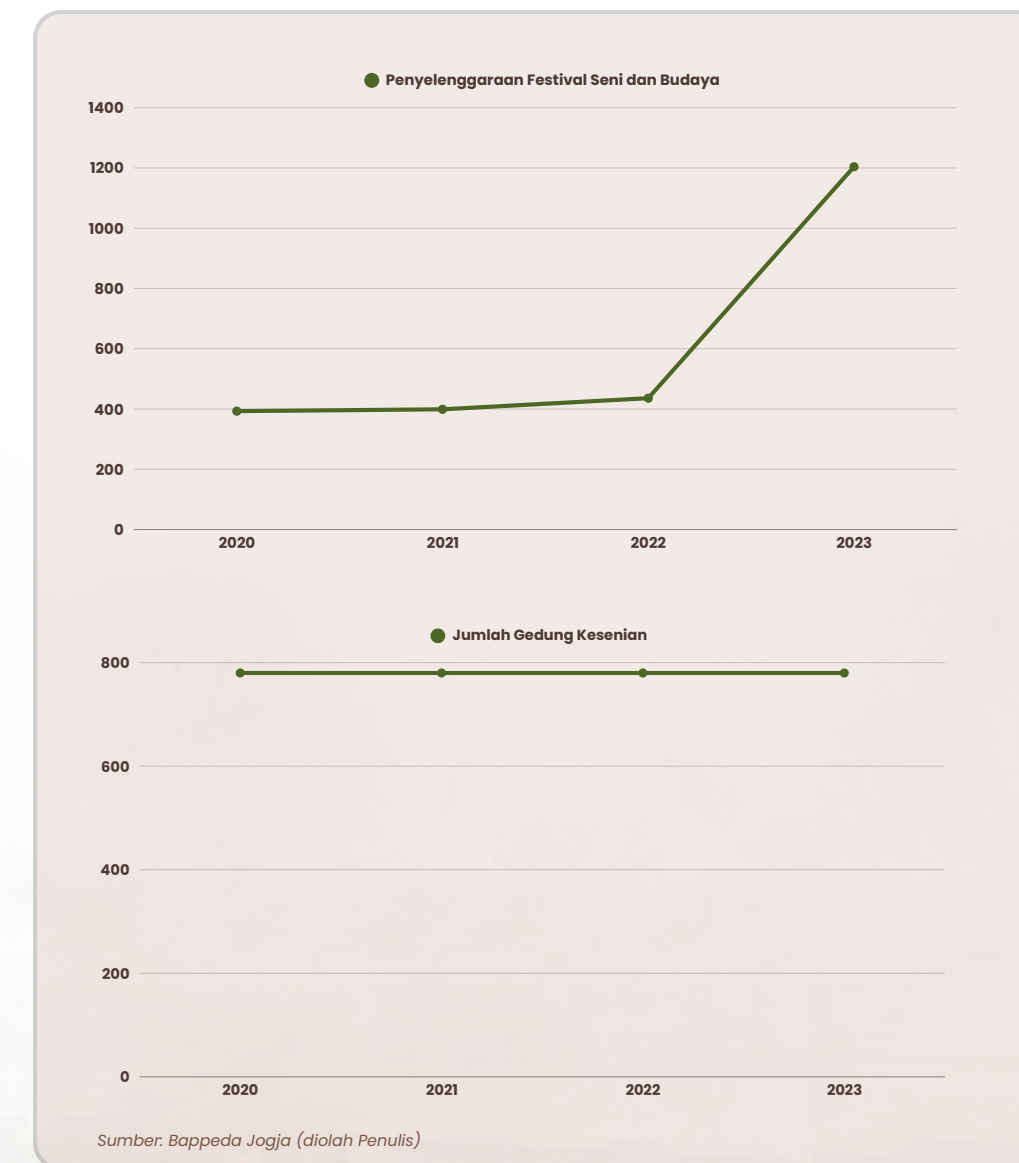
IDENTITAS YOGYAKARTA SEBAGAI KOTA BUDAYA

Yogyakarta telah lama dikenal sebagai **pusat kebudayaan Jawa**, dengan **kekayaan warisan tradisi dan kesenian**. Statusnya sebagai **kota budaya** tidak hanya tercermin melalui seni pertunjukan tradisional seperti wayang kulit dan tari, tetapi juga dalam **authentic daily culture masyarakat** yang menarik perhatian nasional maupun internasional. Dengan **peningkatan minat wisatawan** terhadap kesenian, Yogyakarta memiliki **tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya tradisional dan ruang ekspresi untuk seni modern terkait perkembangan zaman**. Sebagai pusat seni dan budaya, Yogyakarta juga berperan sebagai **ruang bertemunya lintas generasi untuk berkolaborasi, belajar, dan berinovasi** dalam menjaga **identitas budaya** di tengah perkembangan zaman.



Dari grafik tercantum, jelas menunjukkan **adanya ketimpangan antara peningkatan kunjungan sekaligus aktivitas seni budaya dan fasilitas yang tersedia di Yogyakarta**. Berdasarkan data, jumlah **penyelenggaraan festival seni dan budaya melonjak dari 393 di tahun 2020 menjadi 1.204 pada tahun 2023**. Namun, fasilitas penunjang seperti **gedung kesenian tetap berada di angka 780**, menciptakan **ketimpangan yang signifikan antara kebutuhan ruang ekspresi dan ketersediaan fasilitas sosial budaya**.

Selain isu kurangnya ketersediaan wadah ekspresi kreatif, kawasan Kadirojo I, Kalasan, disimpulkan **belum memanfaatkan aspek pariwisata sebagai pendongkrak ekonomi dan edukasi**. Faktanya, **minat wisatawan nusantara maupun mancanegara terus meningkat untuk aspek wisata terkait budaya**. Dari hasil penelitian interpretasi motif Candi Sambisari, disimpulkan bahwa masyarakat zaman dahulu berkarakteristik **komunal** dan mayoritas bekerja sebagai **petani dan pemahat (pengrajin/ seniman)**. Namun, dari hasil wawancara didapatkan data bahwa **petani dan pengrajin mengalami kesulitan dalam promosi dan pemanfaatan hasilnya secara maksimal**.





Latar Belakang

Simpulan

- 01



Identitas Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya
Tidak hanya terkait seni tradisional, melainkan:
AUTHENTIC DAILY CULTURE

ekologi
Identitas budaya masyarakat Kalasan setempat mulai memudar.
- 02



Kurangnya Wadah Ekspresi Kreatif
Area kawasan terus meningkatkan jumlah grup seni dan festival, namun belum memiliki wadah khusus
PENYALURAN INOVASI DAN EKSPLORASI

sosial
Kurangnya fasilitas sosial untuk ekspresi seni
- 03



Potensi Pengembangan Lokasi Pariwisata
Data wisatawan Candi Sambisari terus meningkat, namun belum ada pengembangan kawasan wisata
BUDAYA DAN SEJARAH KAWASAN

ekonomi
Potensi wisata kawasan belum dimanfaatkan secara maksimal.

Lokasi Perancangan



Menurut Perda Kabupaten Sleman No 2 Tahun 2015 dan No 14 Tahun 2021



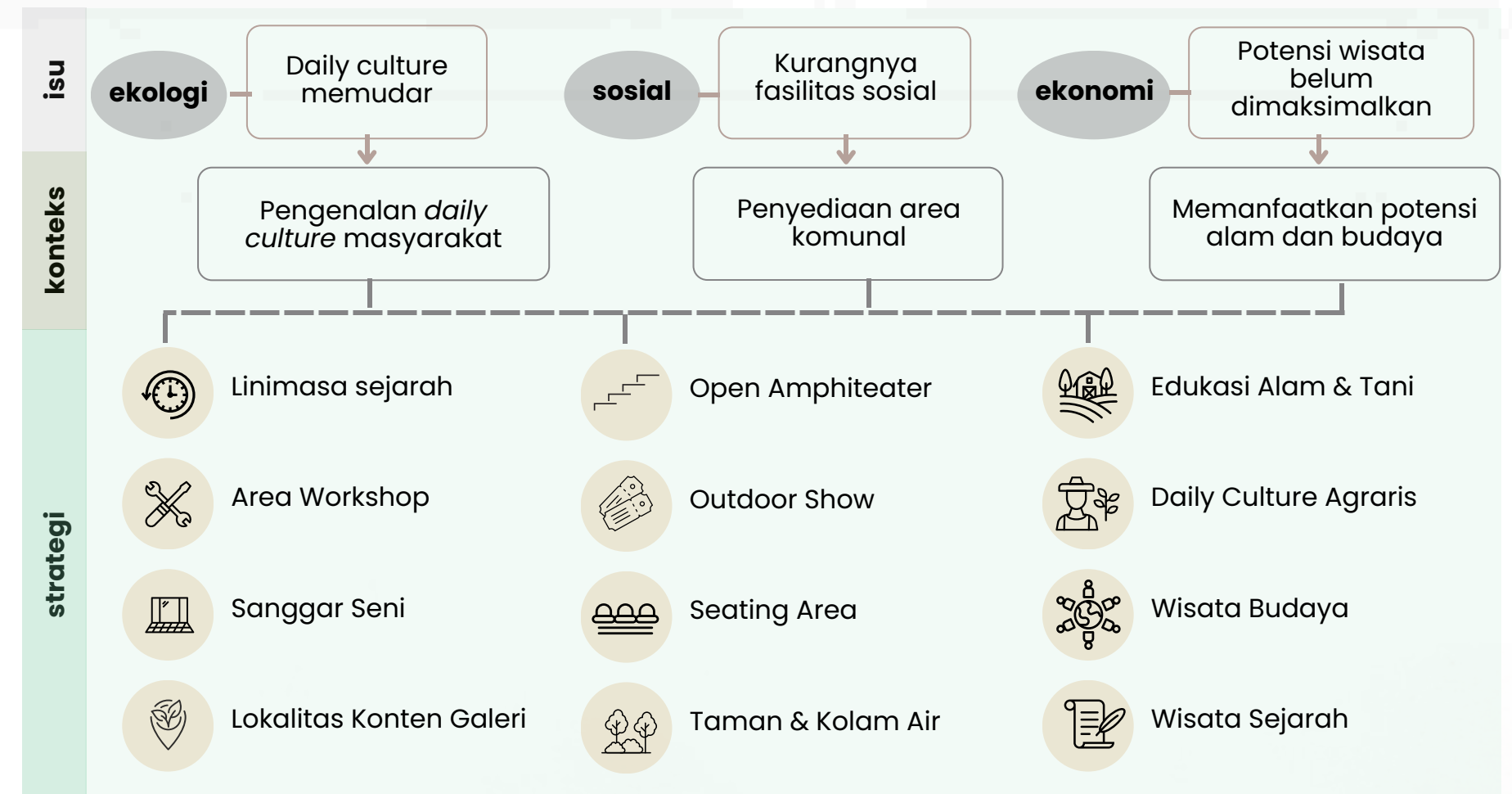
KDB
< 40%
< 3520 m²



KDH
> 25%
> 2200 m²



GSB
5 meter



Menurut data RDTR, tapak termasuk dalam **zona kawasan permukiman perkotaan**. Tapak berlokasi di kawasan Purwomartani dengan alamat di Jl. Ukrim, Kadirojo I, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luasan **8.800 m²**.

Alasan pemilihan:

- **Candi Sambisari** yang memberikan nilai budaya dan sejarah pada tapak
- **Persawahan** yang memberikan nilai tambah sebagai kondisi ekologis.

BERPOTENSI TINGGI

Pusat pengembangan budaya terkait kultur dan sejarah kawasan Kalasan.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana konsep perancangan pusat kebudayaan yang dapat memadukan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal Yogyakarta, sekaligus mewadahi ekspresi kreatif generasi muda dengan pendekatan eco-culture di kawasan Kadirojo I, Purwomartani?



Design Guidelines

Problem Desain



AUTHENTIC DAILY CULTURE MASYARAKAT YANG MEMUDAR

Seperti apa karakteristik *daily culture* masyarakat yang akan diterapkan dalam pusat kebudayaan Ranum Budaya terkait rancangan area publik?

SOLUSI

Area publik dirancang untuk mendukung aktivitas-aktivitas komunal seperti open amphiteater. Ruang-ruang publik akan mengadopsi pola interaksi informal khas masyarakat, dengan simbol identitas lokal, serta menggunakan elemen-elemen material alami dan tata ruang autentik (menyesuaikan identitas) untuk mempertahankan kedekatan emosional dengan budaya setempat.

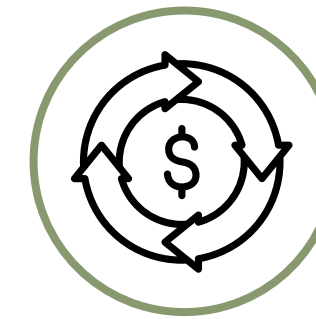


KURANGNYA WADAH EKSPRESI KREATIF UNTUK KEGIATAN SENI DAN BUDAYA

Seperti apa penyediaan fasilitas ekspresi kreatif yang dapat mendukung kegiatan seni, budaya, dan kerajinan lokal secara berkelanjutan?

SOLUSI

Menyediakan ruang multifungsi yang dapat digunakan untuk pameran kerajinan, pelatihan seni, pertunjukan budaya, dan kegiatan kreatif lainnya. Integrasi antara ruang produksi (workshop), ruang pamer (galeri terbuka), dan ruang pertunjukan memungkinkan aktivitas kreatif berjalan dinamis dan mendorong regenerasi budaya lokal.



BELUM MEMANFAATKAN ASPEK PARIWISATA SEBAGAI PENDONGKRAK EKONOMI DAN EDUKASI

Apa upaya yang perlu dilakukan untuk mengintegrasikan potensi ekonomi pariwisata berbasis budaya dan edukasi ke dalam desain?

SOLUSI

Mengintegrasikan elemen wisata budaya ke dalam desain melalui jalur interpretasi budaya, kafetaria berbasis hasil pertanian lokal, toko kerajinan, dan program wisata berbasis aktivitas (workshop kerajinan, sanggar seni, dsb.). Desain harus mendorong keterlibatan wisatawan secara aktif dalam budaya lokal, sekaligus memberdayakan ekonomi komunitas.





Alur Penyelesaian Masalah



02.

Konsep Perancangan

Konsep Perancangan Ranum Budaya
Pendekatan Arsitektur Eco-culture
Transformasi Desain





Ranum Budaya

Perancangan Pusat Kebudayaan Kalasan didasarkan pada kondisi kawasan yang kaya akan budaya lokal namun belum terfasilitasi secara optimal dalam bentuk ruang ekspresi dan edukasi. Kalasan dikenal sebagai kawasan pertanian yang kuat secara historis dan spiritual, dengan masyarakat yang masih menjaga nilai-nilai tradisional meskipun modernisasi mulai mendominasi. Namun demikian, fenomena ketimpangan mulai muncul dengan meningkatnya jumlah pelaku seni dan komunitas budaya tidak diiringi dengan keberadaan ruang yang mendukung pertumbuhan budaya itu sendiri.

Konsep Perancangan Ranum Budaya

Ranum Budaya menjadi filosofi utama dalam perancangan Pusat Kebudayaan Kalasan. Seperti buah yang matang, budaya lokal Kalasan tumbuh dari **proses panjang kehidupan agraris, kearifan tradisi, dan keseimbangan manusia dengan alamnya.**



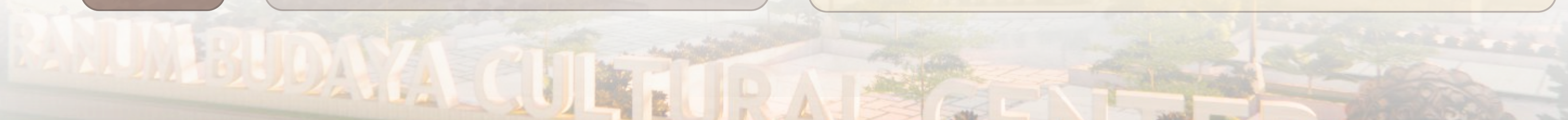


Pendekatan Desain

Arsitektur *Eco-culture*

Pendekatan Arsitektur *Eco-Culture* adalah sebuah pendekatan yang **menitikberatkan pada integrasi antara aspek ekologi dan budaya** dalam desain arsitektur. Pendekatan ini **bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara lingkungan alam dan nilai-nilai budaya lokal**, dengan menyesuaikan perancangan **bangunan agar selaras dengan ekosistem setempat** sekaligus **melestarikan tradisi dan identitas budaya yang ada di sekitarnya**.

Menurut **Guy and Farmer dalam Widarso (2016)**, ada **5 kriteria** dalam pendekatan arsitektur ***Eco-Culture***, yaitu:

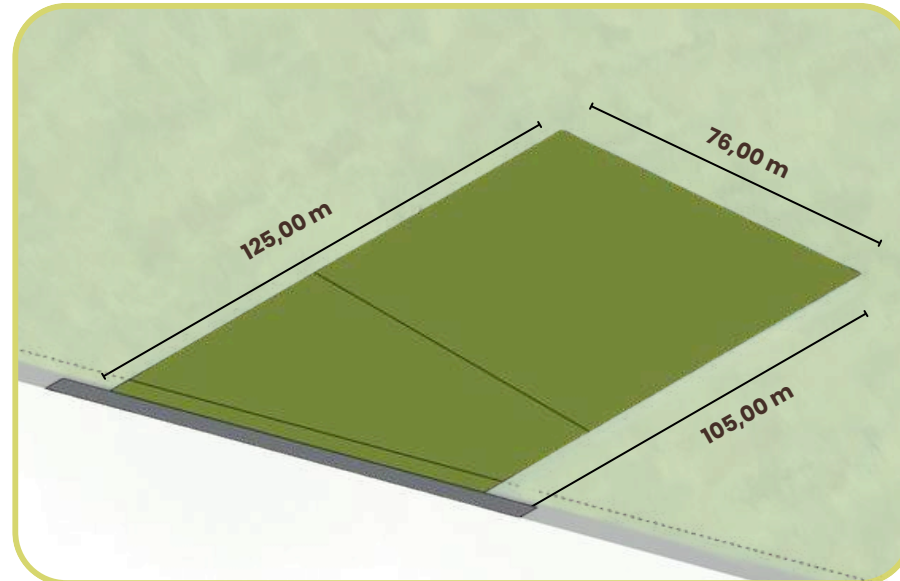




Transformasi Desain

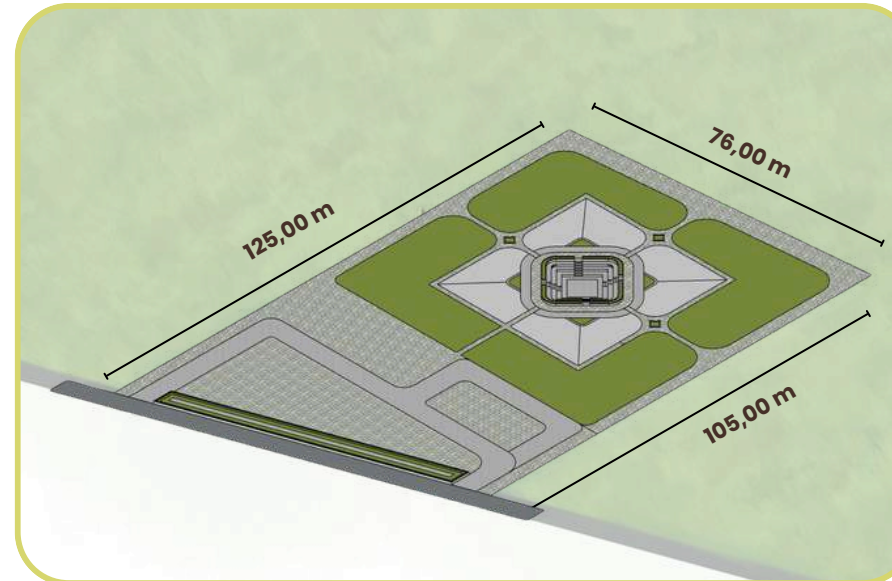
Aspek Pendekatan Arsitektur *Eco-culture*

01 Eksisting Tapak



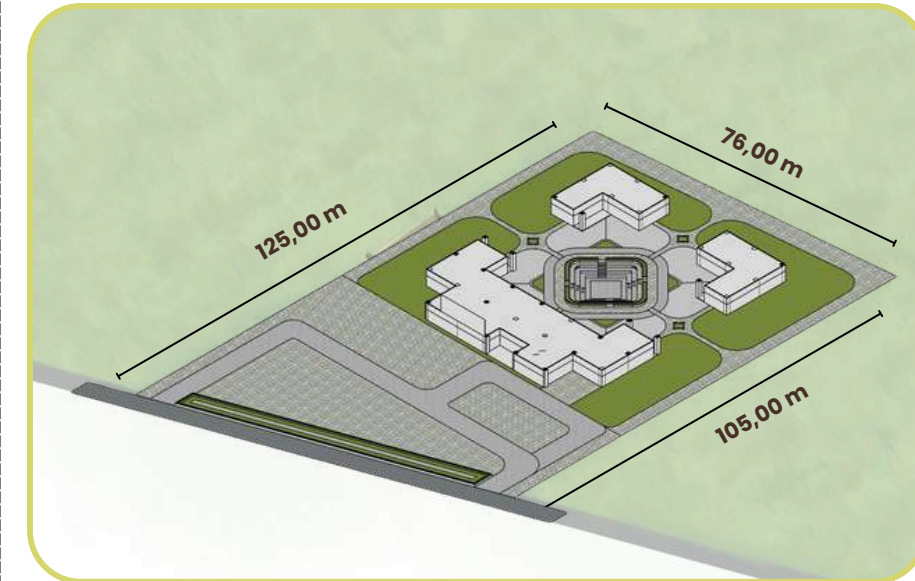
Luas tapak 8.800 m², dikurangi GSB 5 meter, dengan perkiraan area parkir

02 Image of Space



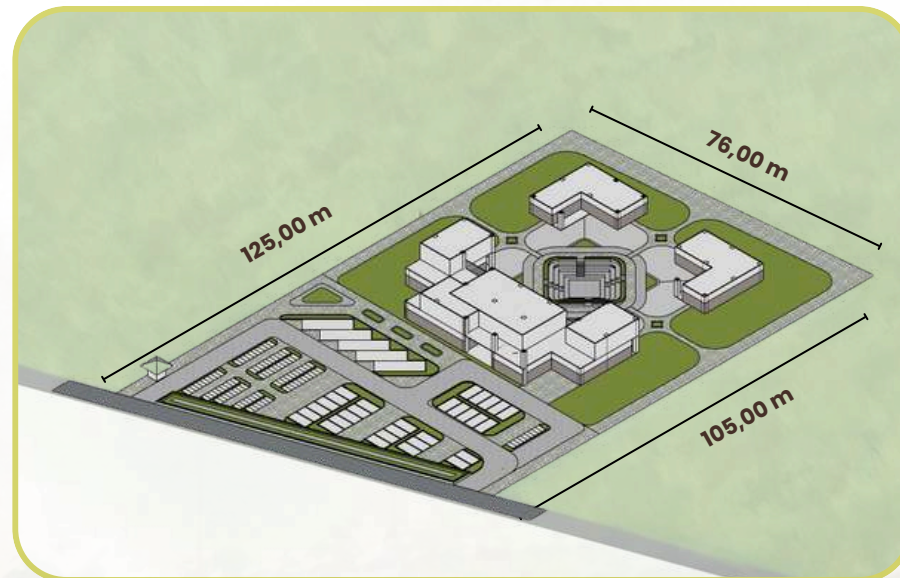
Pembuatan amphiteater (area komunal) dan pedestrian yang menyambung

03 Building Image



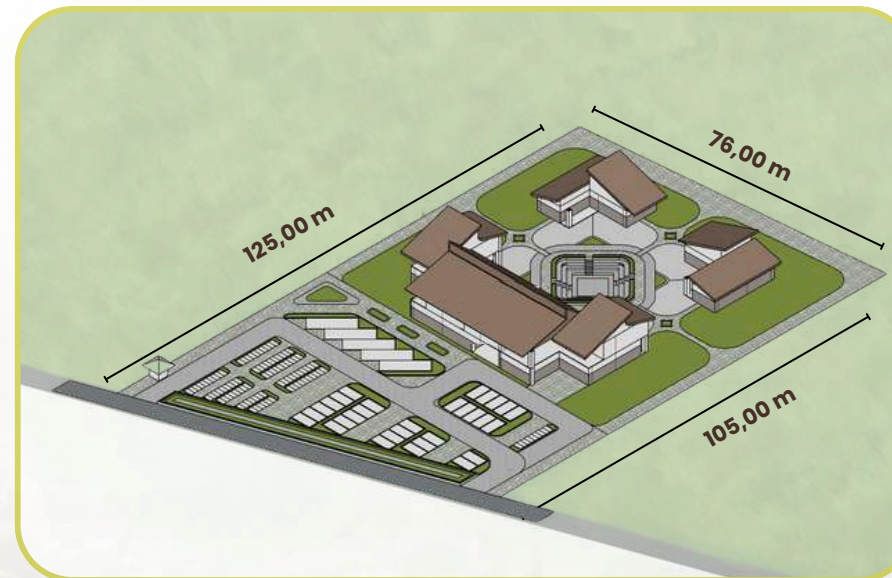
Massing mengadaptasi Sambisari untuk menunjukkan identitas kawasan

04 Idealized Concept of Space



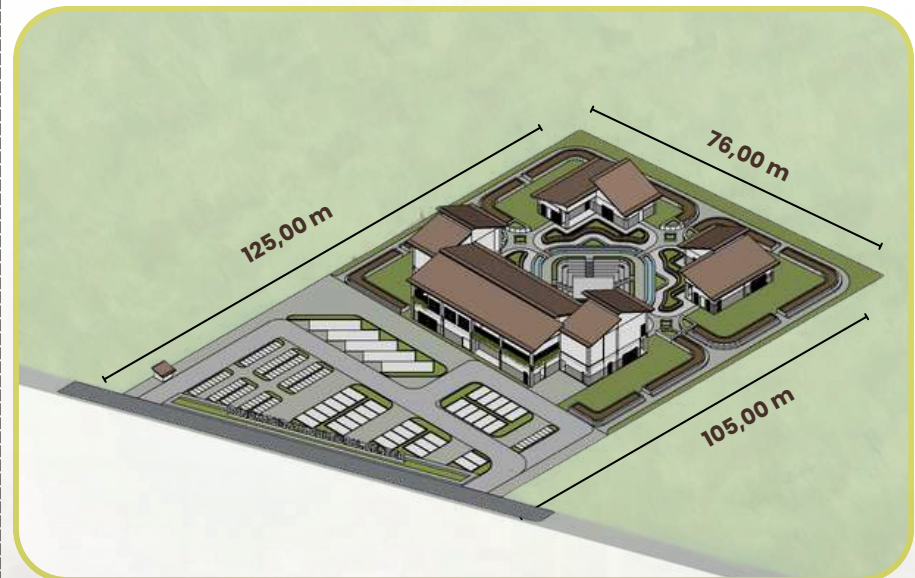
Massa belakang dibuat hanya 1 lantai untuk optimalisasi poin lansekap alami

05 Source of Environmental Knowledge



Penambahan atap bentuk kampung yang dimodifikasi sekaligus railing

06 Technologies



Penggunaan paving berpori, cross-ventilation, dan struktur baja ringan

03.

Hasil Rancangan

Siteplan

Situasi

Denah per Bangunan

Potongan Keseluruhan

Potongan per Bangunan

Tampak Keseluruhan

Tampak per Bangunan



Situasi

Gambar Rancangan



Legenda

- 1 Persawahan
- 2 Lapangan Mandala Purwa Bhakti
- 3 Universitas Kristen Immanuel
- 4 Depo Sampah Purwomartani
- 5 Permukiman
- 6 Guesthouse

SITUASI

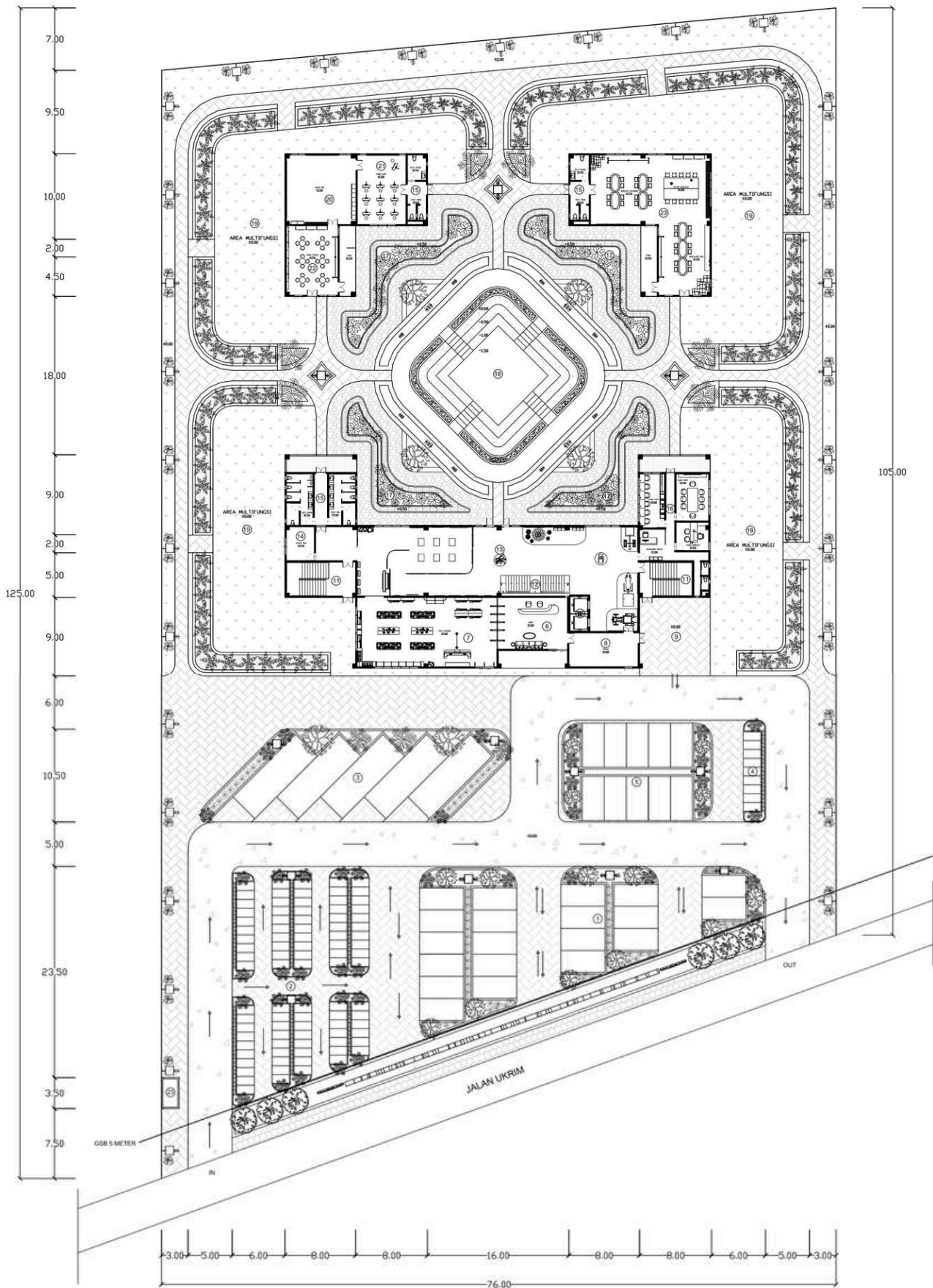


Siteplan

Gambar Rancangan

Siteplan dibentuk menyesuaikan bentuk dari Candi Sambisari. Bagian amphiteater tengah dibuat menurun mengadaptasi topografi Candi Sambisari. Adapun juga bentuk pembagian lahan menjadi petak-petakan adalah gambaran dari bentuk persawahan yang mendominasi area sekitar tapak. Bagian seating area pun juga dibentuk dari dasar ornamen Candi Sambisari untuk menonjolkan identitas.

Desain menghadirkan aktivitas keseharian masyarakat, mulai dari sistem pertanian tradisional, proses produksi kerajinan lokal, hingga perayaan budaya dalam ruang terbuka, agar pengunjung tidak sekadar melihat budaya, namun ikut mengalaminya secara langsung.



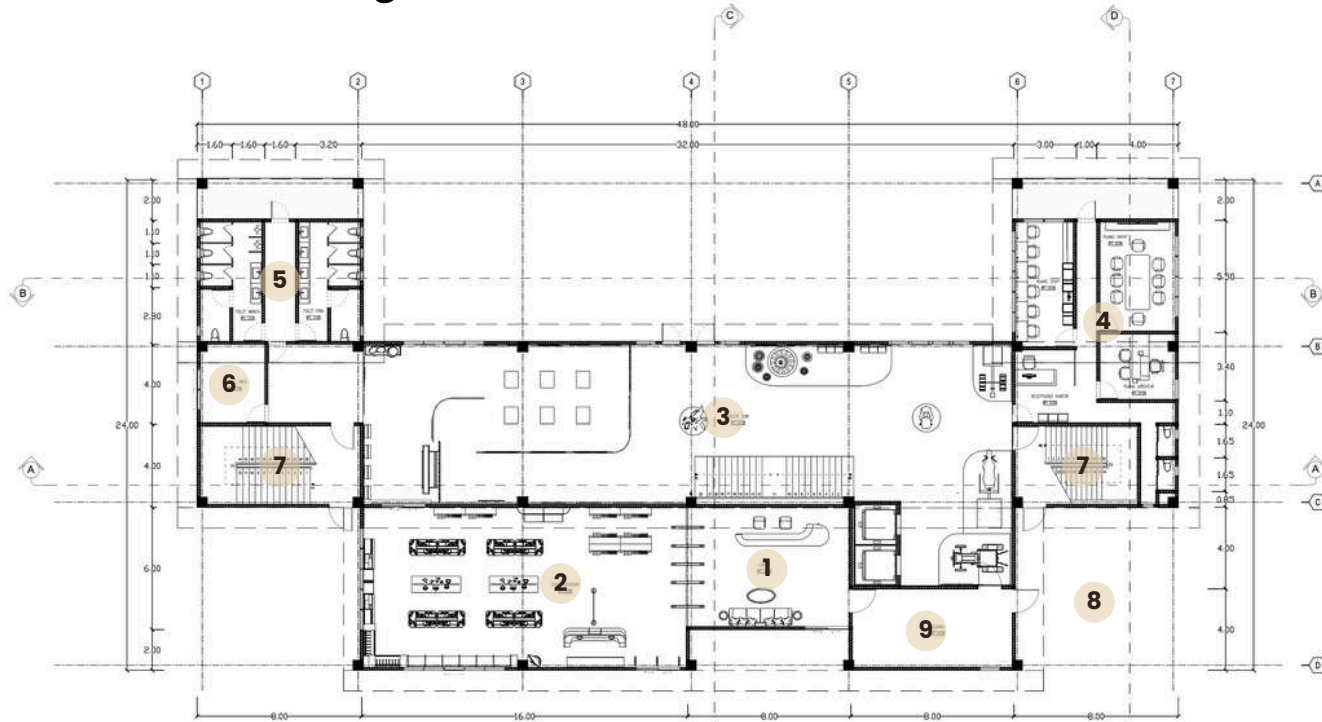
LEGENDA	
①	PARKIR MOBIL PENGUNJUNG
②	PARKIR MOTOR PENGUNJUNG
③	PARKIR BUS
④	PARKIR MOTOR PENGELOLA
⑤	PARKIR MOBIL PENGELOLA
⑥	LOBBY
⑦	RETAIL SOUVENIR
⑧	GUDANG
⑨	LOADING DOCK
⑩	LIFT
⑪	TANGGA DARURAT
⑫	TANGGA UMUM
⑬	EDUKASI GALERI SENI
⑭	SERVICE AREA
⑮	TOILET
⑯	KANTOR
⑰	COMMUNAL SEATING AREA
⑱	AMPHITEATER
⑲	AREA PAMERAN TEMPORER
⑳	STUDIO TARI
㉑	STUDIO LUKIS
㉒	RUANG EDUKASI
㉓	POS SATPAM
	PAVING GRASSBLOCK
	RUMPUT GAJAH MINI
	DECKING KAYU
	BETON UNFINISHED
	TANAH ASLI
	KAYU
	BATU ALAM
	BAMBU
	ALUR KENDARAAN
	PISANG PISANGAN (<i>Calathea lutea</i>)
	SOKA JAWA (<i>Ixora javanica</i>)
	KETAPANG KENCANA (<i>Terminalia catappa</i>)
	BUNGA KENCANA (<i>Ruellia simplex</i>)
	CEMARA (<i>Thuja orientalis</i>)
	PURING (<i>Codiaeum variegatum</i>)
	PALEM PALAS PAYUNG (<i>Licuala grandis</i>)
	TALAS (<i>Colocasia esculenta</i>)
	DOUBLE ARM SOLAR STREET LIGHT
	SINGLE ARM SOLAR STREET LIGHT



Massa A

Gambar Rancangan

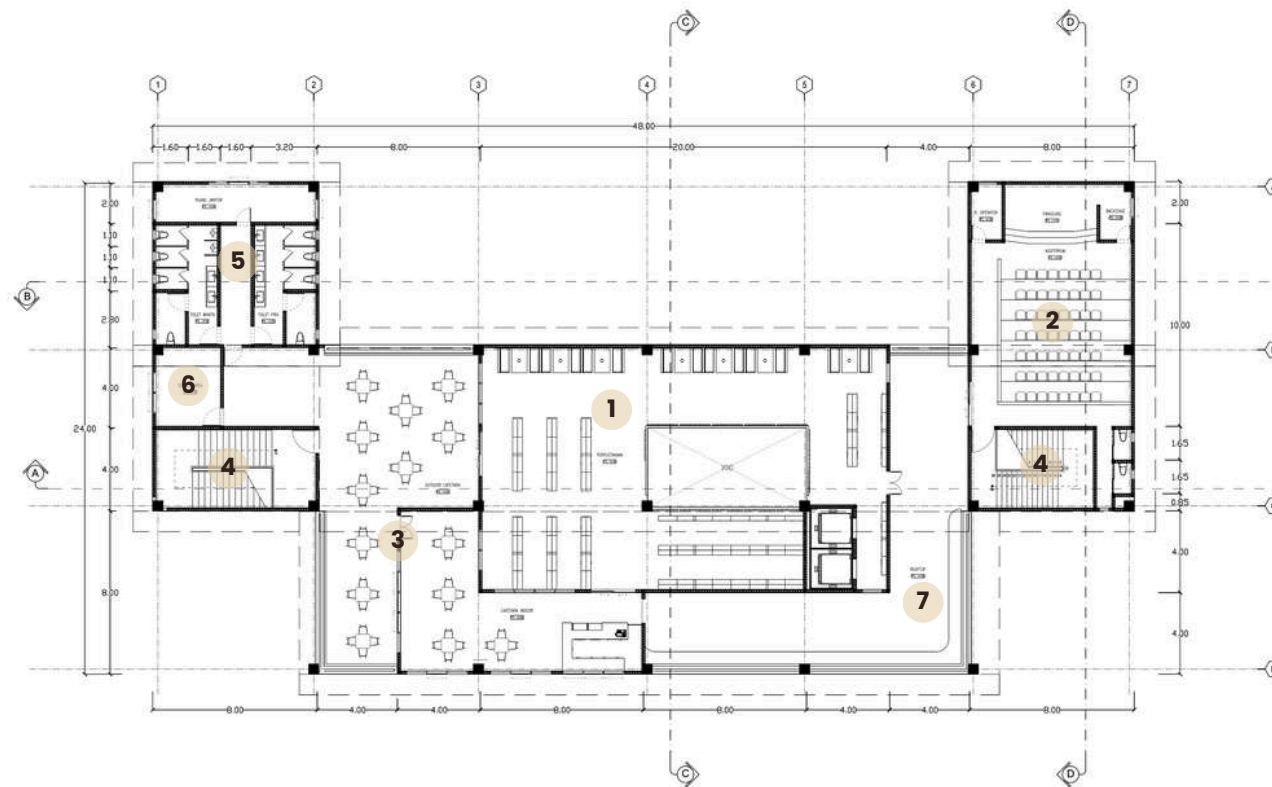
Lantai 1



Keterangan

- 1 Lobby
- 2 Area Retail
- 3 Galeri Seni
- 4 Kantor
- 5 Toilet
- 6 Area Servis
- 7 Tangga Darurat
- 8 Loading Dock
- 9 Gudang

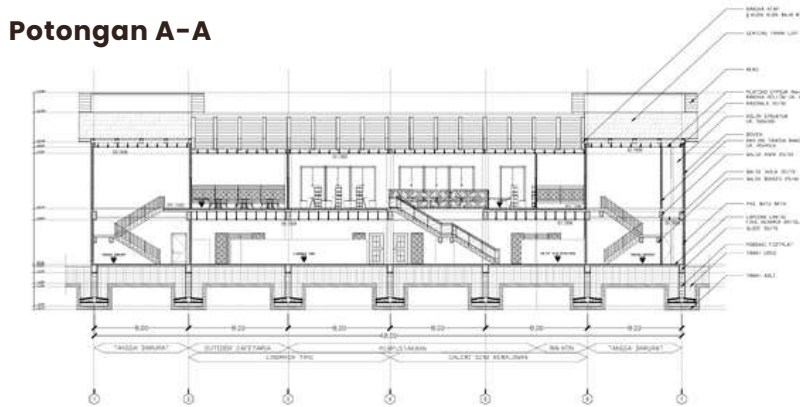
Lantai 2



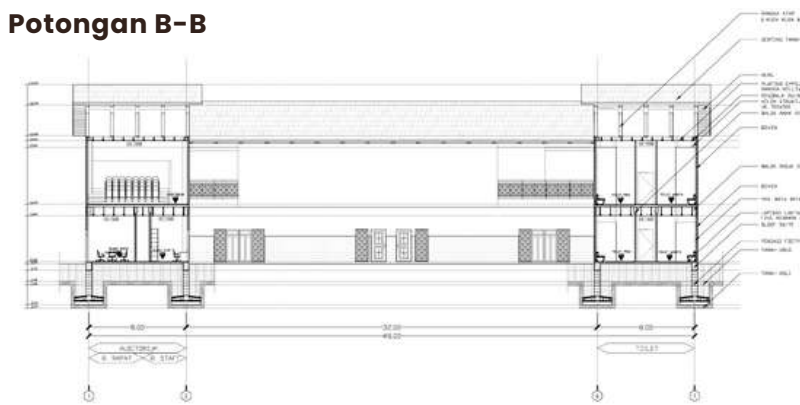
- 1 Perpustakaan
- 2 Auditorium
- 3 Cafetaria
- 4 Tangga Darurat
- 5 Toilet
- 6 Area Servis
- 7 Area Rooftop

Denah bangunan utama disusun untuk **memfasilitasi alur edukasi budaya secara berkelanjutan**. Pengunjung diajak menelusuri **linimasa sejarah Kalasan** sebagai pembuka, dilanjutkan menuju **area galeri kerajinan dan workshop interaktif**. Area publik, ruang pameran, serta workshop dibuat fleksibel untuk memfasilitasi regenerasi kriya lokal dan transfer pengetahuan antargenerasi.

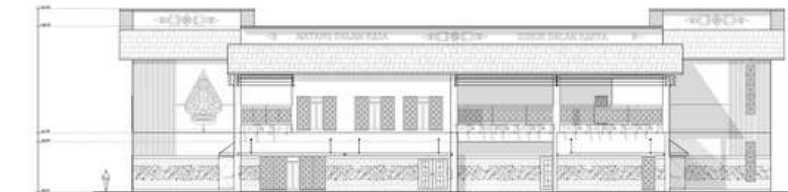
Potongan A-A



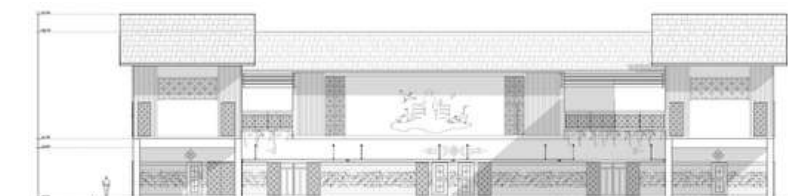
Potongan B-B



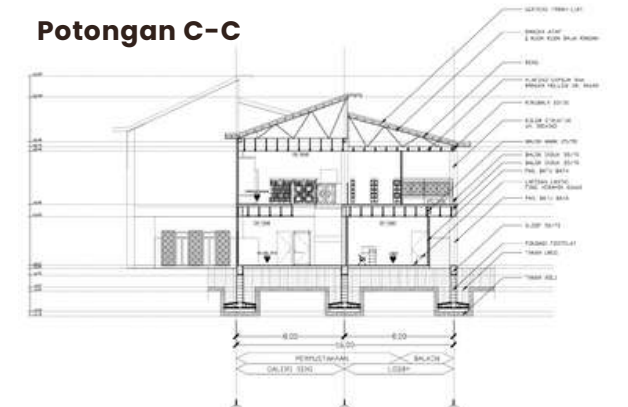
Tampak Timur



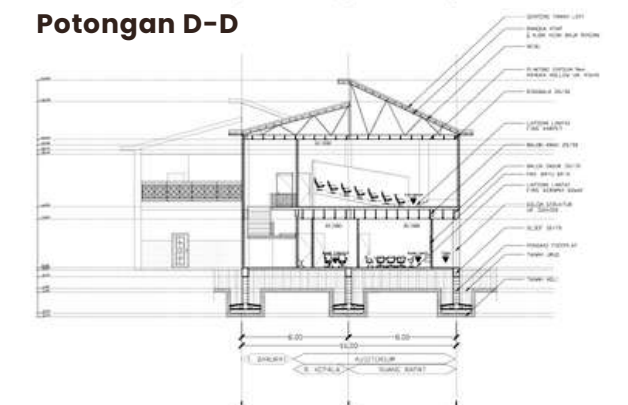
Tampak Barat



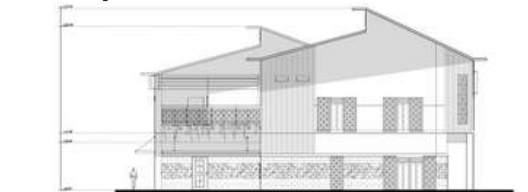
Potongan C-C



Potongan D-D



Tampak Utara



Tampak Selatan

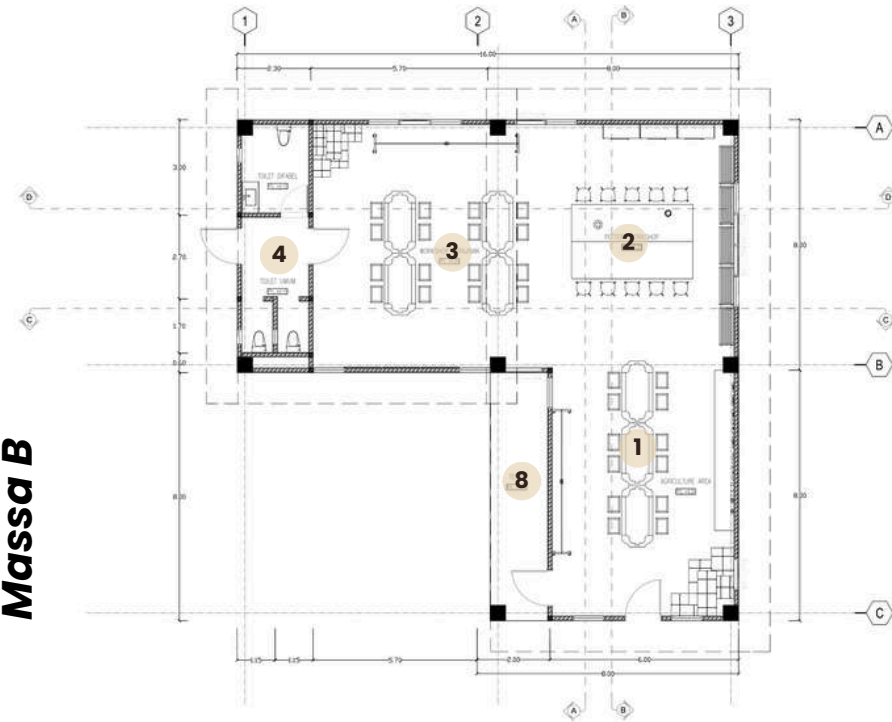




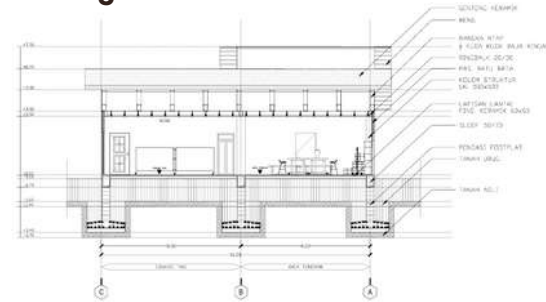
Massa B & C

Gambar Rancangan

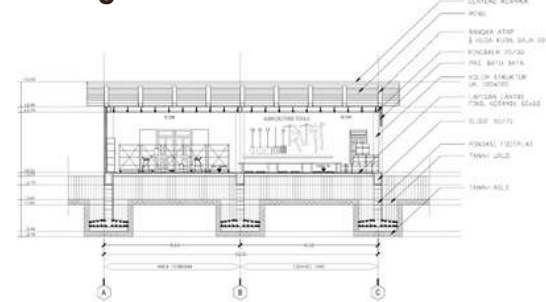
Massa B



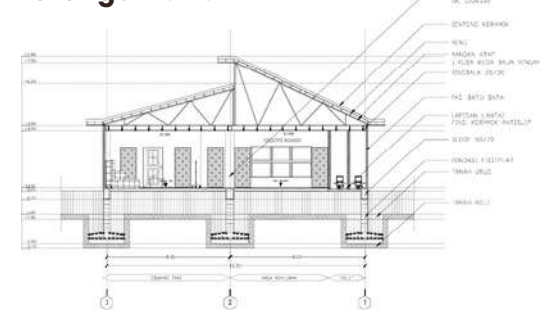
Potongan A-A



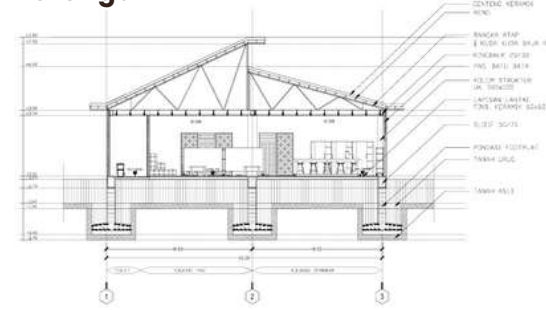
Potongan B-B



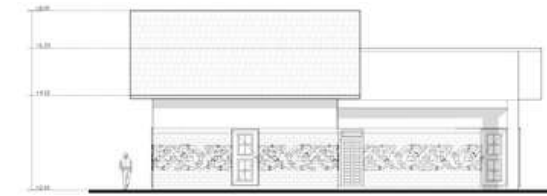
Potongan C-C



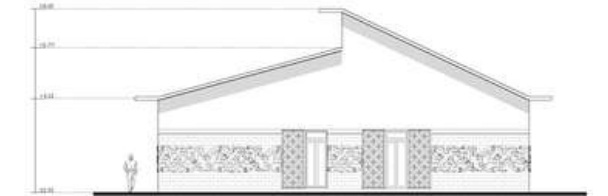
Potongan D-D



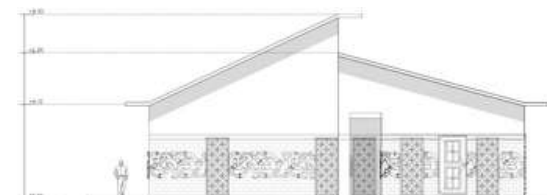
Tampak Utara



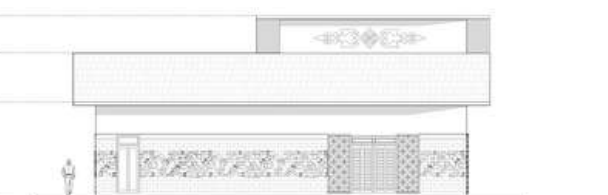
Tampak Barat



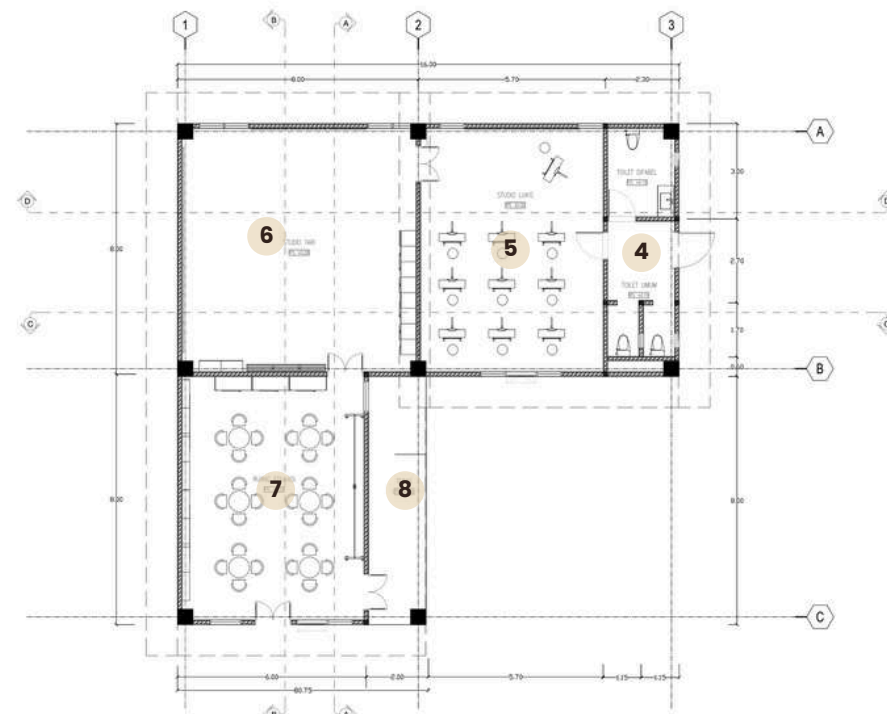
Tampak Timur



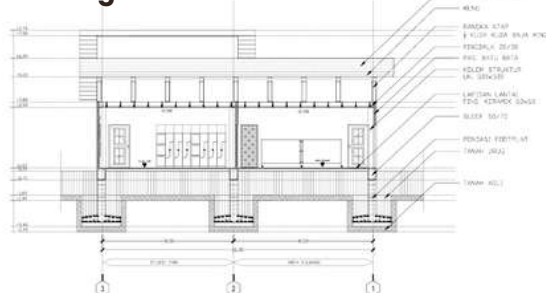
Tampak Selatan



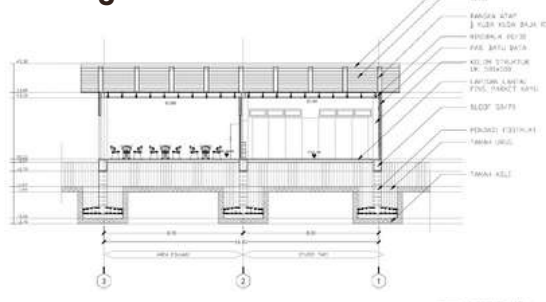
Massa C



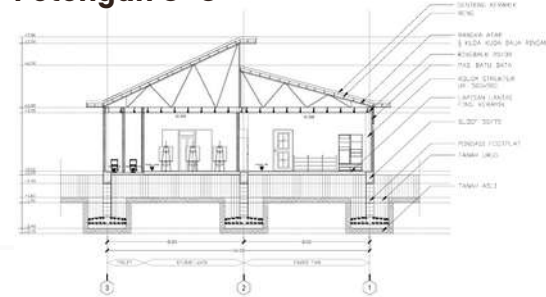
Potongan A-A



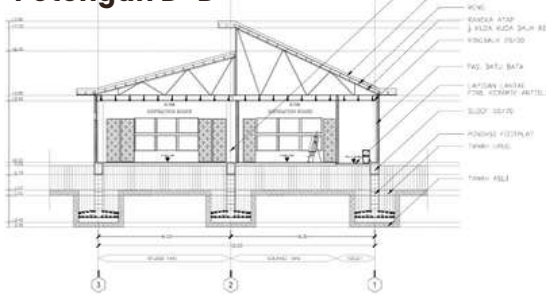
Potongan B-B



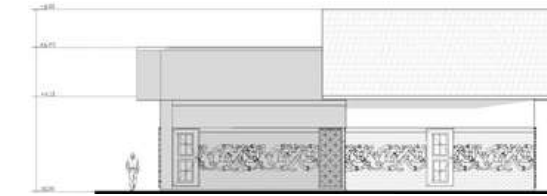
Potongan C-C



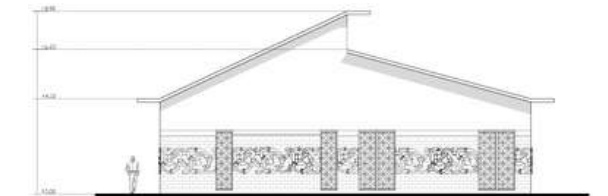
Potongan D-D



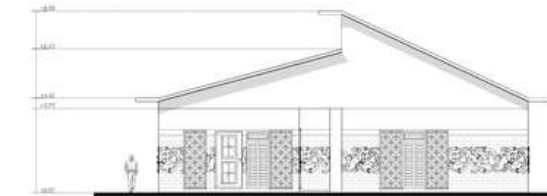
Tampak Utara



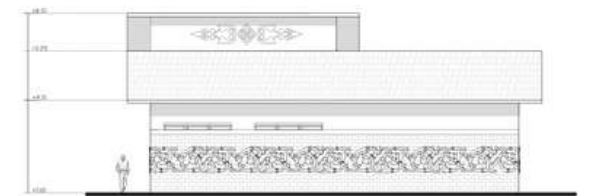
Tampak Barat



Tampak Timur



Tampak Selatan



- 1 Edukasi Agrikultur
- 2 Area Tembikar
- 3 Workshop Kerajinan
- 4 Toilet
- 5 Studio Lukis
- 6 Studio Tari
- 7 Area Edukasi
- 8



Tampak Keseluruhan

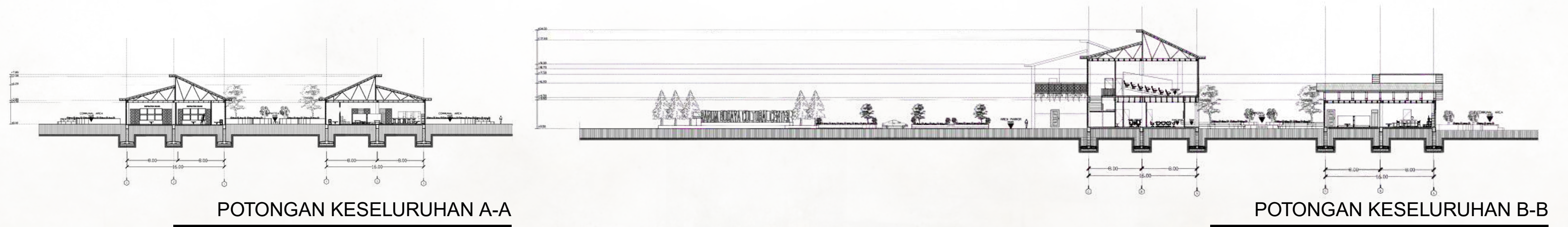


Tampak didominasi ornamen khas Candi Sambisari untuk menonjolkan identitas historis kawasan tapak perancangan.

TAMPAK KESELURUHAN



Potongan Keseluruhan



Pusat Kebudayaan Ranum Budaya menghadirkan ruang hidup budaya Kalasan, tempat di mana kearifan lokal, lingkungan, serta regenerasi seni tumbuh subur dalam karya dan matang dalam rasa kebersamaan.



04.

Rencana Utilitas



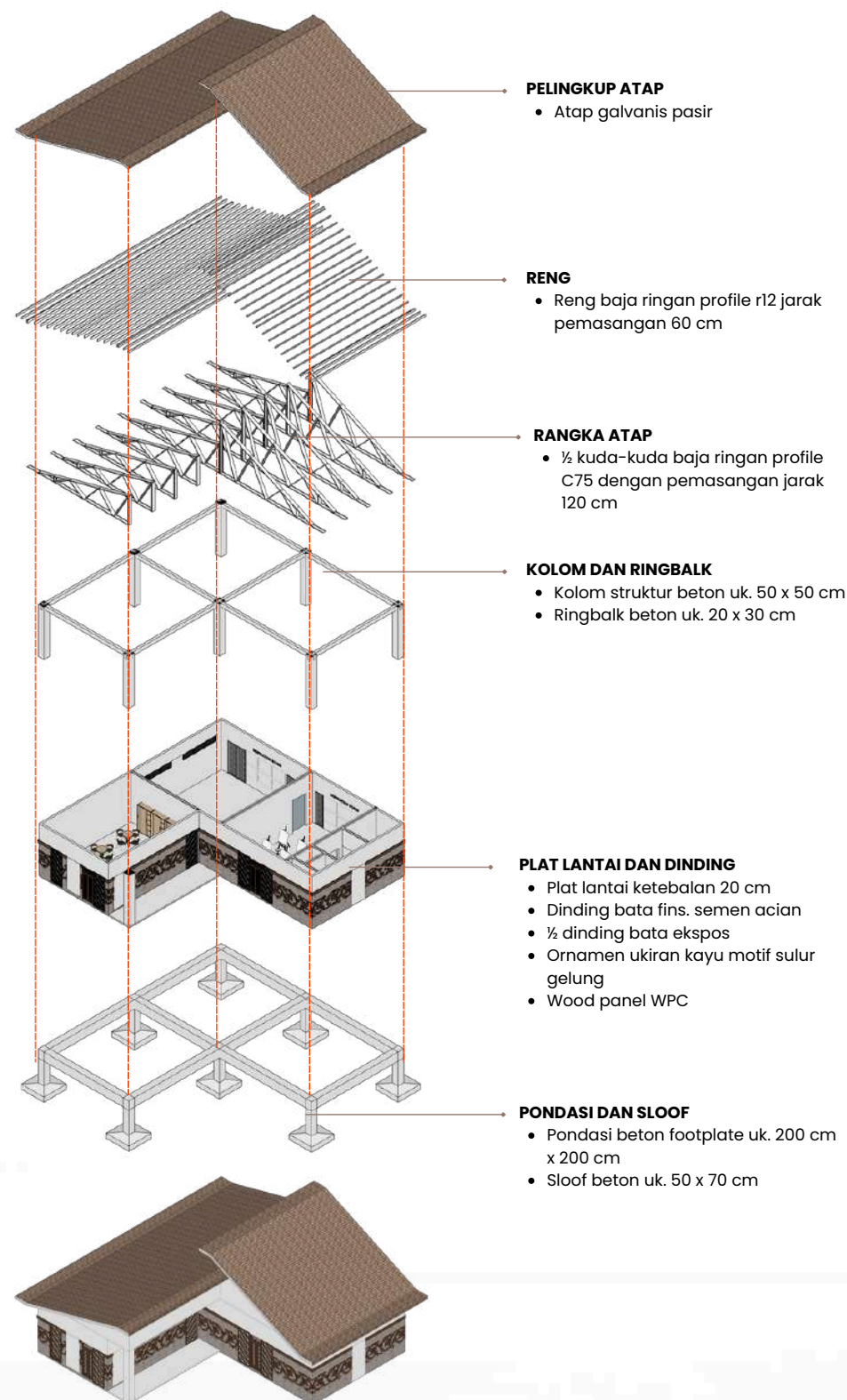
- Aksonometri Struktur
- Rencana Utilitas Air Bersih
- Rencana Utilitas Air Kotor
- Rencana Utilitas Air Hujan
- Rencana Proteksi Kebakaran



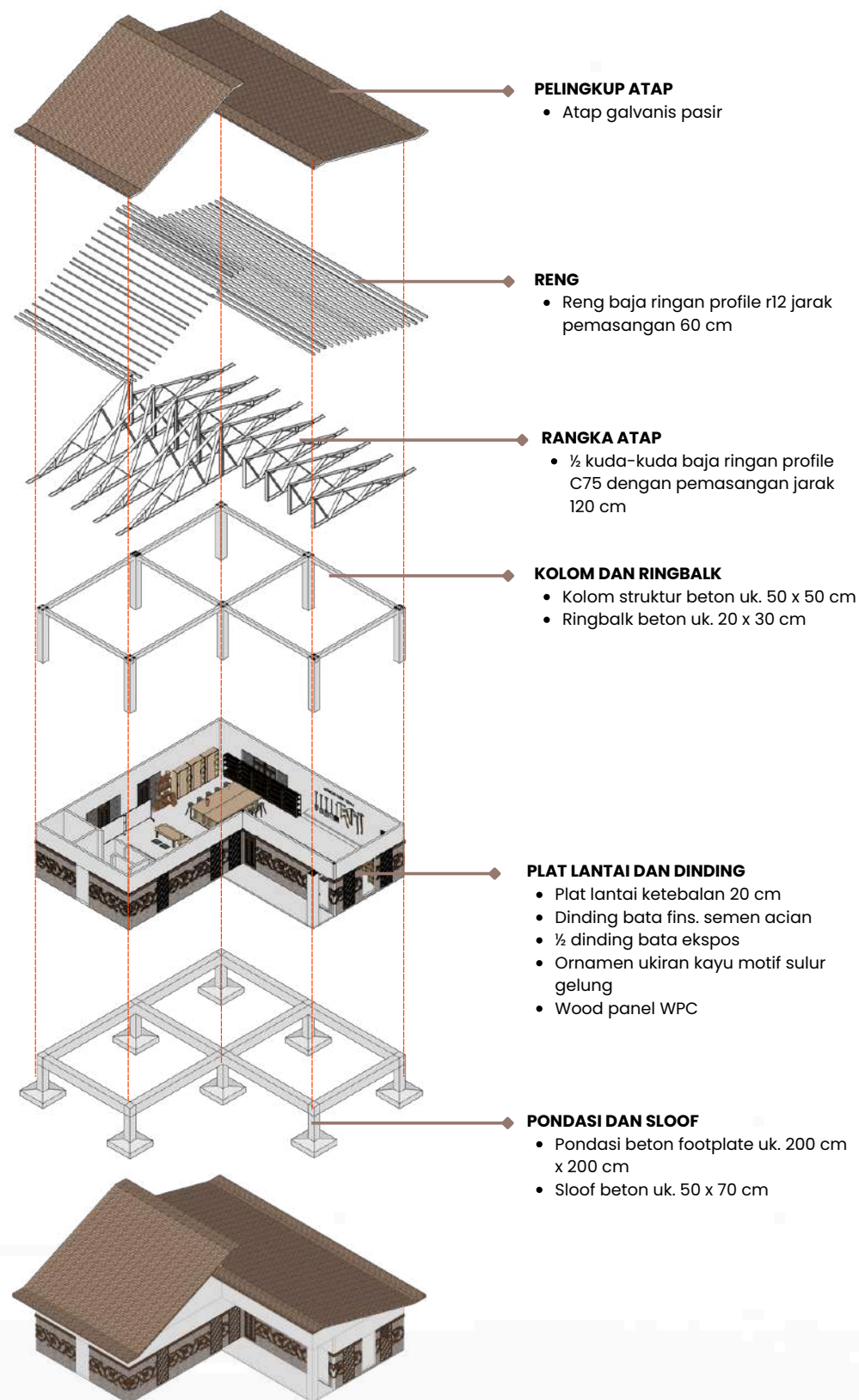
Aksonometri Struktur

Gambar Rancangan

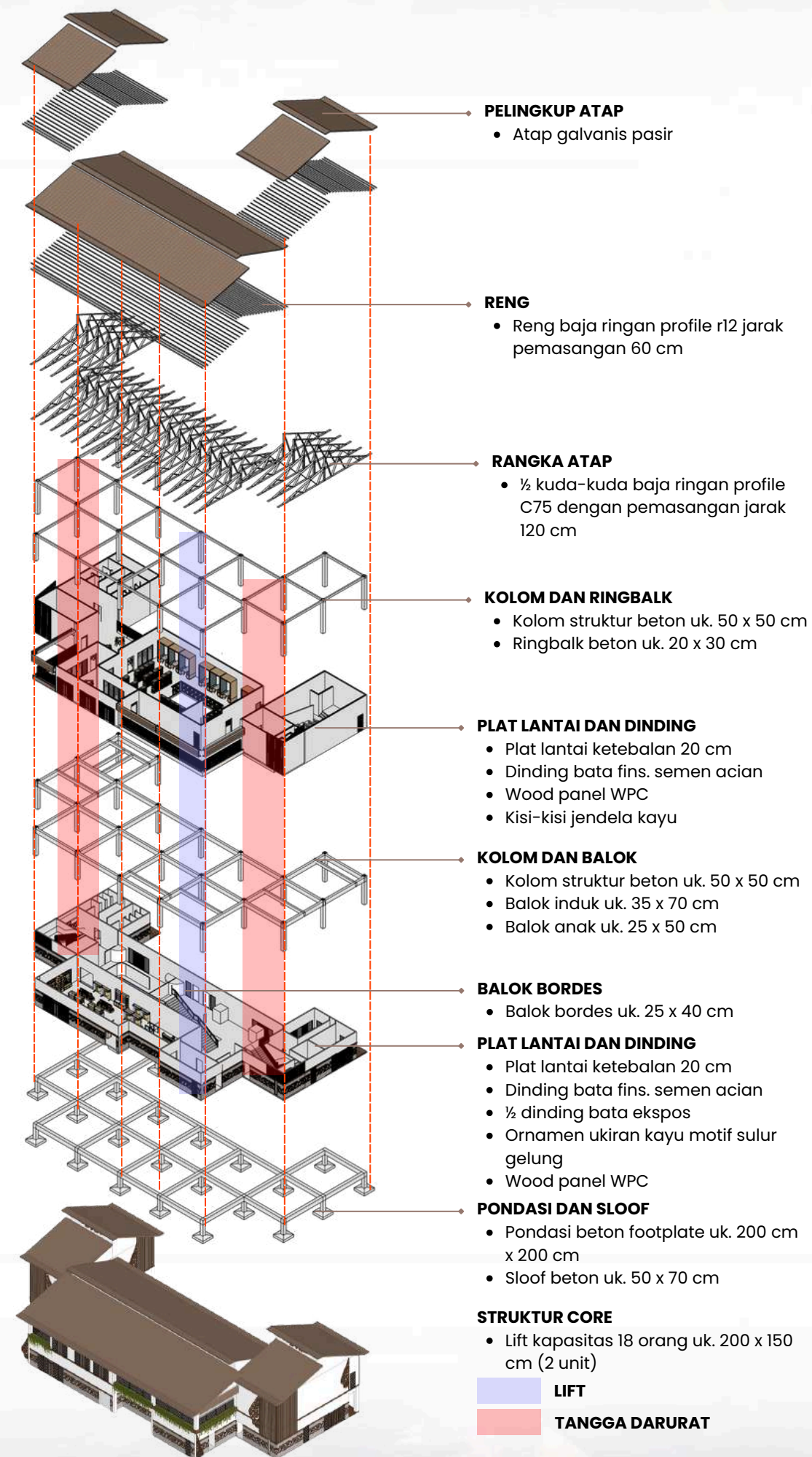
massa C



massa B



massa A





Perhitungan Kapasitas

Occupant Load

Sumber referensi resmi:

- SNI 03-1735-2000: Tata cara perencanaan sistem proteksi aktif untuk pencegahan bahaya kebakaran
- NFPA 101 – Life Safety Code (edisi 2021)
- SNI 03-6572-2001: Tata cara perencanaan sistem plumbing dalam bangunan gedung
- Peraturan Menteri PUPR No. 29 Tahun 2006: Pedoman teknis bangunan gedung
- Buku: Architectural Graphic Standards (Ramsey & Sleeper)

Penerapan pendekatan eco-culture:

memaksimalkan kenyamanan
tidak padat berdesakan

pemberian ruang gerak cukup, ideal
untuk ruang yang tenang

Luas bangunan:

Massa A (utama) : 768 m² × 2 lantai = 1.536 m²
Massa B (studio workshop) : 192 m²
Massa C (sanggar seni) : 192 m²

Total luas massa bangunan = 1.536 + 192 + 192 = 1.920 m²

Perkiraan kapasitas:

Aspek	Standar (m ² /orang)	Kapasitas	Referensi
Evakuasi	1.4 m ² / orang	= 1.920 : 1.4 = 1.371 orang	NFPA 101 Life Safety Code (assembly, no fixed seating)
Comfort	5 m ² / orang	= 1.920 : 5 = 384 orang	RIBA, Museum Planning Standards

Menyesuaikan pendekatan, maka aspek yang dipilih adalah comfort 384 orang (kenyamanan maksimal) sebagai kapasitas gedung per hari.

Tabel Proyeksi

Jenis Aktivitas	Standar Pengguna	Jumlah Pengunjung	Luas/ org (m ²)	Total (m ²)	Referensi
Pameran seni	5 m ² / orang	50	5	250	Standar galeri seni (UNESCO: 4-5 m ² /orang)
Workshop seni	6 m ² / orang	35	6	210	Standar ruang kelas/workshop (IFC: 6 m ² /orang)
Pertunjukkan seni	6 m ² / orang	50	1.2	60	Standar auditorium (IFC: 1-1.5 m ² /orang)
Perpustakaan	6 m ² / orang	30	3	90	Standar perpustakaan umum (ALA: 2.5-3 m ² /orang)
Kantor	6 m ² / orang	20	8	160	Standar kantor kecil (IFMA: 8-10 m ² /orang)
Kafetaria	6 m ² / orang	40	2	80	Standar ruang makan umum (IFMA: 1.5-2.5 m ² /orang)
Lansekap Outdoor	10 m ² / orang	200	10	2000	Standar taman umum (UN Habitat: 8-10 m ² /orang)
Total Kapasitas		425 orang		2.850 m ²	Memenuhi batas <40% terbangun dengan fokus area publik.

Perbandingan Kapasitas

Dari tabel perkiraan kapasitas menyesuaikan pendekatan dan tabel proyeksi, maka disimpulkan kapasitas berada di angka 425 untuk estimasi maksimal.

RANUM BUDAYA CULTURAL CENTER



Perhitungan Kapasitas

Kebutuhan Air Bersih

Fungsi	Analogi pada Referensi	Kebutuhan Air	Sumber
Auditorium	Gedung bioskop/ teater	10 L/ org/ hari	SNI 03-7065-2005
Perpustakaan	Perpustakaan	25 L/org/hari	Literatur teknik
Workshop	Sekolah/ ruang praktik	40-60 L/org/hari	SNI 03-7065-2005
Sanggar seni	Sekolah/ ruang praktik	40-60 L/org/hari	SNI 03-7065-2005
Kantor	Kantor	50 L/org/hari	SNI 03-7065-2005
Cafetaria	Restoran	15 L/kursi/hari	SNI 03-7065-2005
Galeri seni	Museum/ galeri	15-30 L/org/hari	Metcalf & Eddy

Karena pusat kebudayaan ini terdiri dari **fungsi campuran** seperti galeri seni, auditorium, workshop edukatif, perpustakaan, toilet, dan area makan, area terbuka maka perencanaan disimpulkan dengan pendekatan analogi terhadap fungsi sejenis dalam SNI 03-7065-2005 dan literatur teknis yang menunjukkan bahwa angka **50 liter per orang per hari** adalah angka yang aman untuk perencanaan sistem air bersih. Ini juga selaras dengan prinsip desain dalam PerMen PUPR No. 21/PRT/M/2017, yang mengizinkan pendekatan berbasis fungsi aktual bila data spesifik tidak tersedia.

Perhitungan air bersih untuk pusat kebudayaan Ranum Budaya

Kapasitas = Jumlah orang x Kebutuhan air
= 425 orang x 50 L/orang/hari
= 21.250 L

Kapasitas cadangan 2 hari = 42.500 L

Sistem Utilitas

Massa A akan menggunakan sistem downfeed;
Massa B dan C akan menggunakan sistem upfeed

Asumsi

Massa A 60 % = $21.250 \times 60\% = 12.750$

Massa B 20% = $21.250 \times 20\% = 4.250$

Massa C 20% = $21.250 \times 20\% = 4.250$

Massa A

60 % = $21.250 \times 60\% = 12.750$ L

Cadangan 2 hari + margin 10%

= $12.750 \times 2 \times 1.1$

= 28.050 L $\approx$ 28.000 L

spesifikasi GWT: uk. 5 x 3 x 2

Massa B & C

40 % = $21.250 \times 40\% = 8.500$ L

Cadangan 2 hari + margin 10%

= $8.500 \times 2 \times 1.1$

= 18.700 L $\approx$ 19.000 L

spesifikasi GWT: uk. 4 x 2.5 x 2

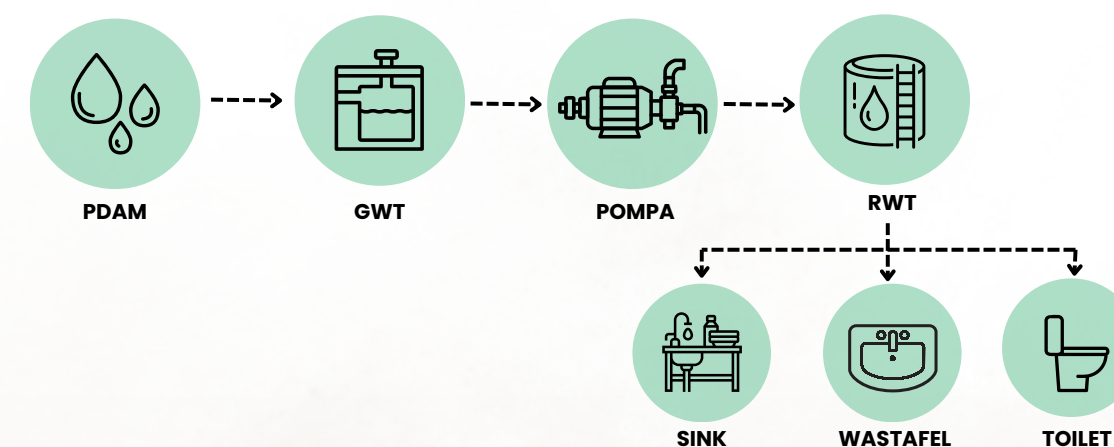
RWT

25-30% dari kebutuhan harian

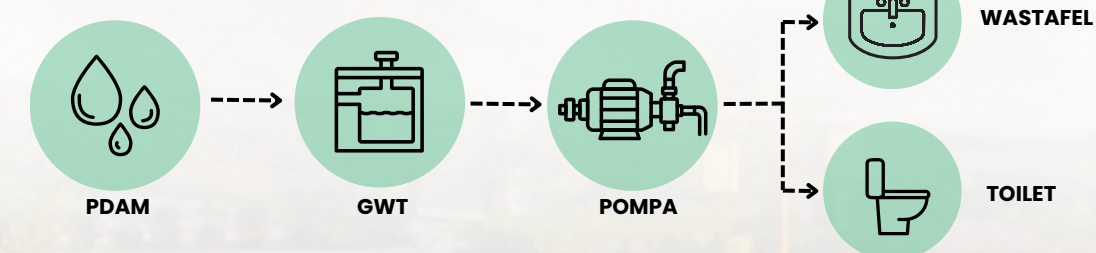
~3.000-4.000 L

SKEMA UTILITAS AIR BERSIH

Massa A



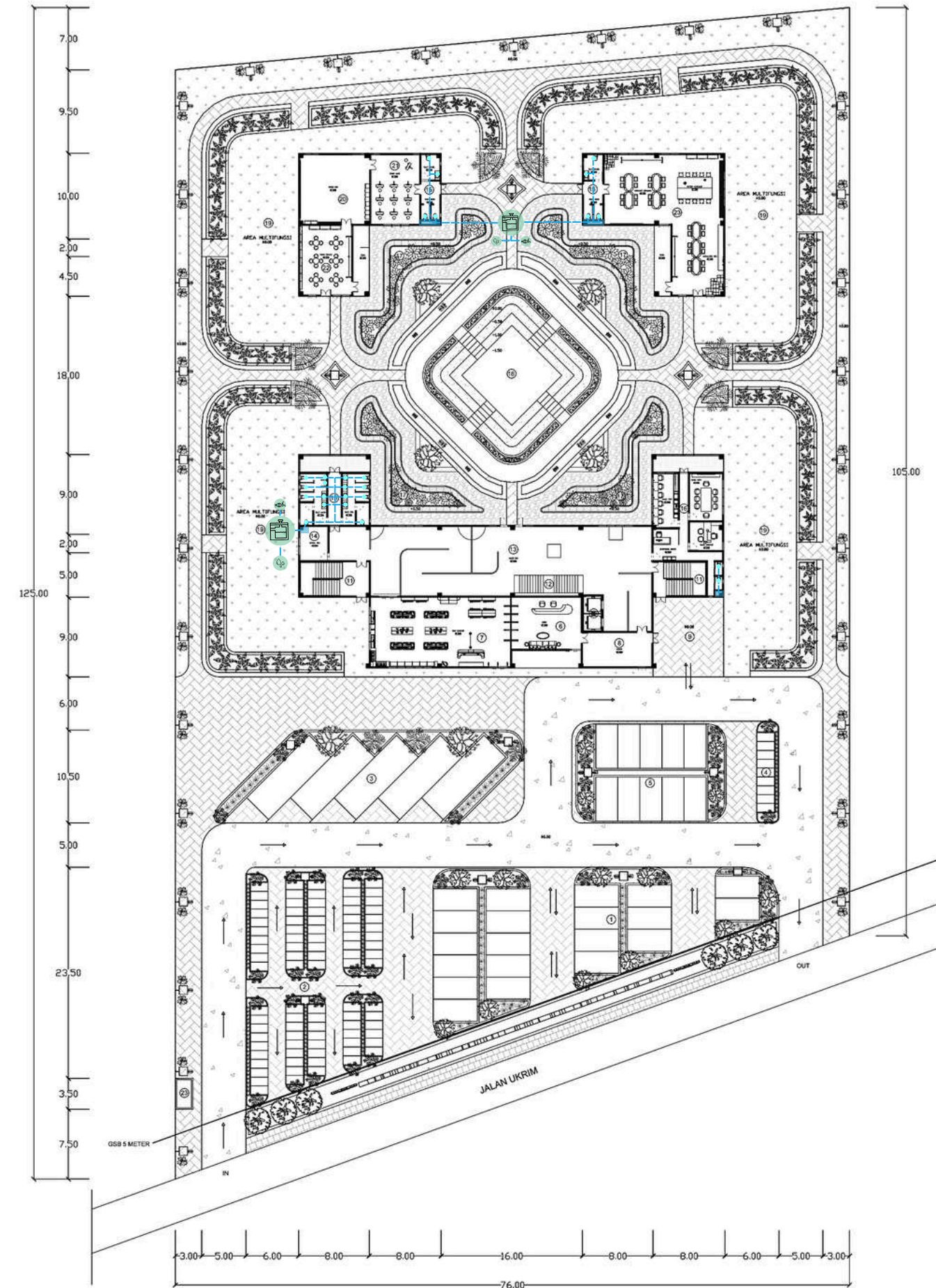
Massa B dan C



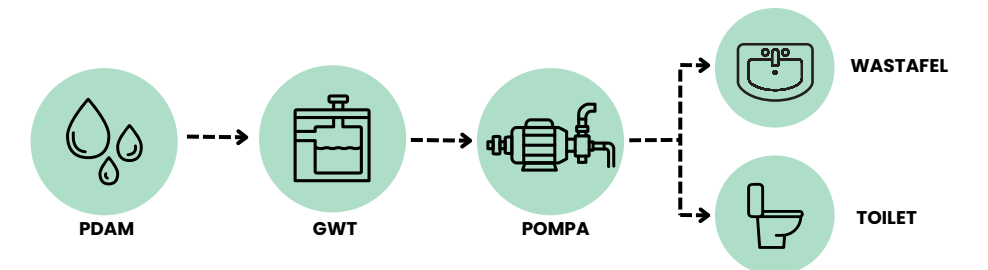
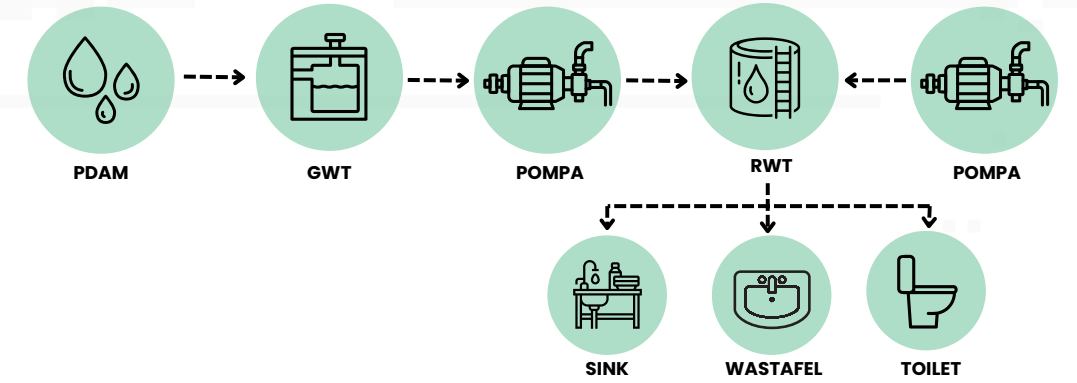


Rencana Utilitas

Air Bersih



LEGENDA	
	PDAM + METERAN
	GROUND WATER TANK
	POMPA AIR
	ROOF WATER TANK
	SHAFT
	ALUR DISTRIBUSI
	PIPA DISTRIBUSI PIPA AIR BERSIH Ø 2 INCH
	PIPA VERTIKAL NAIK Ø 2 INCH
	TITIK DISTRIBUSI



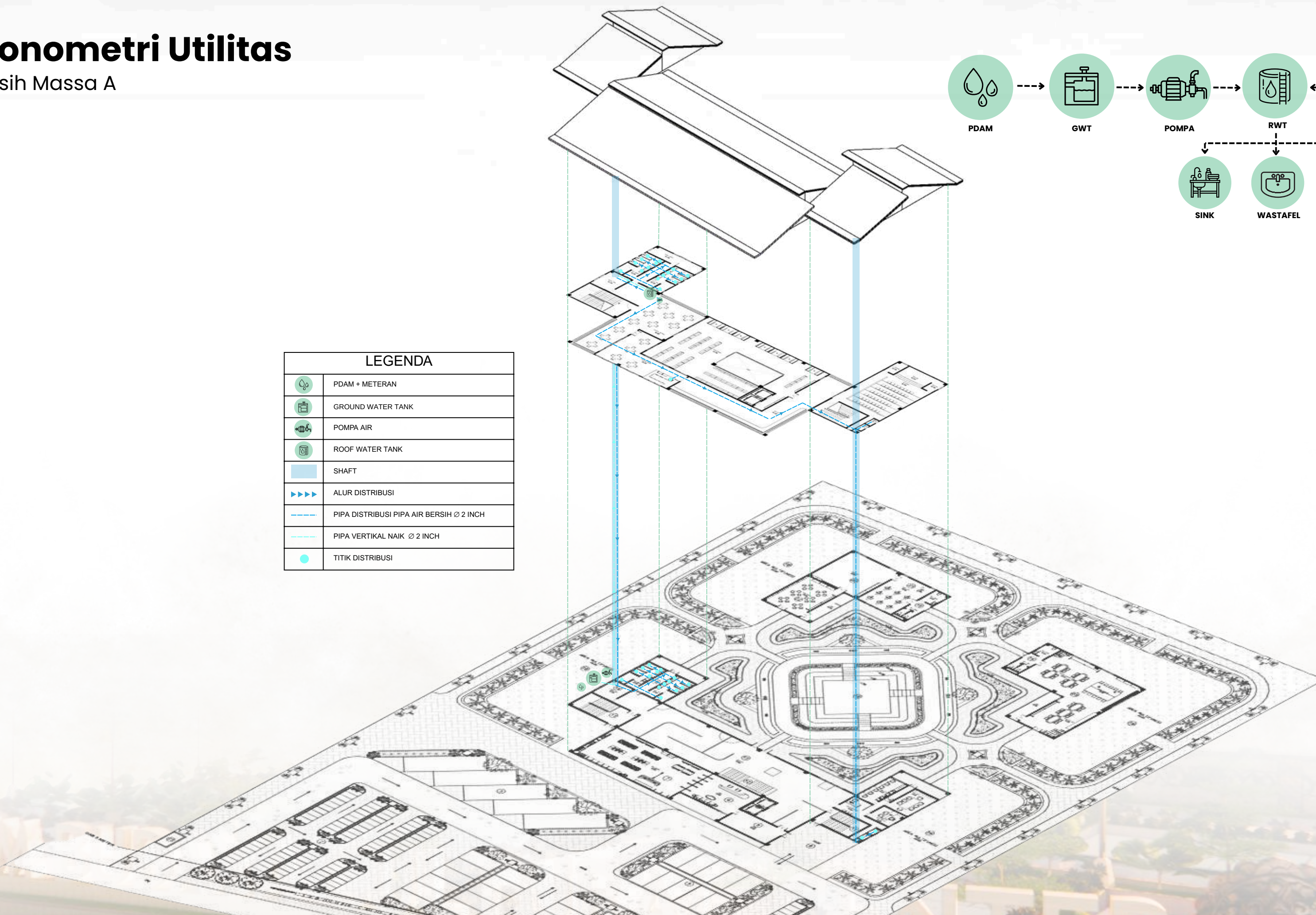
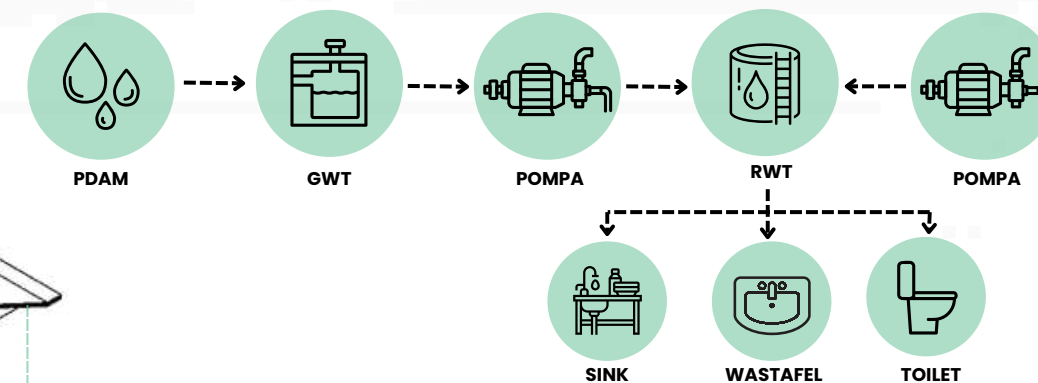
RENCANA UTILITAS AIR BERSIH



Aksonometri Utilitas

Air Bersih Massa A

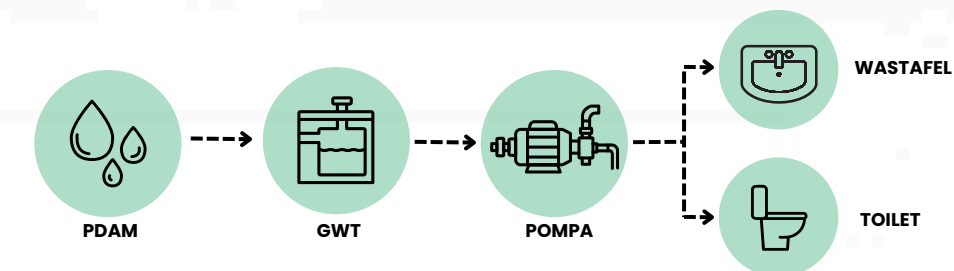
LEGENDA	
	PDAM + METERAN
	GROUND WATER TANK
	POMPA AIR
	ROOF WATER TANK
	SHAFT
	ALUR DISTRIBUSI
	PIPA DISTRIBUSI PIPA AIR BERSIH Ø 2 INCH
	PIPA VERTIKAL NAIK Ø 2 INCH
	TITIK DISTRIBUSI



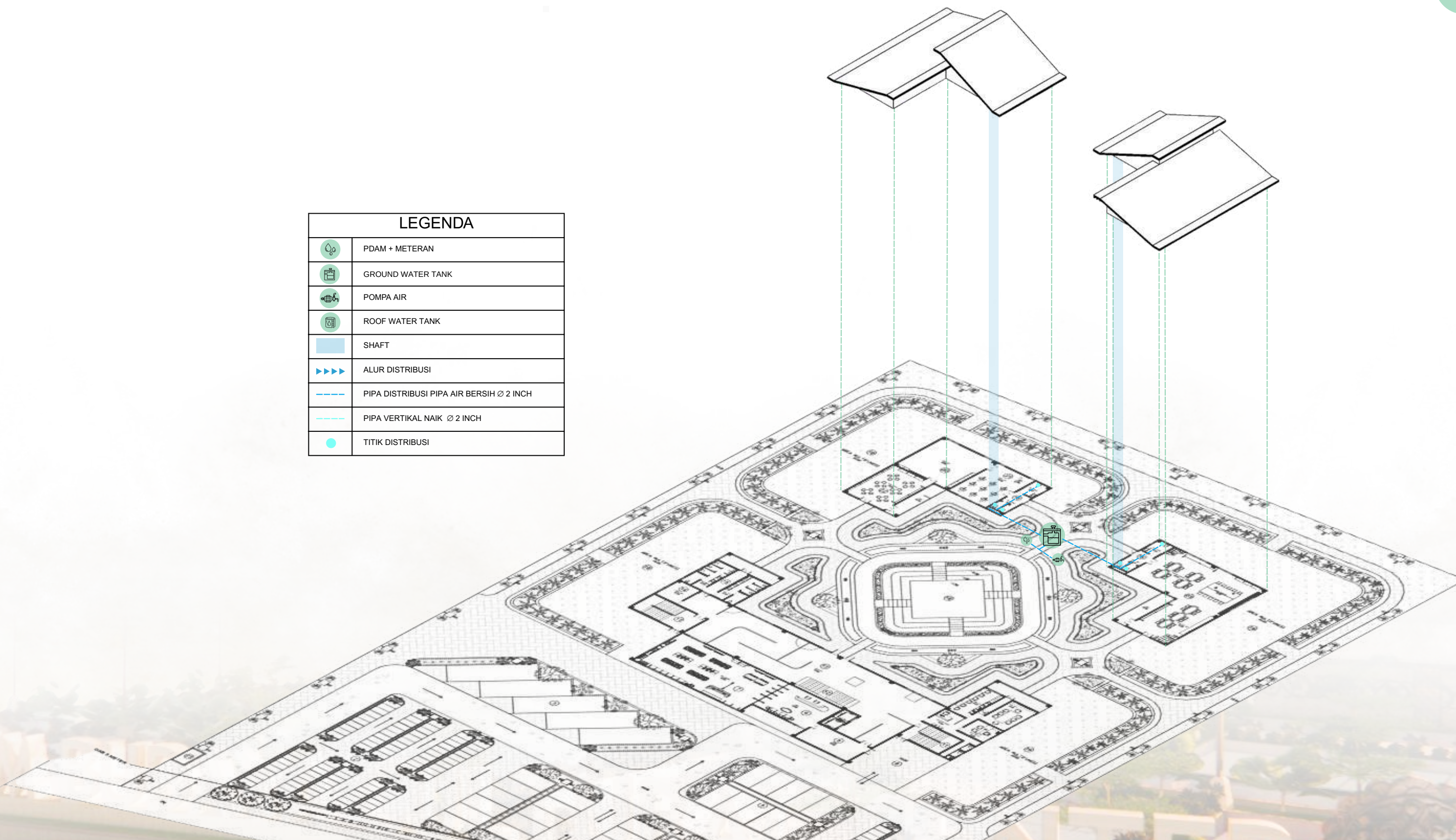


Aksonometri Utilitas

Air Bersih Massa B & C



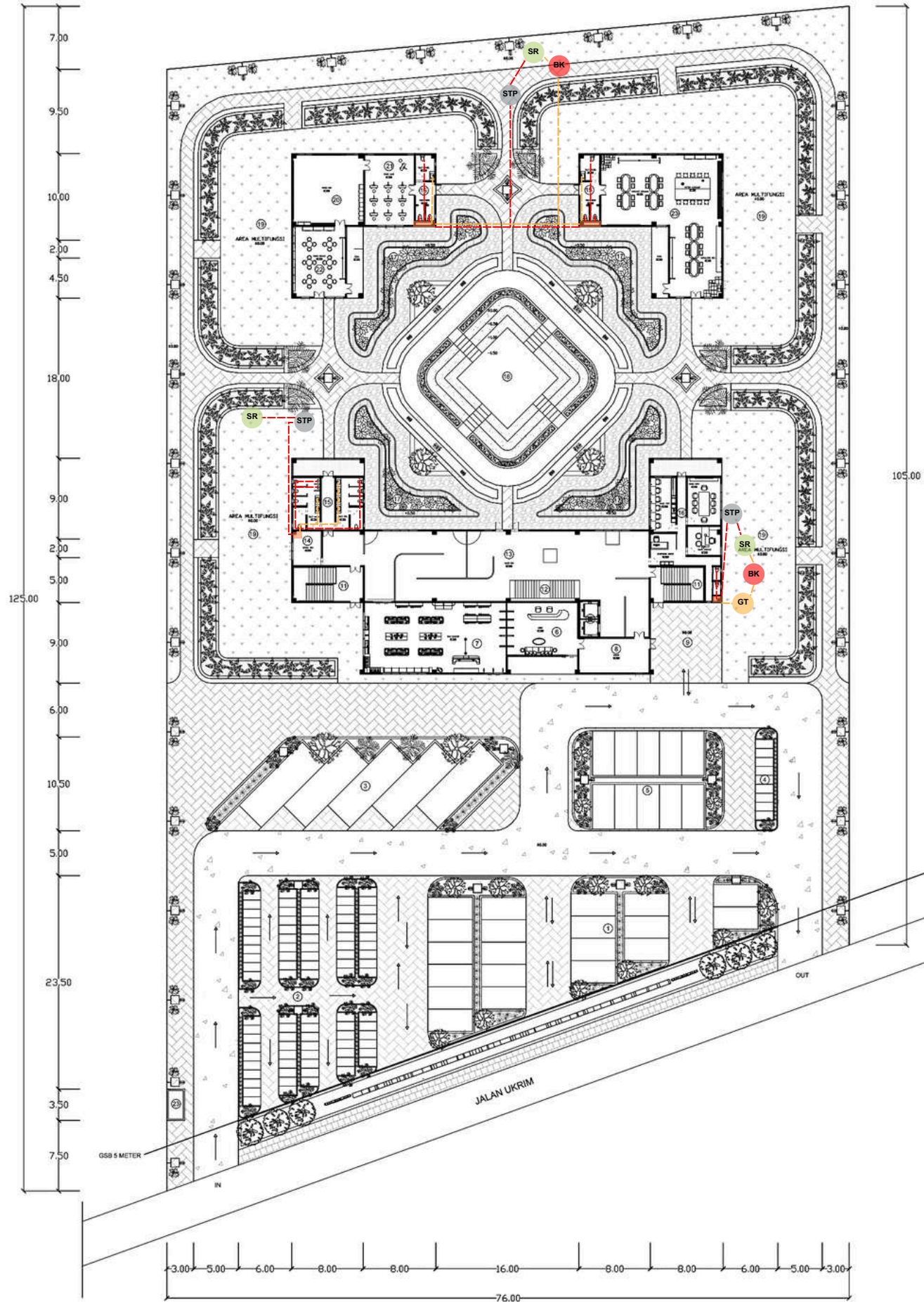
LEGENDA	
	PDAM + METERAN
	GROUND WATER TANK
	POMPA AIR
	ROOF WATER TANK
	SHAFT
	ALUR DISTRIBUSI
	PIPA DISTRIBUSI PIPA AIR BERSIH Ø 2 INCH
	PIPA VERTIKAL NAIK Ø 2 INCH
	TITIK DISTRIBUSI



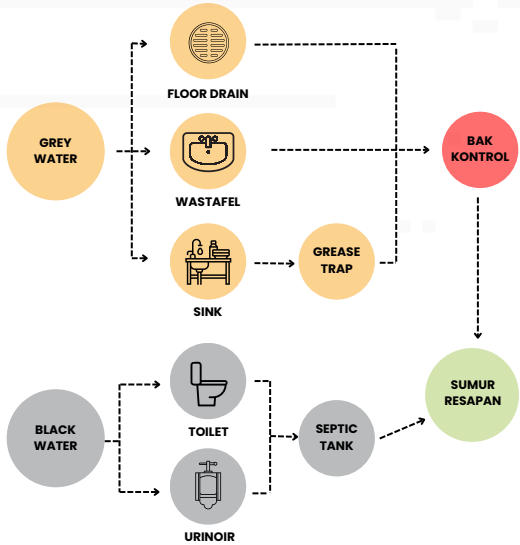


Rencana Utilitas

Air Kotor



LEGENDA	
GT	GREASE TRAP (BAK PENANGKAP LEMAK)
STP	SEPTIC TANK
BK	BAK KONTROL
SR	SUMUR RESAPAN
SHAFT	SHAFT
---	BLACK WATER - PIPA AIR KOTOR Ø 4 INCH
---	GREY WATER - PIPA AIR BEKAS Ø 2 INCH
▶▶▶▶	ARAH DISTRIBUSI

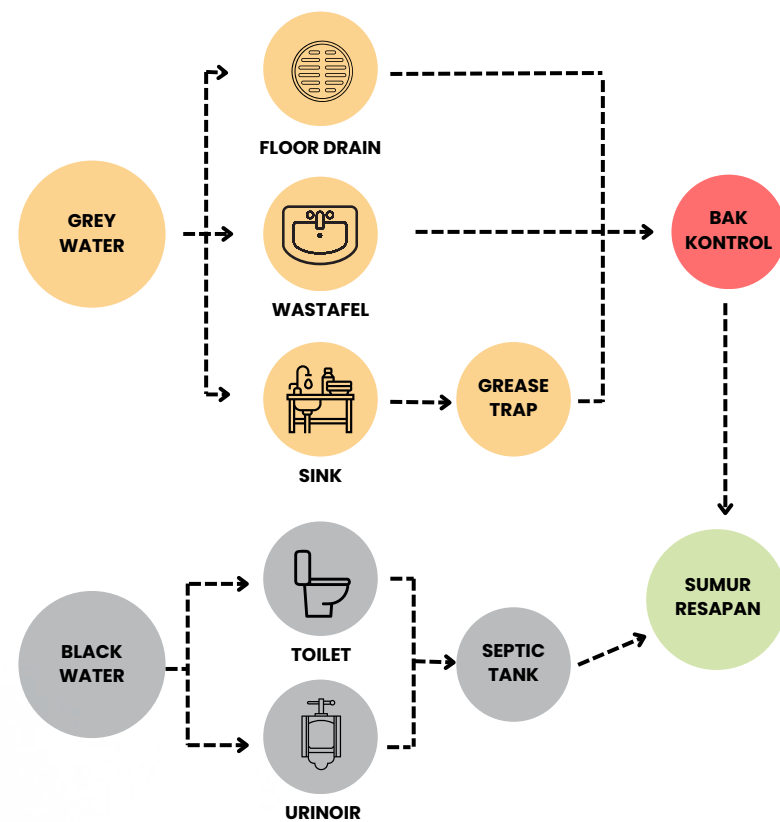


RENCANA UTILITAS AIR KOTOR

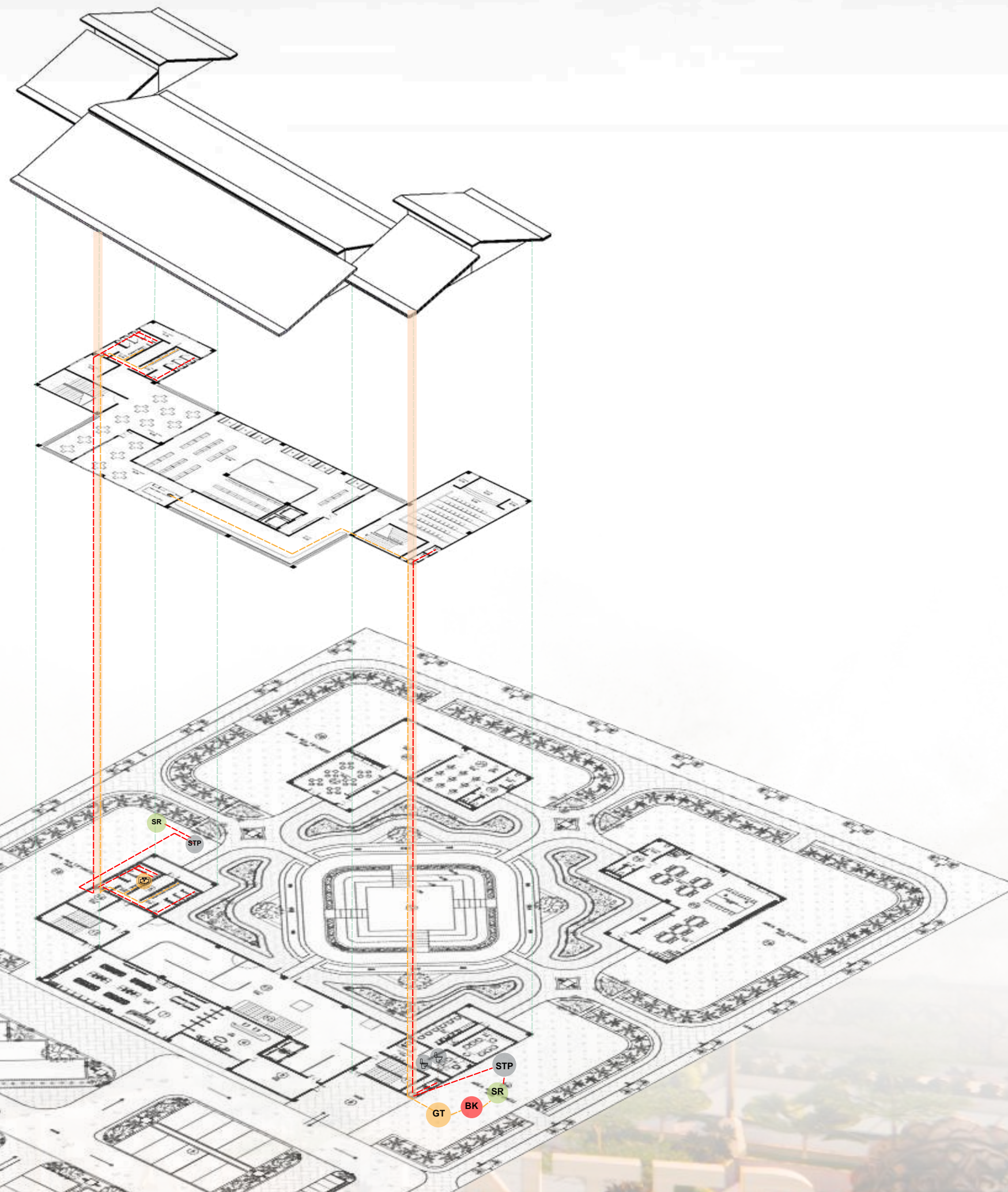


Aksonometri Utilitas

Air Kotor Massa A



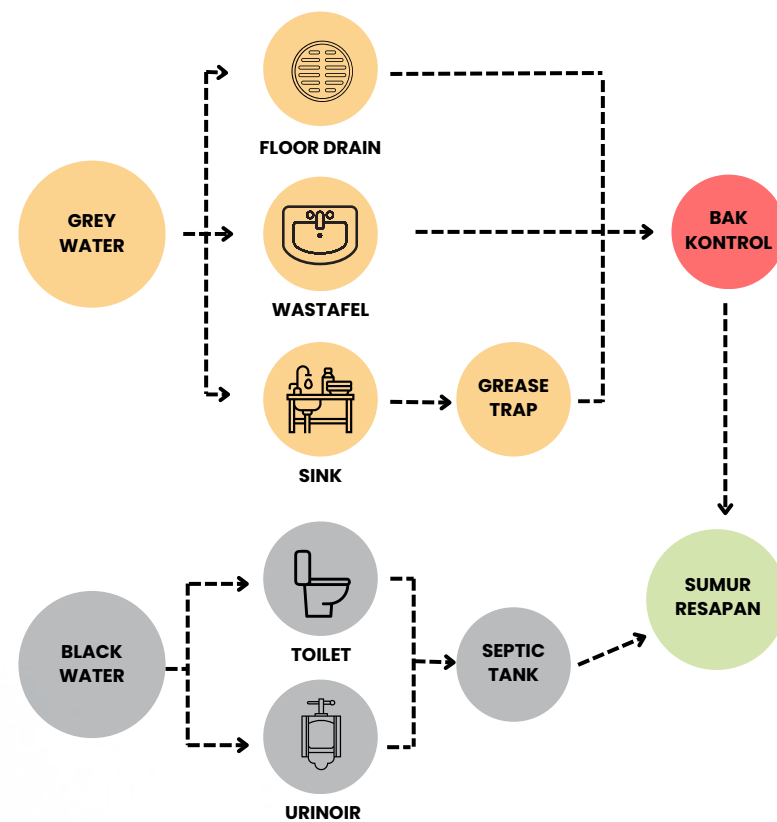
LEGENDA	
GT	GREASE TRAP (BAK PENANGKAP LEMAK)
STP	SEPTIC TANK
BK	BAK KONTROL
SR	SUMUR RESAPAN
SHAFT	
---	BLACK WATER - PIPA AIR KOTOR Ø 4 INCH
---	GREY WATER - PIPA AIR BEKAS Ø 2 INCH
▶▶▶	ARAH DISTRIBUSI
---	PIPA DARI SINK CAFETARIA Ø 2 INCH



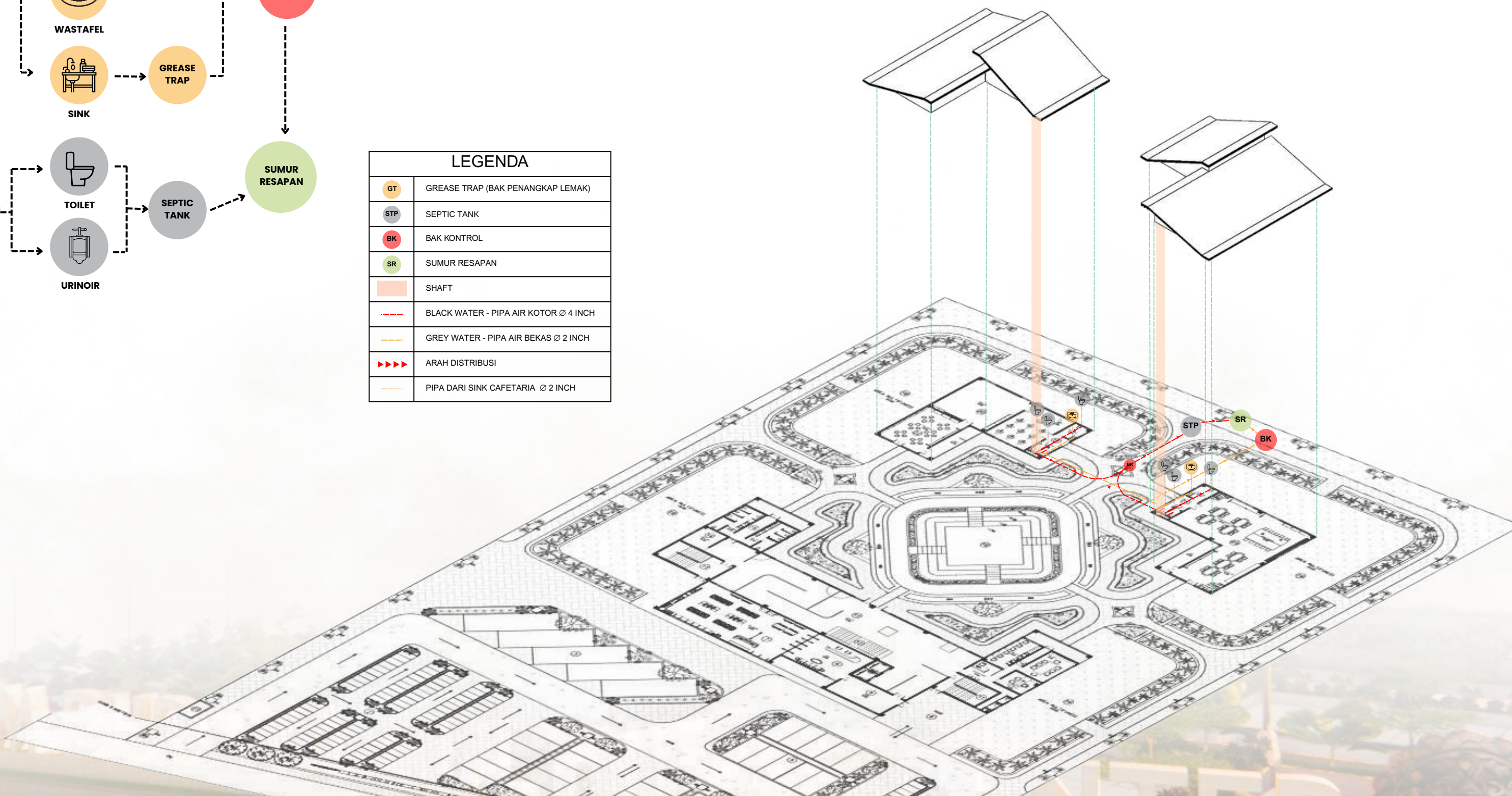


Aksonometri Utilitas

Air Kotor Massa B & C



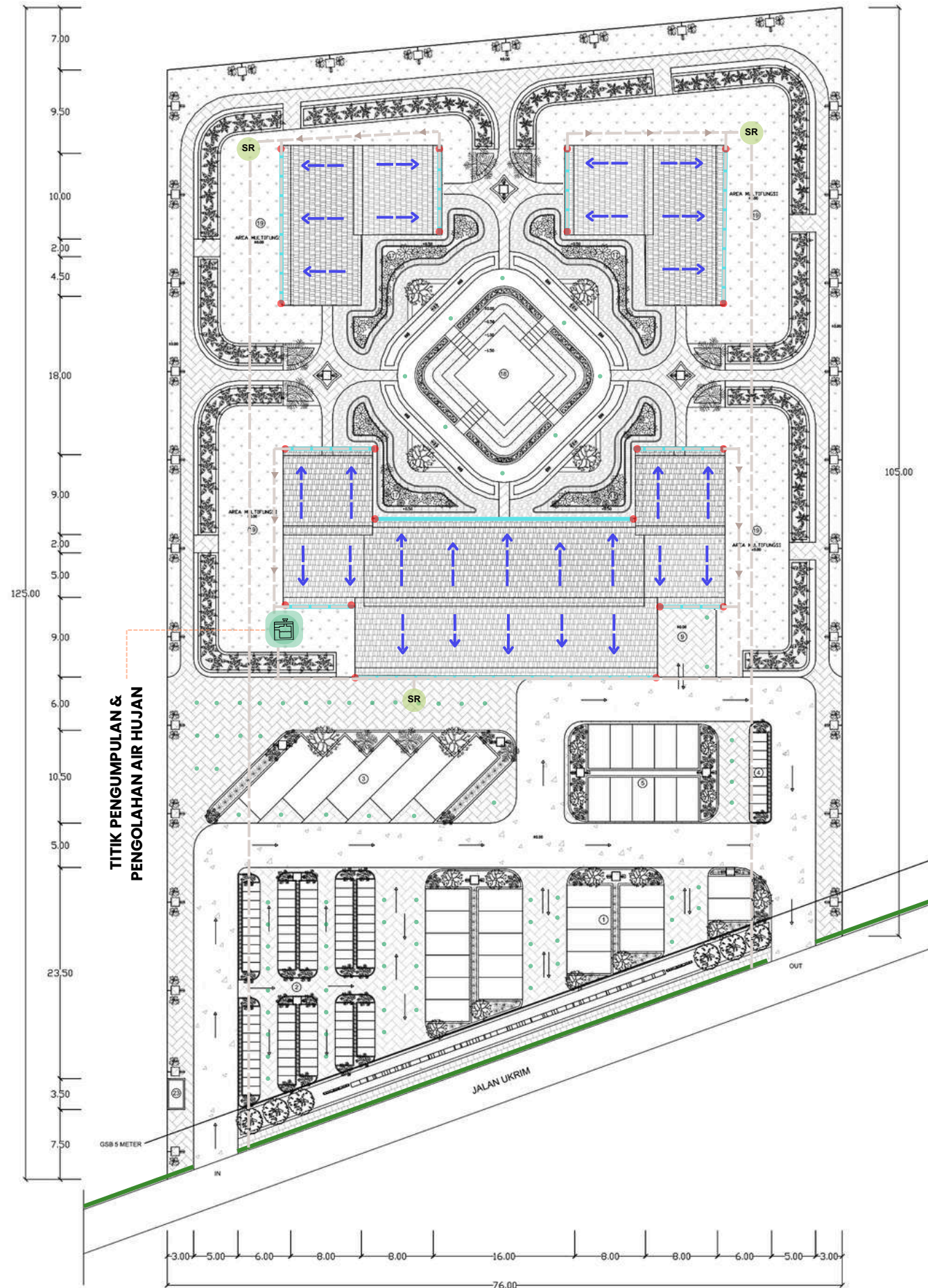
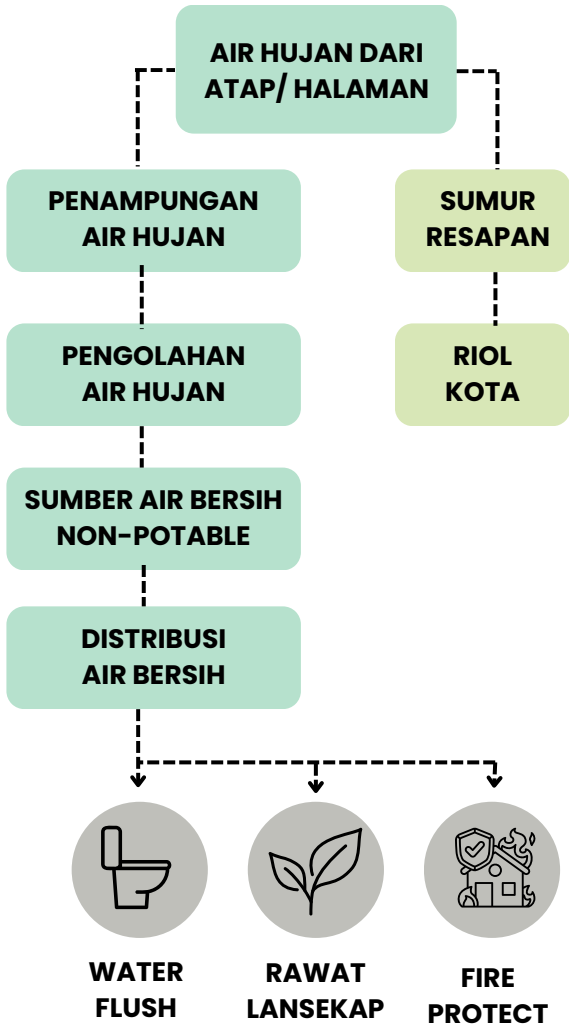
LEGENDA	
GT	GREASE TRAP (BAK PENANGKAP LEMAK)
STP	SEPTIC TANK
BK	BAK KONTROL
SR	SUMUR RESAPAN
SHAFT	
---	BLACK WATER - PIPA AIR KOTOR Ø 4 INCH
---	GREY WATER - PIPA AIR BEKAS Ø 2 INCH
▶▶▶▶	ARAH DISTRIBUSI
---	PIPA DARI SINK CAFETARIA Ø 2 INCH





Rencana Utilitas

Drainase



LEGENDA	
	ARAH JATUH AIR HUJAN
	TALANG AIR
	ROOF DRAIN
	BIOPORI
	RIOL KOTA
	SUMUR RESAPAN AIR HUJAN
	ARAH SALURAN PIPA
	PIPA AIR HUJAN

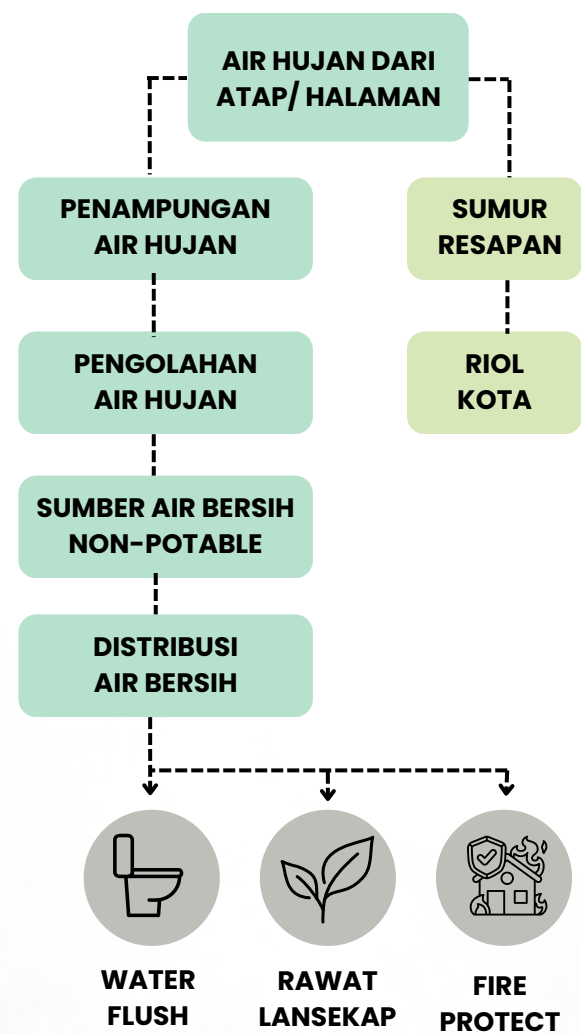


RENCANA UTILITAS SISTEM DRAINASE

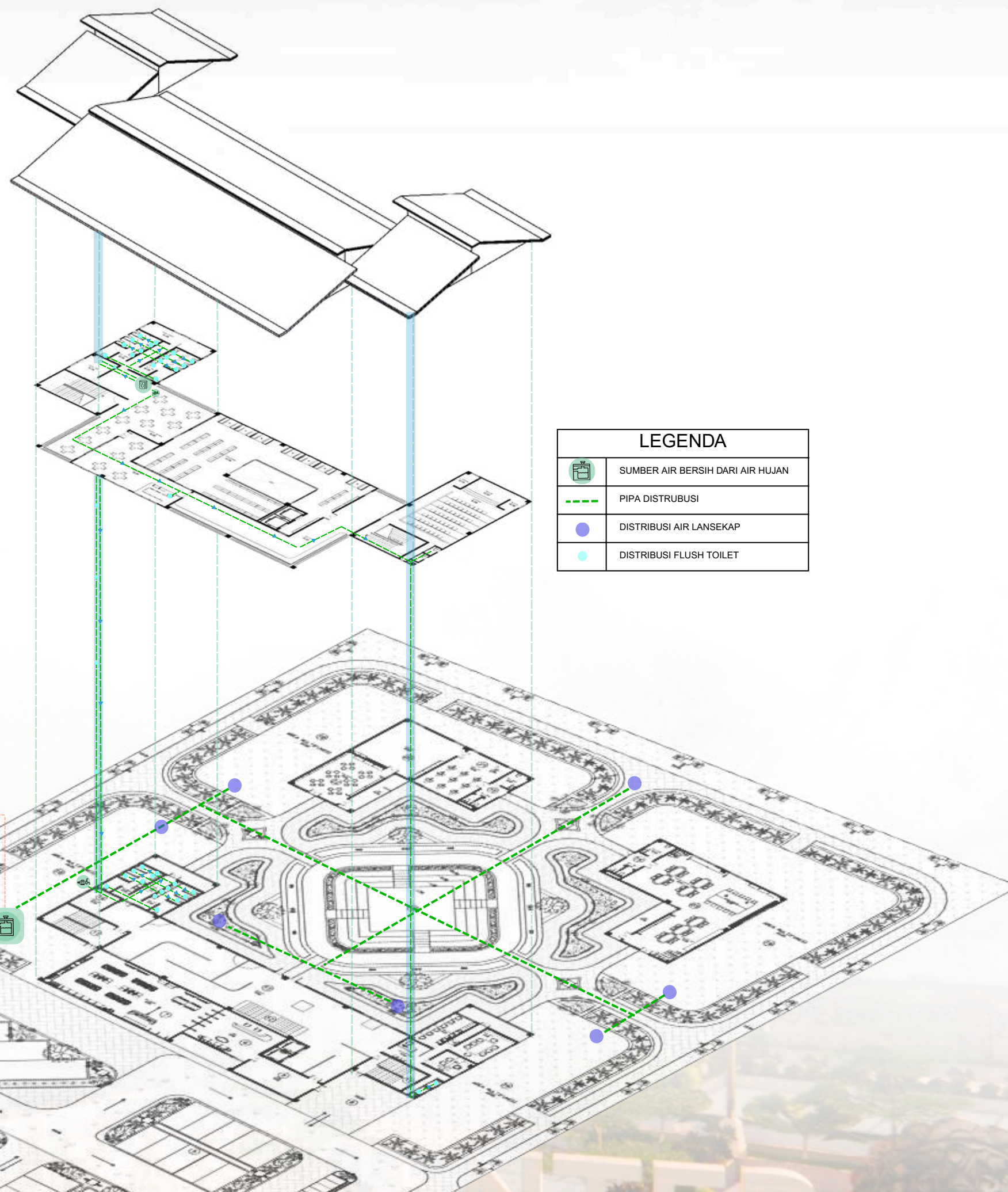


Aksonometri Utilitas

Pengolahan Air Hujan



TITIK PENGUMPULAN & PENGOLAHAN AIR HUJAN



LEGENDA	
	SUMBER AIR BERSIH DARI AIR HUJAN
	PIPA DISTRUBUSI
	DISTRIBUSI AIR LANSEKAP
	DISTRIBUSI FLUSH TOILET



Perhitungan Kapasitas

Rencana Proteksi Kebakaran

Perhitungan kebutuhan APAR

Standar:

- Jarak antar APAR: Maksimal 15 meter (SNI 03-1745-2000)
- Luas maksimal per APAR: 150 m² (Permenaker/Peraturan tambahan)

Massa A (Utama)

Luas total = 1.536 m²
Jumlah APAR = $1.536 \text{ m}^2 / 150 \text{ m}^2 \approx 10.24$ --> minimal 11 APAR

Massa B (Studio Workshop)

Luas total = 192 m²
Jumlah APAR = $192 \text{ m}^2 / 150 \text{ m}^2 \approx 1.28$ --> minimal 2 APAR

Massa A (Sanggar Seni)

Luas total = 192 m²
Jumlah APAR = $192 \text{ m}^2 / 150 \text{ m}^2 \approx 1.28$ --> minimal 2 APAR

Total kebutuhan: 15 APAR (minimum)

(menyesuaikan jarak APAR maksimal 15 m di setiap lantai mengikuti standar SNI)

Perhitungan kebutuhan Hydrant Luar

Tapak Ranum Budaya menggunakan sistem Siamese Connection dan fire truck stop di depan.

Standar:

- Jarak antar hydrant luar: 35-38 meter (SNI, NFPA)
- Radius jangkauan: 30 meter (NFPA 20, SNI 03-1735-2000)

Hitungan per sisi tapak:

Sisi Utara - 105 m	Sisi Selatan - 125 m	Sisi Barat - 76 m	Sisi Timur - 76m
= 105 m / 35 m	= 125 m / 35 m	= 76 m / 35 m	= 76 m / 35 m
= 3	= 3,57 $\approx$ 4	= 2.17 $\approx$ 3	= 2.17 $\approx$ 3

Perhitungan kebutuhan Hydrant Dalam

Standar:

- Setiap lantai minimal memiliki 1 hydrant box
- Jarak antar hydrant: maks. 30 meter lintasan (SNI 03-3989-2000)
- Jika luas lantai > 500 m², tambahkan hydrant dalam

Massa A (Utama) - 2 lantai

Luas 1.536 m², bagian terpanjang lintasan 48 m, maka 2 hydrant per lantai.

Massa B (Studio Workshop) - 1 lantai

Luas 192 m², bagian terpanjang lintasan 16 m, maka 1 hydrant.

Massa A (Sanggar Seni) - 1 lantai

Luas 192 m², bagian terpanjang lintasan 16 m, maka 1 hydrant.

Total kebutuhan: 6 hydrant dalam (minimum)

Perhitungan kebutuhan sprinkler

Standar:

- Luas bangunan >500 m²: wajib sprinkler (SNI 03-3989-2000)
- Jarak antar sprinkler: Maksimal 3,45 m (bahaya ringan)
- Luas area maksimal per sprinkler: 11,9 m² (asumsi jarak 3,45 m, overlap ¼)

Massa A (Utama)

Luas total = 1.536 m²
Jumlah sprinkler = $1.536 \text{ m}^2 / 11.9 \text{ m}^2 \approx 129$ --> minimal 130 sprinkler

Massa B (Studio Workshop)

Luas total = 192 m²
Jumlah sprinkler = $192 \text{ m}^2 / 11.9 \text{ m}^2 \approx 16.1$ --> minimal 17 sprinkler

Massa A (Sanggar Seni)

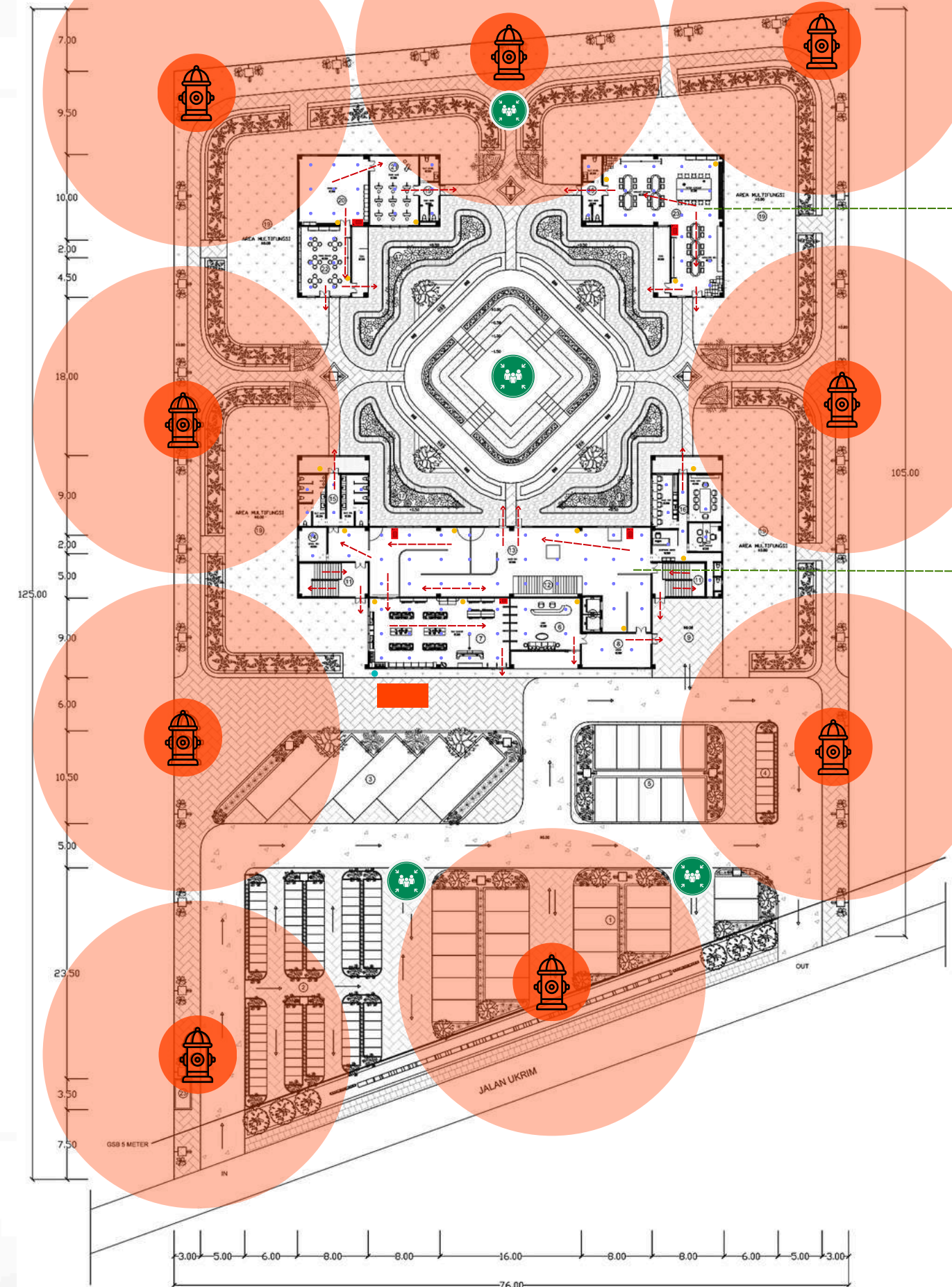
Luas total = 192 m²
Jumlah sprinkler = $192 \text{ m}^2 / 11.9 \text{ m}^2 \approx 16.1$ --> minimal 17 sprinkler

Total kebutuhan: 164 sprinkler (minimum)



Rencana

Sistem Proteksi Kebakaran



Massa B
sprinkler = 21 sprinkler
1 hydrant
3 APAR

Massa C
sprinkler = 21 sprinkler
1 hydrant
3 APAR

Massa A- lantai 1
sprinkler = 76 sprinkler
3 hydrant
8 APAR
1 siamese connection

RENCANA SISTEM PROTEKSI KEBAKARAN



Aksonometri

Tanggap Bencana

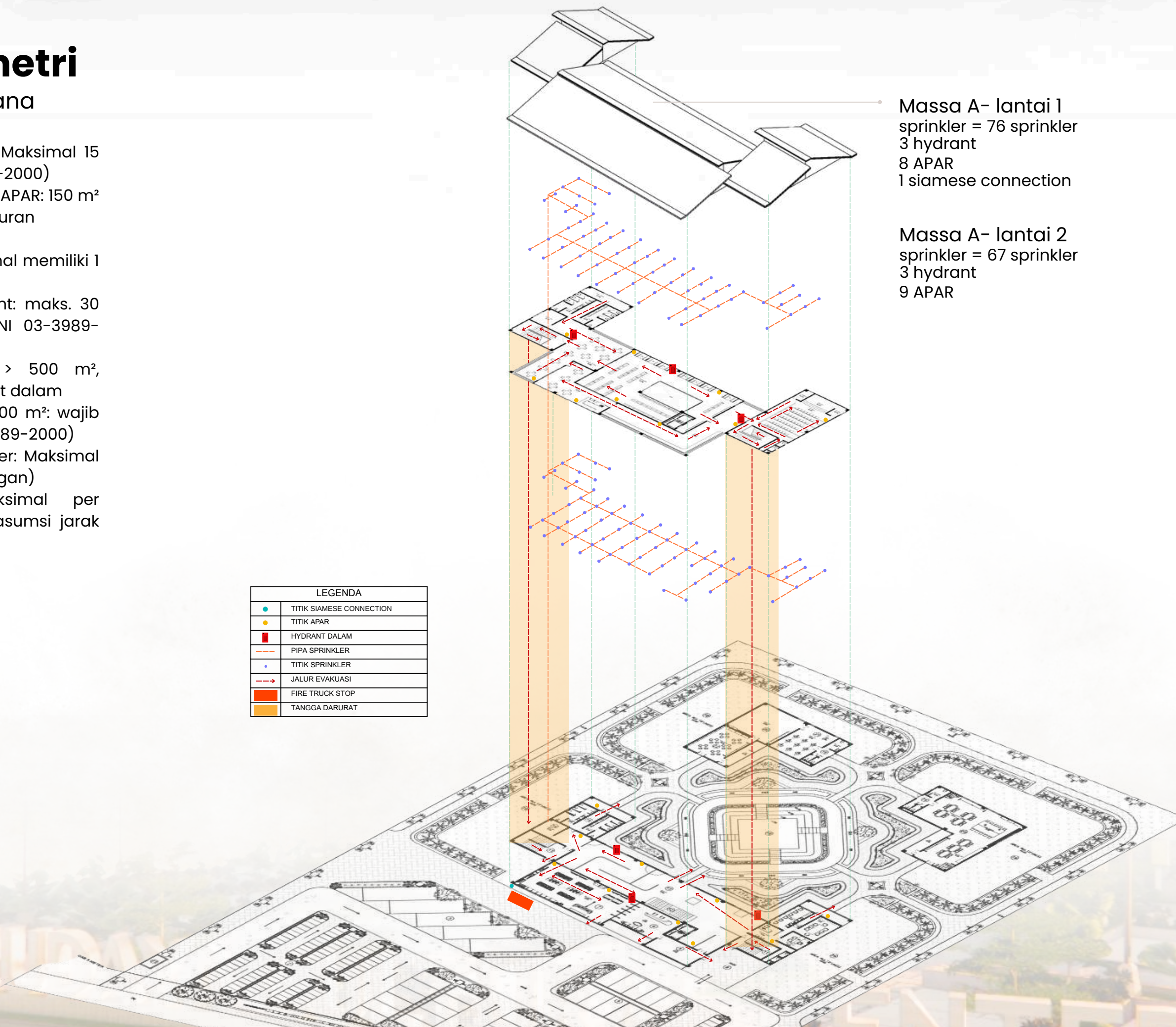
Standar:

- Jarak antar APAR: Maksimal 15 meter (SNI 03-1745-2000)
- Luas maksimal per APAR: 150 m² (Permenaker/Peraturan tambahan)
- Setiap lantai minimal memiliki 1 hydrant box
- Jarak antar hydrant: maks. 30 meter lintasan (SNI 03-3989-2000)
- Jika luas lantai > 500 m², tambahkan hydrant dalam
- Luas bangunan >500 m²: wajib sprinkler (SNI 03-3989-2000)
- Jarak antar sprinkler: Maksimal 3,45 m (bahaya ringan)
- Luas area maksimal per sprinkler: 11,9 m² (asumsi jarak 3,45 m, overlap ¼)

LEGENDA	
	TITIK SIAMESE CONNECTION
	TITIK APAR
	HYDRANT DALAM
	PIPA SPRINKLER
	TITIK SPRINKLER
	JALUR EVAKUASI
	FIRE TRUCK STOP
	TANGGA DARURAT

Massa A- lantai 1
sprinkler = 76 sprinkler
3 hydrant
8 APAR
1 siamese connection

Massa A- lantai 2
sprinkler = 67 sprinkler
3 hydrant
9 APAR





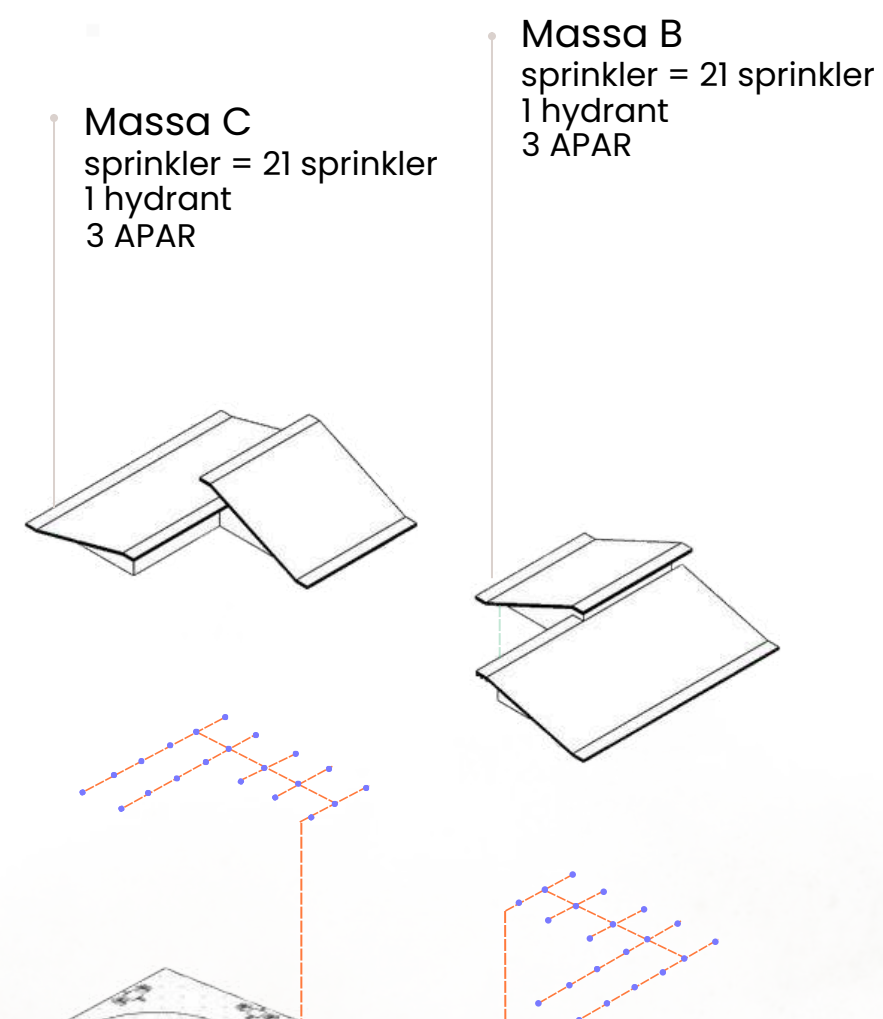
Aksonometri

Tanggap Bencana

Standar:

- Jarak antar APAR: Maksimal 15 meter (SNI 03-1745-2000)
- Luas maksimal per APAR: 150 m² (Permenaker/Peraturan tambahan)
- Setiap lantai minimal memiliki 1 hydrant box
- Jarak antar hydrant: maks. 30 meter lintasan (SNI 03-3989-2000)
- Jika luas lantai > 500 m², tambahkan hydrant dalam
- Luas bangunan > 500 m²: wajib sprinkler (SNI 03-3989-2000)
- Jarak antar sprinkler: Maksimal 3,45 m (bahaya ringan)
- Luas area maksimal per sprinkler: 11,9 m² (asumsi jarak 3,45 m, overlap ¼)

LEGENDA	
	TITIK APAR
	HYDRANT DALAM
	PIPA SPRINKLER
	TITIK SPRINKLER
	JALUR EVAKUASI



05.

Detail Implementasi

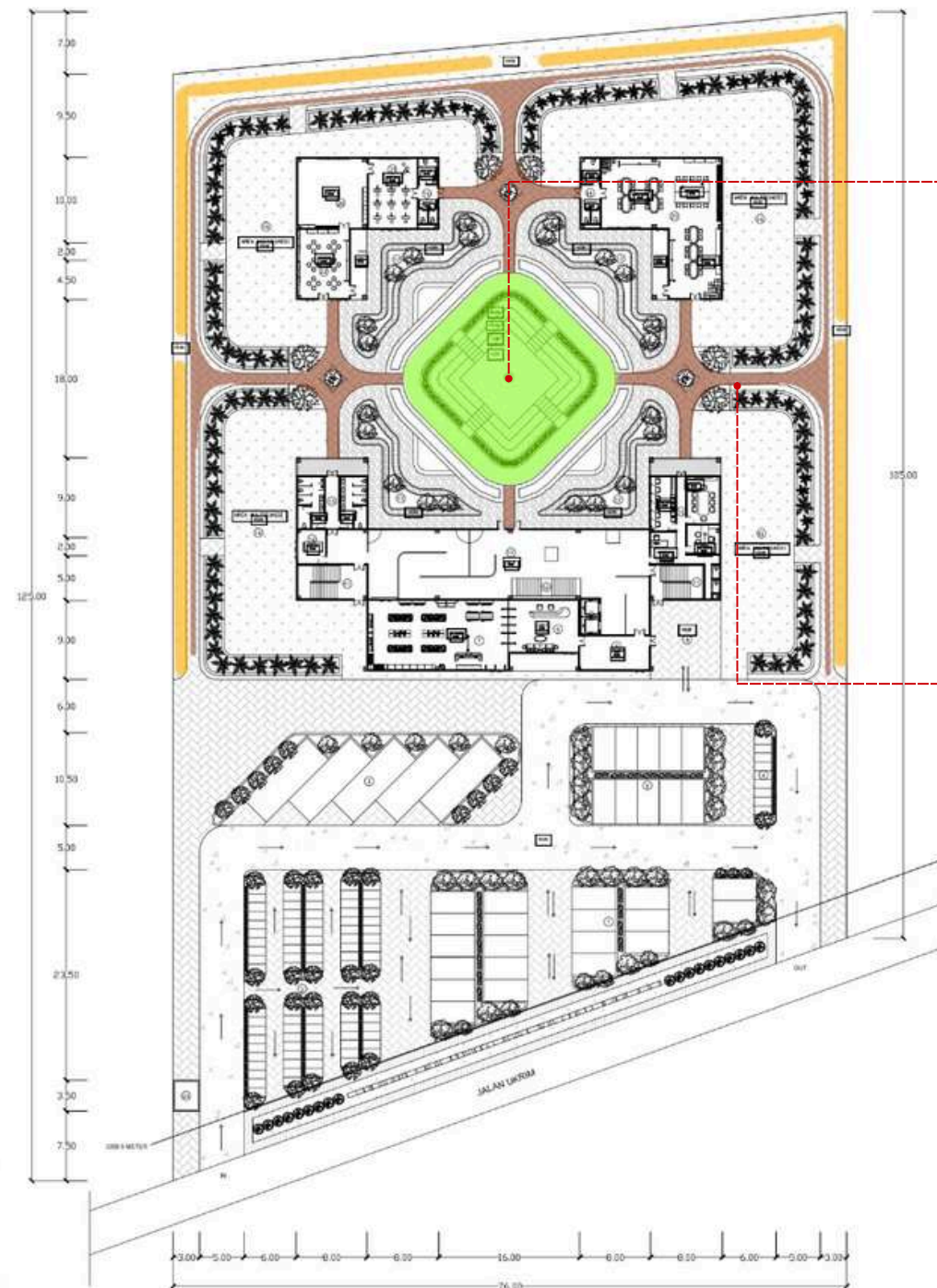
Implementasi Kriteria Pendekatan
Detail Implementasi Desain
Perspektif Eksterior
Perspektif Interior



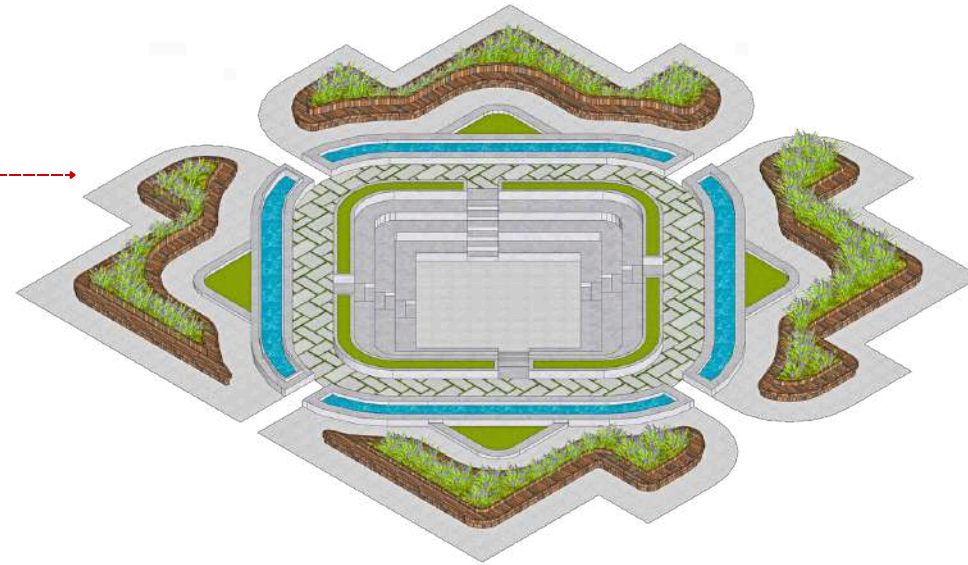


Image of Space

Kesan ruang yang dibentuk oleh aktivitas dan relasi sosial-budaya masyarakat.

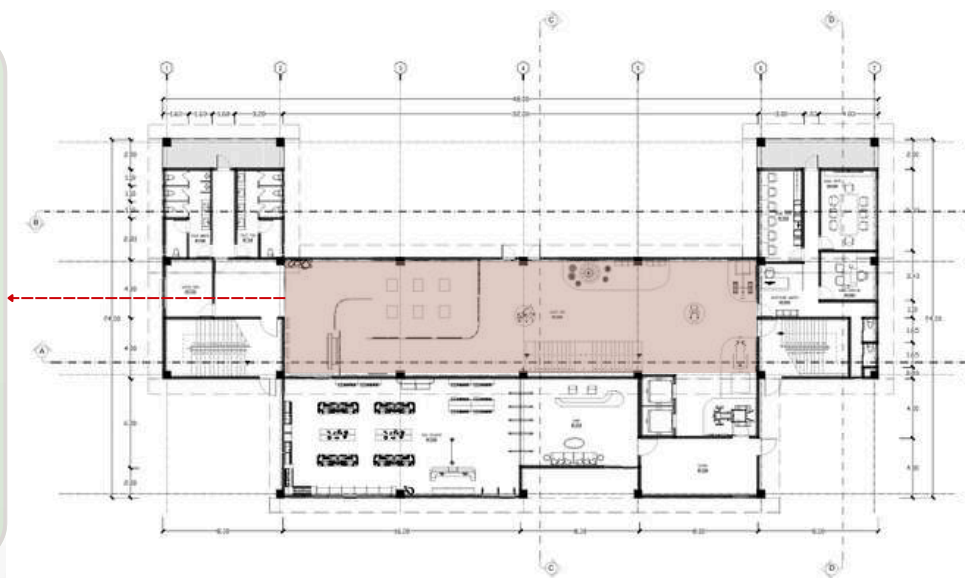


- Open area
- Amphiteater
- Alur sirkulasi manusia



Area sirkulasi manusia dalam tapak memisahkan bagian-bagian serupa dengan petakan sawah yang juga memberikan identitas image of space yang eksistingnya merupakan persawahan.

Perancangan ruang disusun sebagai alur narasi yang memperkaya pengalaman pengunjung. Dimulai dari linimasa sejarah kawasan yang menyajikan perjalanan budaya Kalasan secara visual dan interaktif, pengunjung diarahkan menuju galeri kerajinan masyarakat yang menampilkan produk seni lokal seperti batik, anyaman, dan ukiran.



Amphiteater di tengah tapak sebagai ruang komunal terbuka menjadi titik temu sosial dan budaya, mendukung pertunjukan seni tradisional maupun diskusi komunitas.



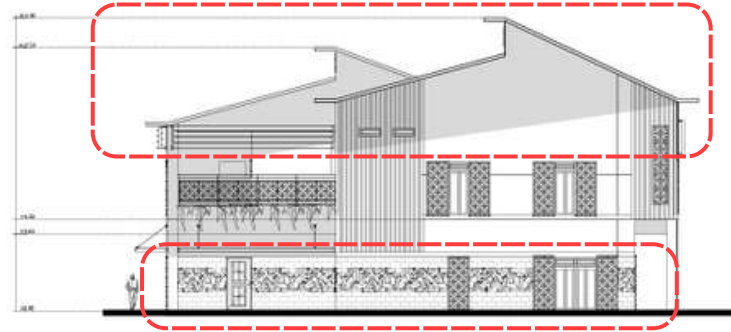
Dibuat amphiteater menurun karena juga menyesuaikan identitas kawasan Sambisari di mana Candi memiliki topografi menurun seperti pada gambar berikut:





Building Image

Citra bangunan yang mencerminkan identitas budaya dan lokalitas.

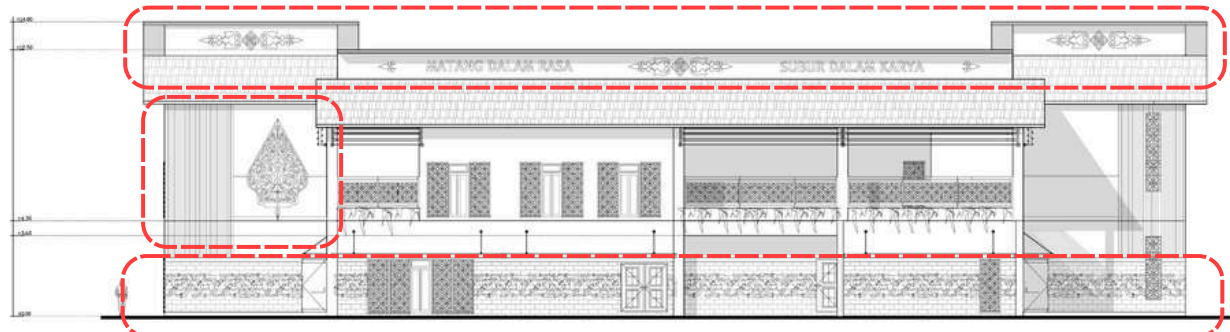
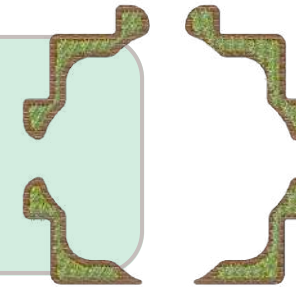


Atap mengadaptasi bentuk atap kampung yang merepresentasikan arsitektur tradisional yang juga banyak digunakan mayoritas masyarakat sekitar.



Massing bangunan pada siteplan dirancang simetris untuk menunjukkan keseriusan fungsi, sekaligus mengadaptasi bentuk Candi Sambisari.

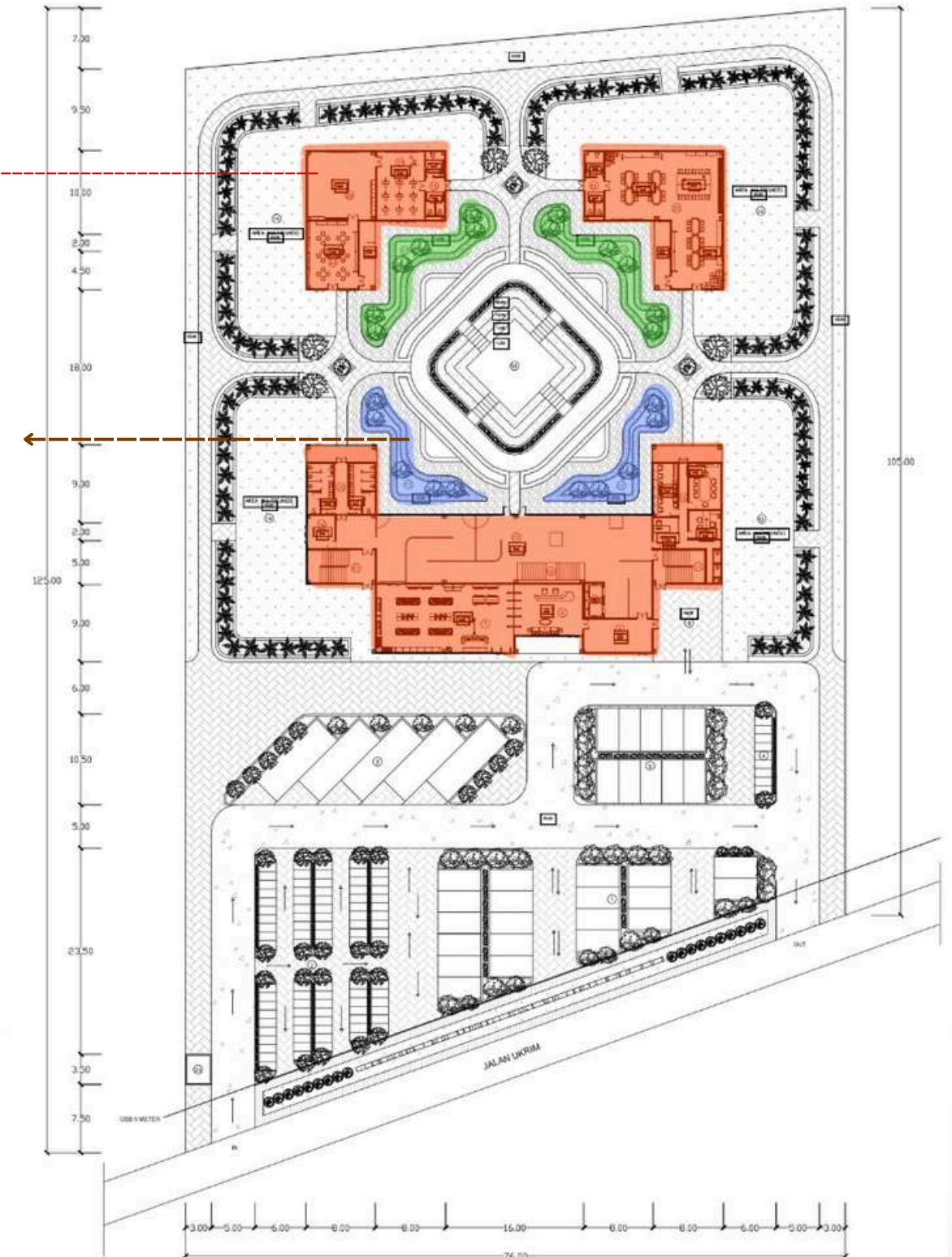
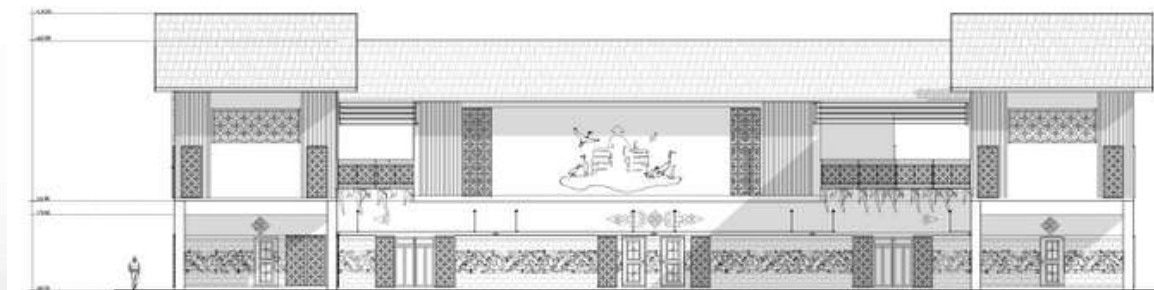
Bagian lansekap tapak dirancang dengan filosofi bentuk sawah "petakan sawah"; dan ornamen Sambisari "simbar relung", dan "sangkha bersayap".



Material bata ekspos yang digunakan pada tiap massa menciptakan kesan tradisional alami dan menyatu dengan lingkungan sekitar.

Adapun berbagai ornamen yang ditampilkan pada fasad terkait erat dengan ornamen Candi Sambisari, dominan mengarah ke ornamen Sultur Gelung yang memiliki arti mencerminkan pentingnya alam dan pertanian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu.

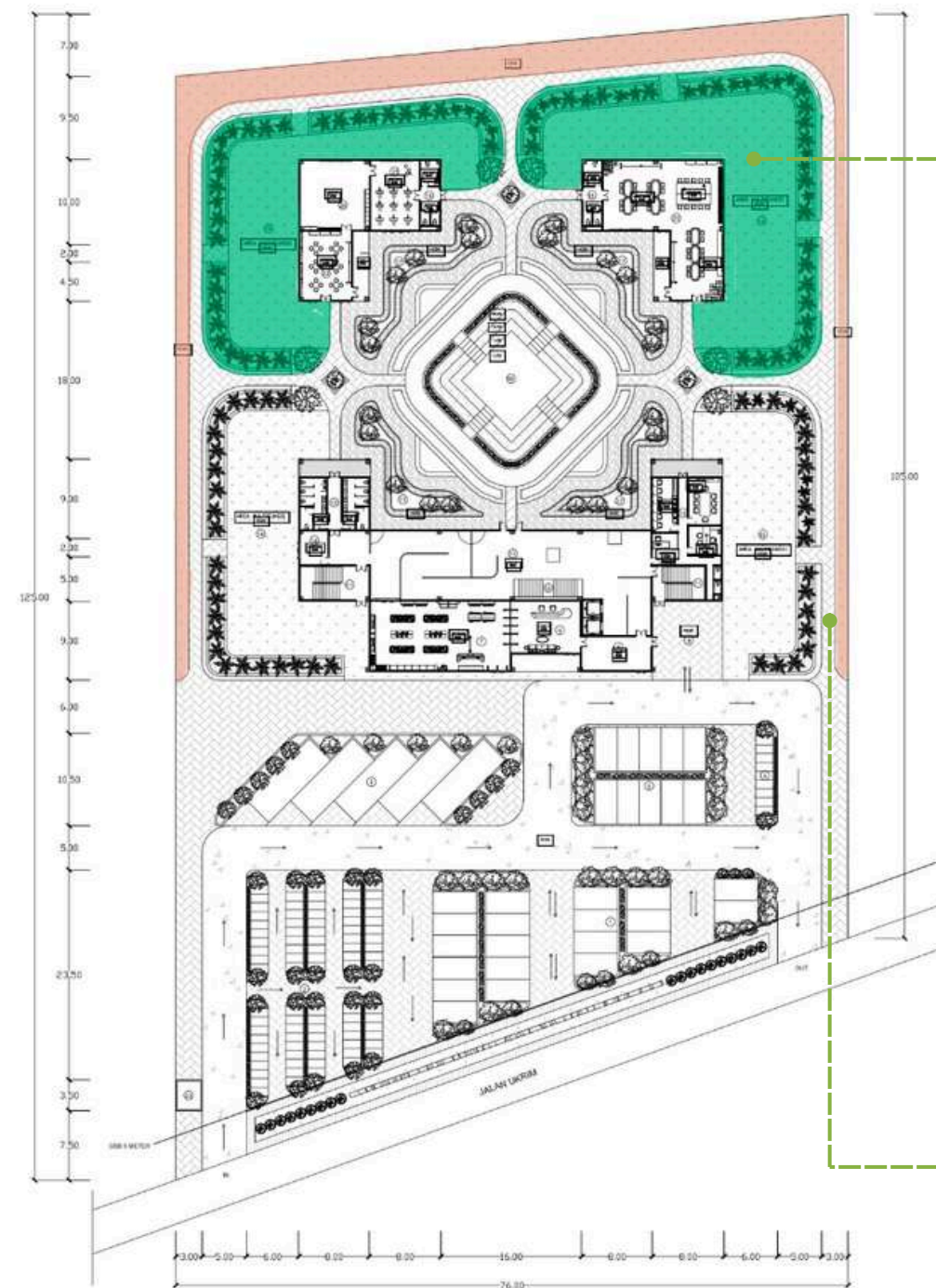
Penambahan ornamen petani pada fasad belakang bangunan utama dengan pas dihadapan amphiteater dirancang sebagai elemen pengingat akan akar budaya masyarakat Kalasan yang tumbuh dari kehidupan bertani.





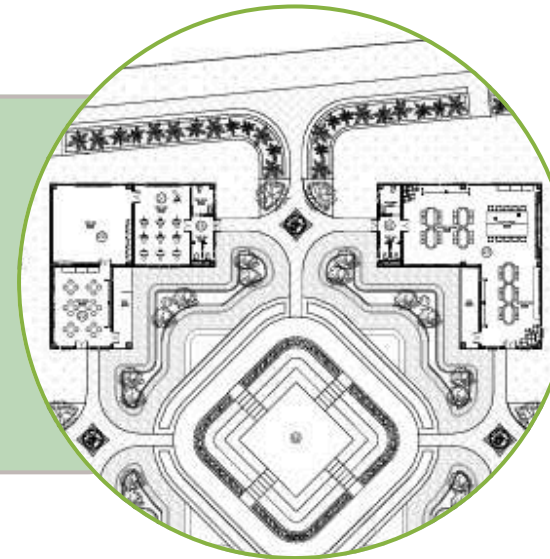
Idealized Concept of Place

Gagasan ideal tentang tempat yang menghargai fungsi ekologis dan nilai budaya.



- Zoning A dan B
- Open area

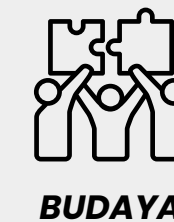
Zonasi tapak yang menempatkan ruang edukasi kerajinan dan sanggar seni di sisi belakang tapak memungkinkan integrasi fungsi edukatif, produktif, dan rekreatif yang sekaligus mengenalkan konteks ekologis sekitar secara langsung.



Ruang workshop dan sanggar seni dirancang menjadi sebuah tempat pelatihan karya yang disesuaikan juga dengan tagline Ranum Budaya, yaitu “Matang dalam Rasa, Subur dalam Karya”.



dalam Bahasa Jawa berarti matang, subur, dan siap panen, sesuai karakter tapak yang berada di tengah lansekap sawah yang subur dan berakar kuat pada budaya agraris masyarakat Kalasan.



merepresentasikan fungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya seni, pengetahuan, serta nilai-nilai lokal yang diwariskan lintas generasi.

Semua yang ada dalam bangunan pusat kebudayaan Ranum Budaya ini dirancang menyesuaikan dengan daily culture masyarakat yang sudah ada sedari dulu, yang sudah matang.

Pemandangan terbuka ke sawah dan relasi antar massa bangunan yang saling menyapa menciptakan rasa tempat yang mendalam, membentuk koneksi emosional antara pengunjung dan budaya lokal.

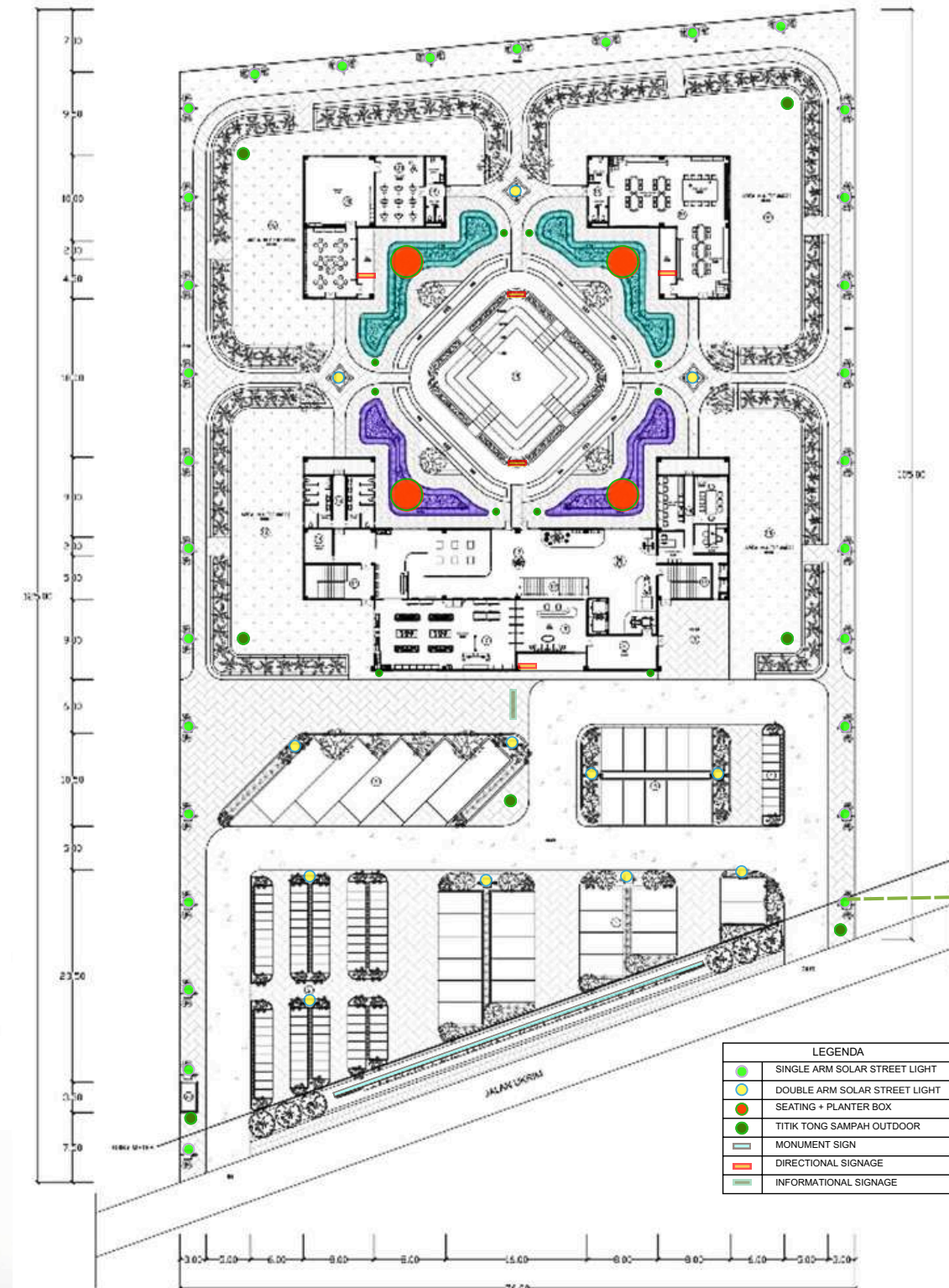
Adapun galeri juga mengedukasi mengenai tata cara pertanian jaman dahulu, kemudian juga memasukkan kerajinan khas masyarakat setempat.



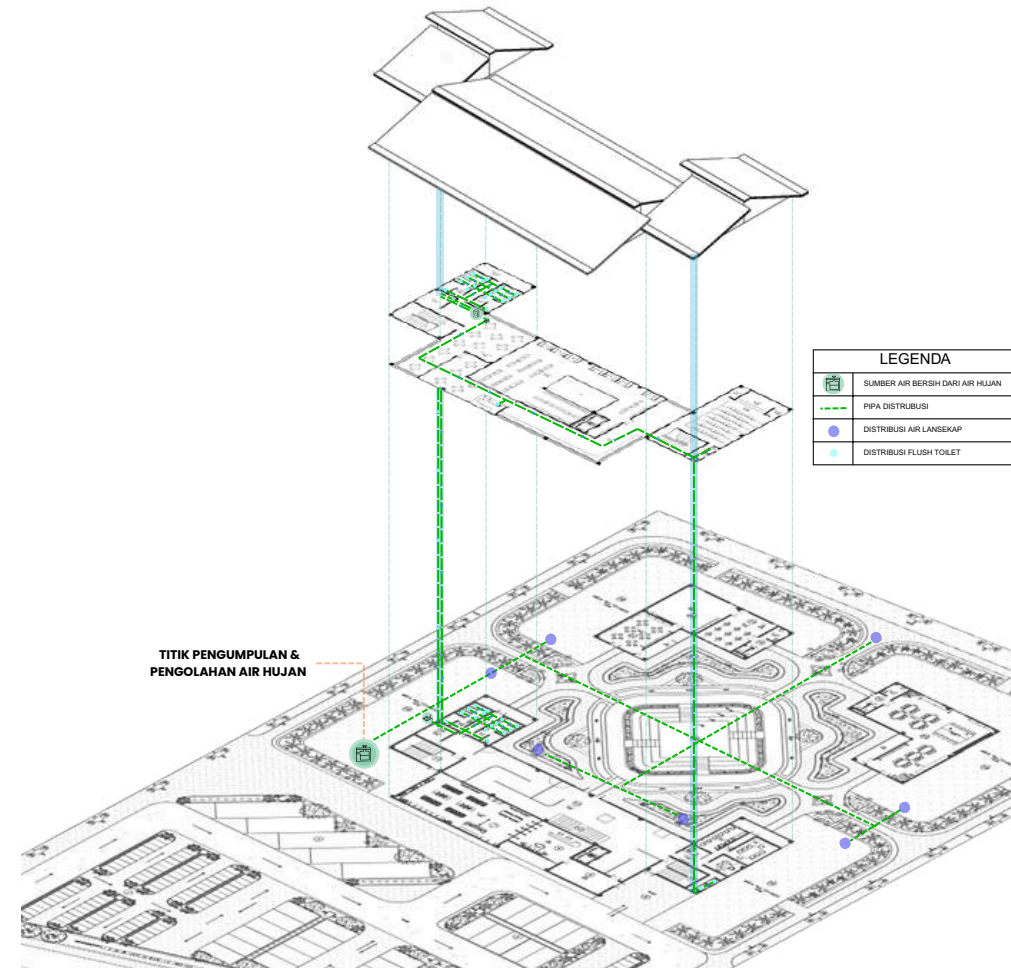


Technologies

Penggunaan teknologi tepat guna yang selaras dengan ekologi dan budaya lokal.



RAINWATER HARVESTING



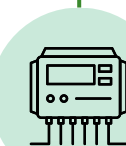
Penggunaan solarlamp sebagai implementasi teknologi yang juga memikirkan konsep keberlanjutan.

SOLAR LAMP SYSTEM



Panel Surya

Pengubah sinar matahari menjadi listrik DC



Solar Charge Controller (SCC)

Mengatur listrik DC untuk disimpan dalam baterai



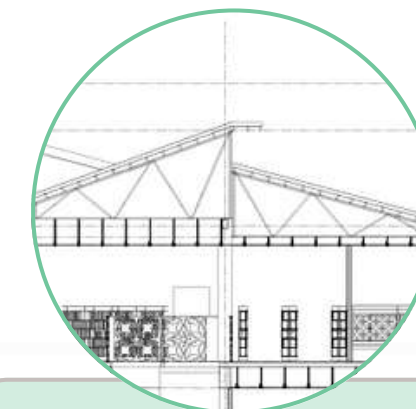
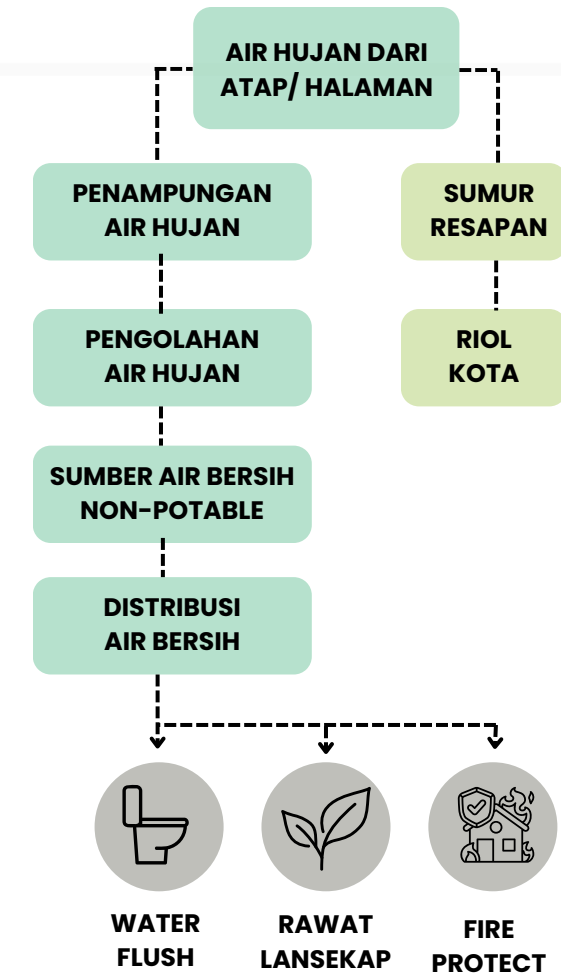
Baterai

Memiliki kapasitas daya untuk menghidupkan lampu



Lampu LED

Menerangi area lampu



Konstruksi baja ringan memberi efisiensi struktur dan mempermudah pemasangan atap pelana

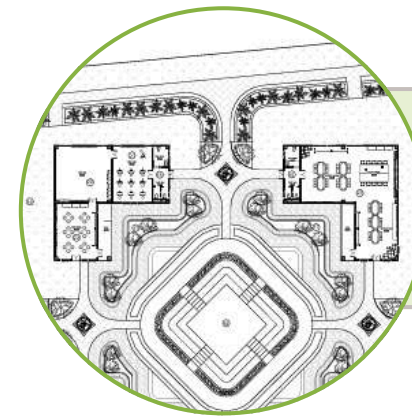


Source of Environmental Knowledge

Pengetahuan lingkungan lokal yang diwariskan dan digunakan sebagai dasar desain.



Pengadaan ruang edukasi tani sebagai taman belajar merepresentasikan pemahaman dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal soal musim tanam, jenis tanaman, dan alat pertanian tradisional.

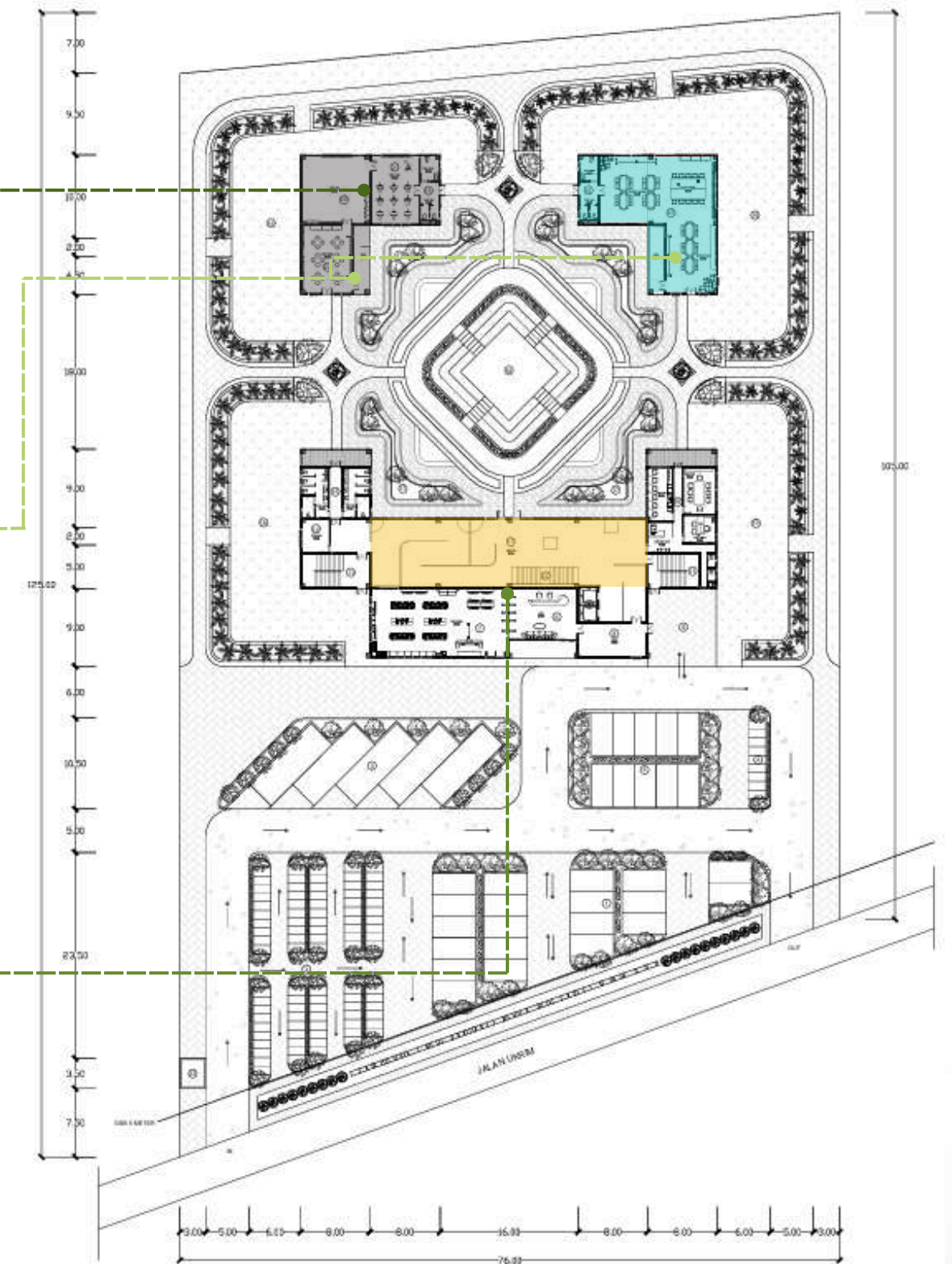
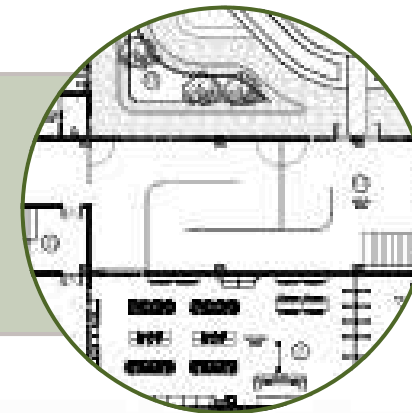


Pengadaan ruang workshop dan sanggar seni untuk edukasi pertanian dan kerajinan lokal



Pada pusat kebudayaan diberikan edukasi lingkungan, khususnya mengenai sistem tani secara turun temurun dan perkembangannya, ragam kerajinan, serta linimasa sejarah kawasan yang juga dijadikan sebagai dinding linimasa.

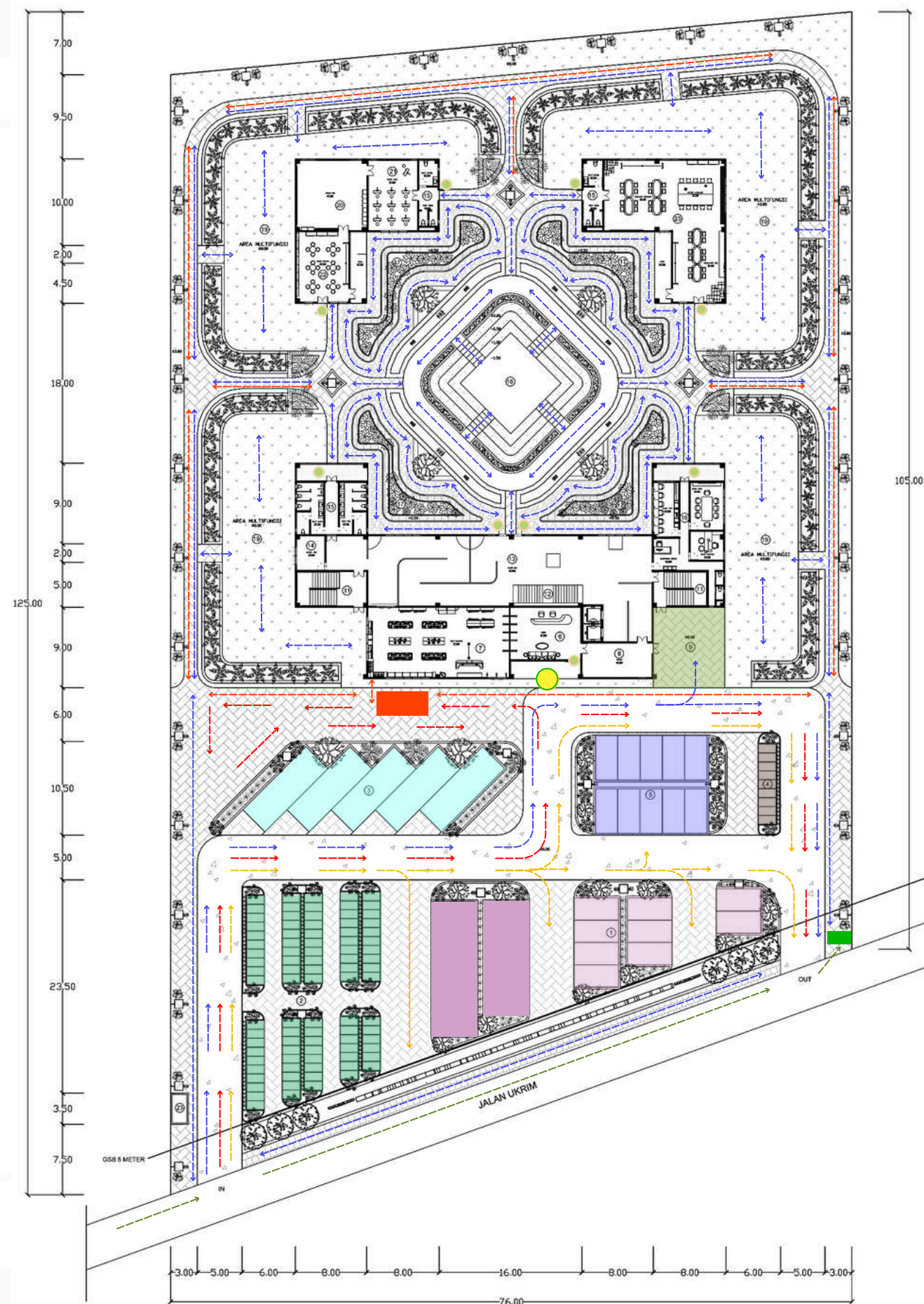
Konten galeri linimasa sejarah Sambisari mengedukasi pengunjung tentang sejarah agraris dan religius kawasan, menjadi sumber pembelajaran budaya.





Rencana

Sistem Sirkulasi



LEGENDA	
	LOBBY DROP OFF
	ENTRANCE BANGUNAN
	PARKIR MOBIL PENGUNJUNG
	PARKIR MOBIL PENGELOLA
	PARKIR MOTOR PENGUNJUNG
	PARKIR MOTOR PENGELOLA
	PARKIR BUS
	LOADING DOCK SPOT
	SIRKULASI MOBIL BARANG
	SIRKULASI KENDARAAN
	SIRKULASI PEJALAN KAKI
	SIRKULASI FIRETRUCK
	SIRKULASI PERSONEL FIRETRUCK
	SPOT TRUCK PICK UP SAMPAH
	SIRKULASI TRUCK PICK UP SAMPAH
	TITIK STOP FIRE TRUCK

JALUR *FIRE TRUCK* TIDAK DIRANCANG MENGELILINGI TAPAK, HANYA DI BAGIAN DEPAN SAJA, MENGGUNAKAN SISTEM *SIAMESE CONNECTION* DAN *HYDRANT* UNTUK MENJANGKAU AREA MASSA B DAN C YANG HANYA 1 LANTAI

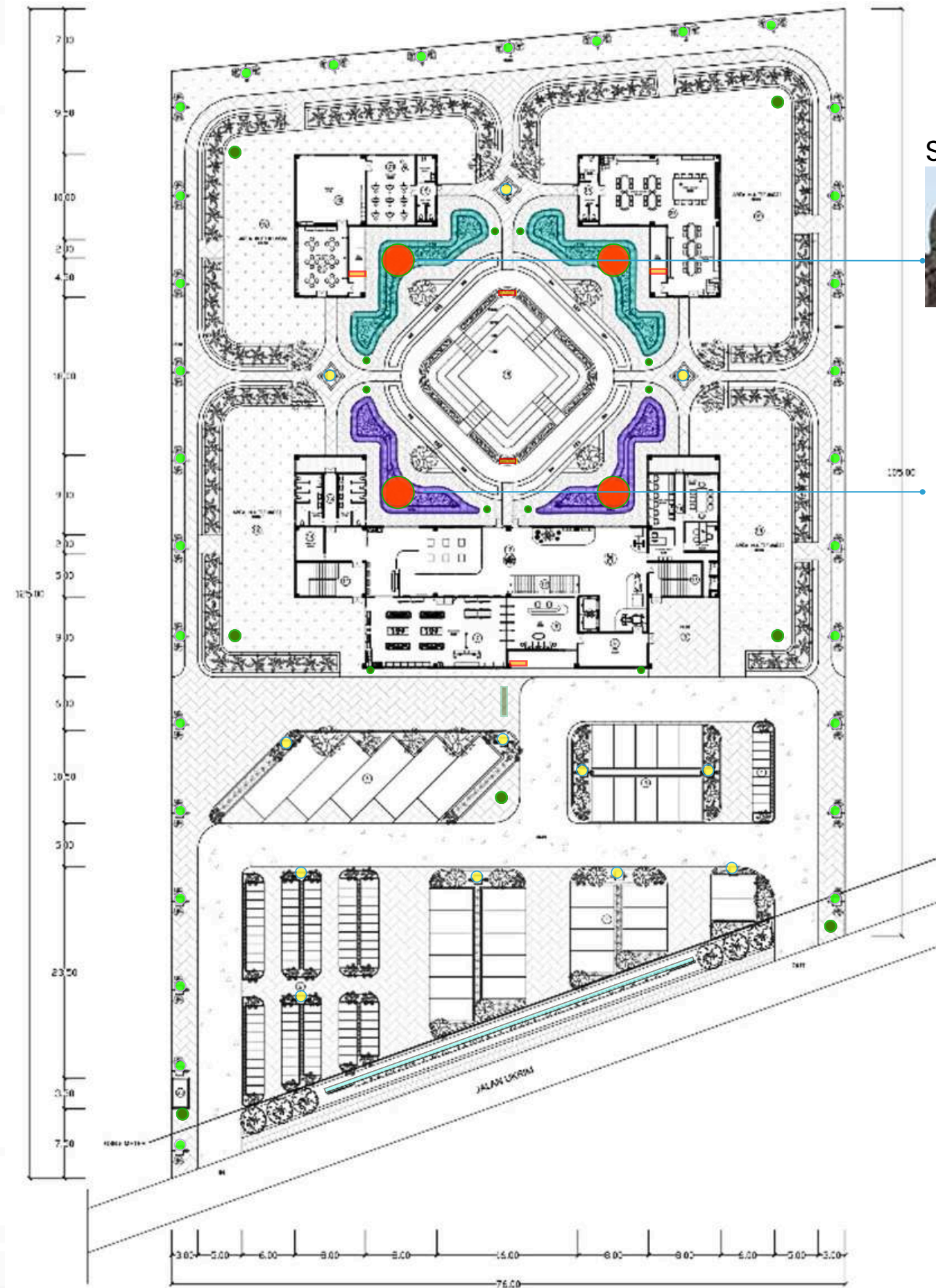


RENCANA SISTEM PROTEKSI KEBAKARAN



Rencana

Street Furniture



Seating Area



menyerupai
bentuk Simbar
Relung -
ornamen candi
Sambisari

Seating Area



menyerupai bentuk Sangkha
Bersayap - ornamen candi
Sambisari

LEGENDA	
	SINGLE ARM SOLAR STREET LIGHT
	DOUBLE ARM SOLAR STREET LIGHT
	SEATING + PLANTER BOX
	TITIK TONG SAMPAH OUTDOOR
	MONUMENT SIGN
	DIRECTIONAL SIGNAGE
	INFORMATIONAL SIGNAGE



RENCANA STREET FURNITURE



Rencana

Pemilihan Vegetasi

Filosofi : Dalam budaya Jawa, soka melambangkan keramahan dan semangat hidup. Warnanya yang merah menyala merepresentasikan keberanian sehingga cocok untuk ruang publik pendukung ekspresi seni dan budaya.

Alasan : Seringkali ditemukan di pekarangan rumah rakyat jawa, menumbuhkan kembali kesadaran terhadap tanaman hias lokal.

ASOKA JAWA *Ixora javanica*



Filosofi ; Mengisi ruang tanpa menonjol, penyeimbang area luar

Alasan : Cocok untuk area penutup plaza dan jalur transisi

RUMPUT GAJAH MINI *Axonopus compressus*



Filosofi : Palem ini membawa makna perlindungan dan kewibawaan, mencerminkan tatanan budaya yang menghormati ruang, usia, dan peran sosial.

Alasan : Sebagai penambah aksen tropikal pada plaza khususnya pada area sirkulasi pejalan kaki.

PALEM PALAS PAYUNG *Licuala grandis*



Filosofi : Puring menyimbolkan keragaman karakter, semangat, dan ekspresi budaya masyarakat. Tanaman ini mencerminkan energi kreatif pusat budaya.

Alasan : Sebagai aksen di area parkir untuk memberikan warna semangat pengunjung.

POHON PURING *Codiaeum variegatum*



Filosofi : Sering diasosiasikan dengan keteguhan, arah spiritual, dan keseimbangan, menyerupai gunung dalam wayang yang menandai awal dan akhir suatu lakon budaya.

Alasan : Sebagai elemen vertikal framing

POHON CEMARA *Thuja orientalis*



TALAS *Colocasia esculenta*

Filosofi : Talas erat sekali dengan budaya tani tradisional, melambangkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Dalam simbolis Jawa, talas melambangkan akar kehidupan yang tersembunyi di bawah tanah.

Alasan : Tersebar luas dalam pertanian rakyat Kalasan, tumbuh alami di lingkungan sawah (identitas lokal), dan mudah tumbuh.

BUNGA KENCANA *Ruellia simplex*

Filosofi : Bunga liar yang tumbuh tanpa banyak perawatan ini menyimbolkan keteguhan, kecantikan yang sederhana, dan daya hidup alami, kualitas yang mencerminkan masyarakat desa Kalasan.

Alasan : Ditempatkan di border pedestrian, tepi planter box, dan ruang istirahat luar, Ruellia memperkuat lanskap sebagai penarik fauna penyerbuk.

PISANG-PISANGAN *Calathea lutea*

Filosofi : Daunnya yang lebar dan kokoh secara visual memberikan kesan teduh dan melindungi. Ini dimaknai sebagai filosofi pusat kebudayaan yang menjadi "payung" atau pelindung bagi keberagaman budaya dan kreativitas masyarakat, menyediakan ruang aman dan nyaman untuk tumbuh dan berkembang

Alasan : Mampu berkontribusi pada suplai udara bersih dan menjadi penyaring udara alami

POHON KETAPANG *Terminalia cattapa*

Filosofi : Ketapang melambangkan keteduhan, perlindungan sosial, dan keteguhan struktur komunitas. Tajuknya seperti payung, melambangkan ruang terbuka untuk berkumpul dan berbagi ilmu.

Alasan : Ditanam di area parkir dan plaza, pohon ini menghadirkan ruang berteduh alami, dan memperkuat suasana rindang untuk aktivitas outdoor.

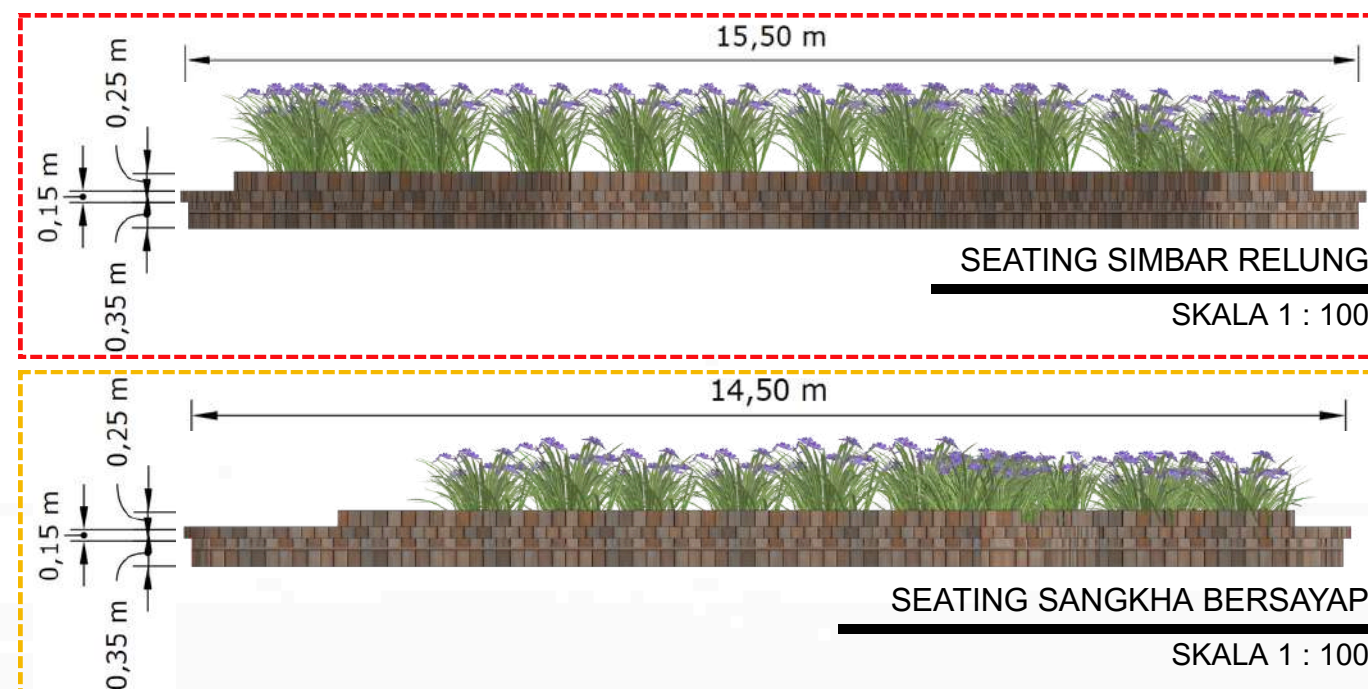
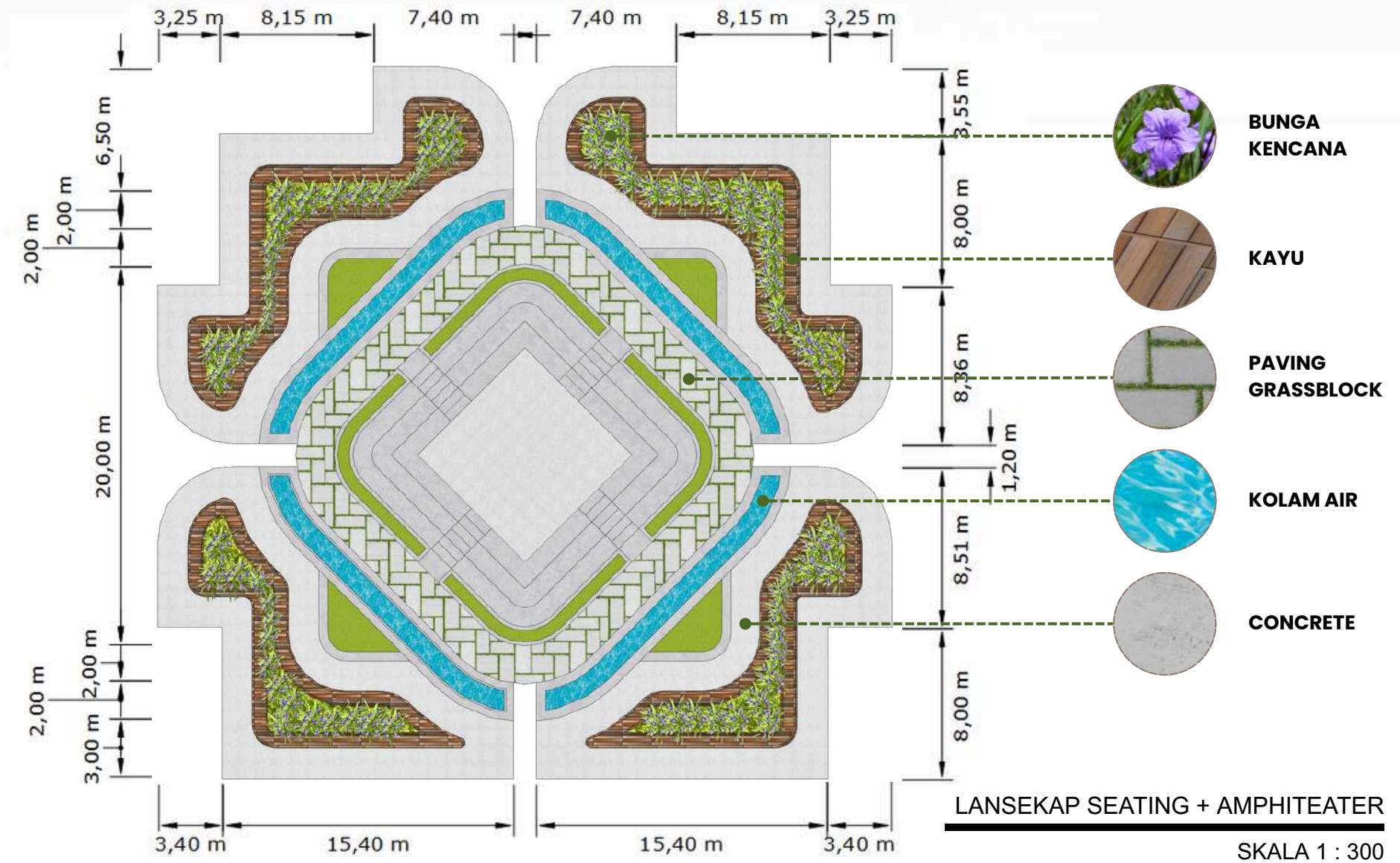
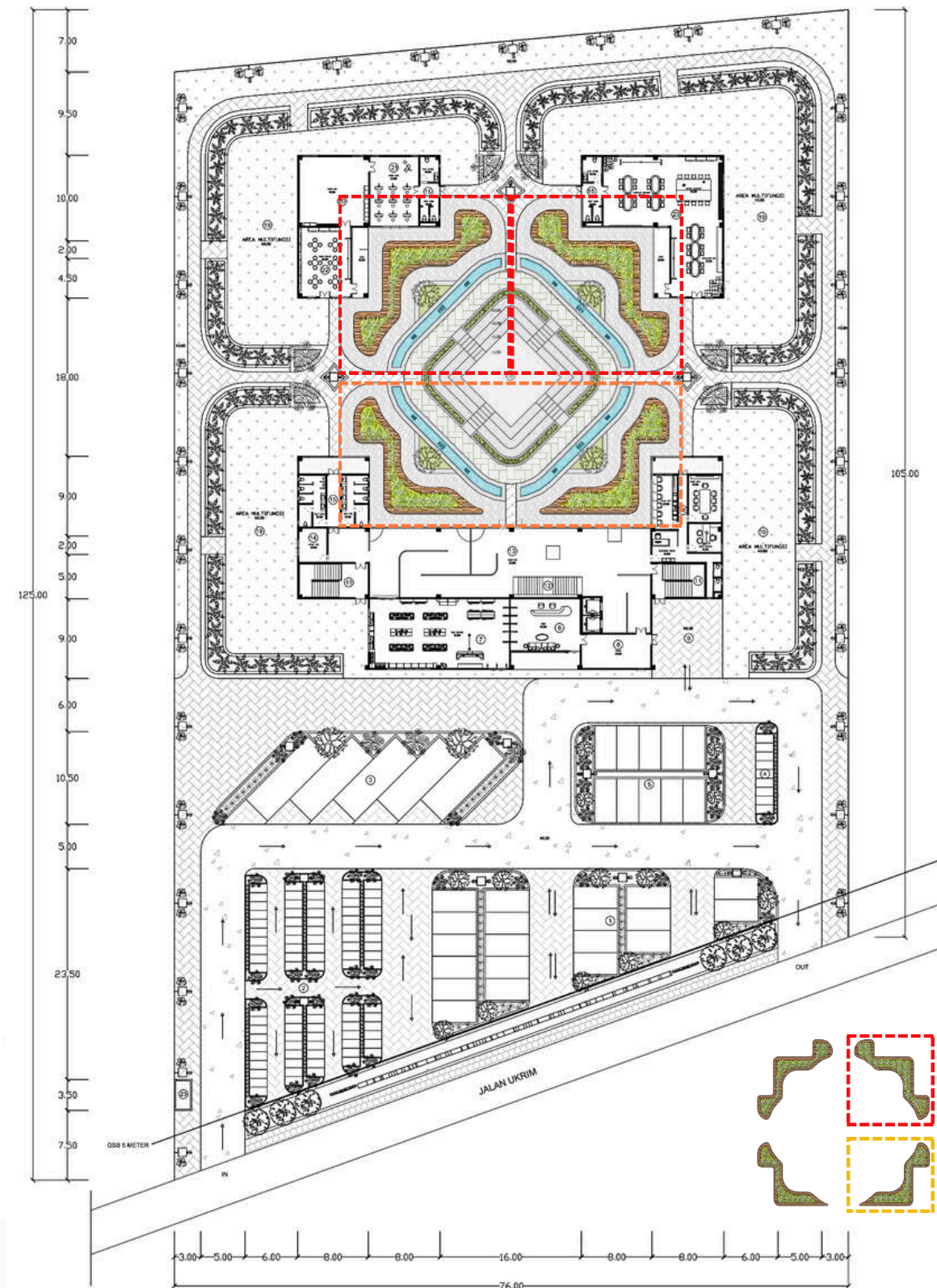


RENCANA PEMILIHAN VEGETASI



Detail

Seating + Amphiteater

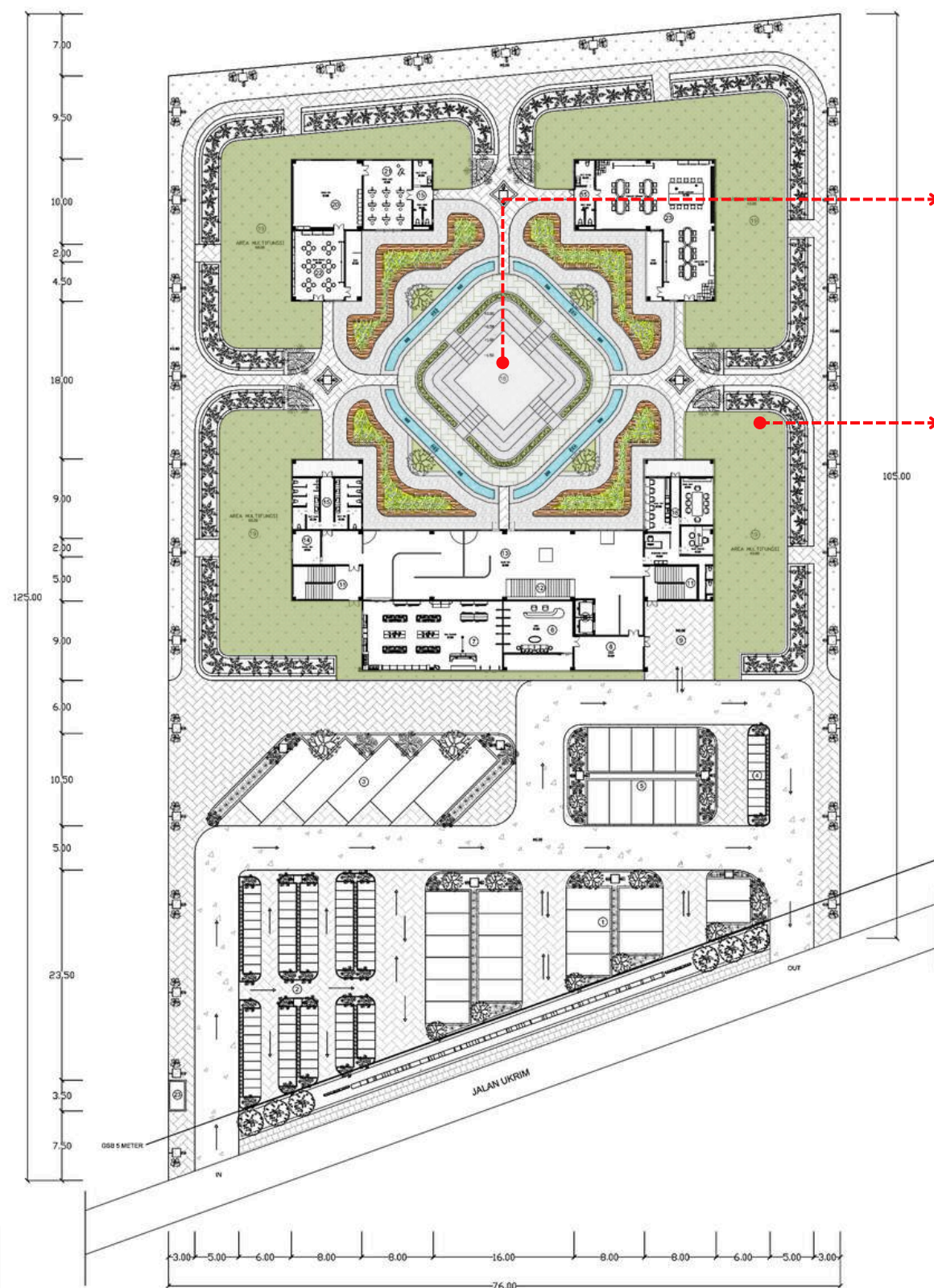


Amphiteater ini mengimplementasikan kriteria **Image of Space** yang mana merupakan adaptasi bentuk dari topografi Sambisari yang menurun ke bawah. Area ini juga dijadikan sebagai titik temu sosial dan budaya untuk mendukung poin komunal. Tidak hanya itu, ada juga implementasi kriteria **Building Image** di mana lansekap tapak dirancang dengan filosofi bentuk sawah "petakan sawah"; dan ornamen Sambisari "simbar relung", dan "sangkha bersayap".



Detail

Amphiteater + Lansekap



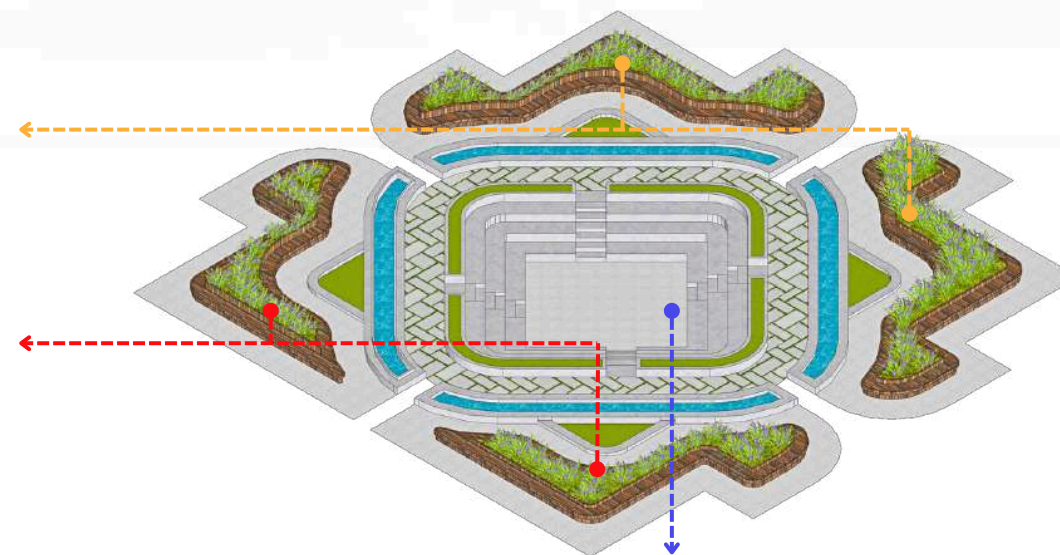
Simbar Relung

Area seating mengadaptasi bentuk simbar relung melambangkan simbol kehidupan yang subur dan berkesinambungan.



Sangkha Bersayap

Area seating mengadaptasi bentuk sangkha bersayap yang melambangkan kesuburan dan tempat bertumbuhnya tanaman.

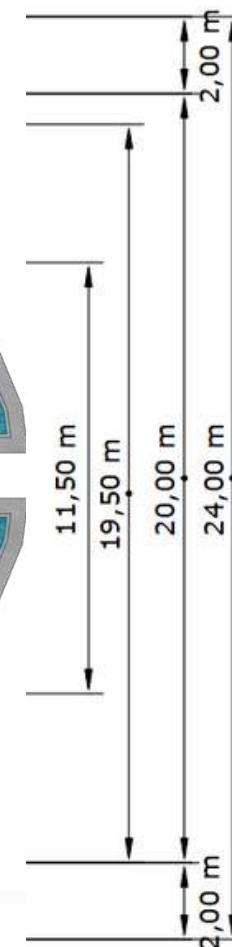
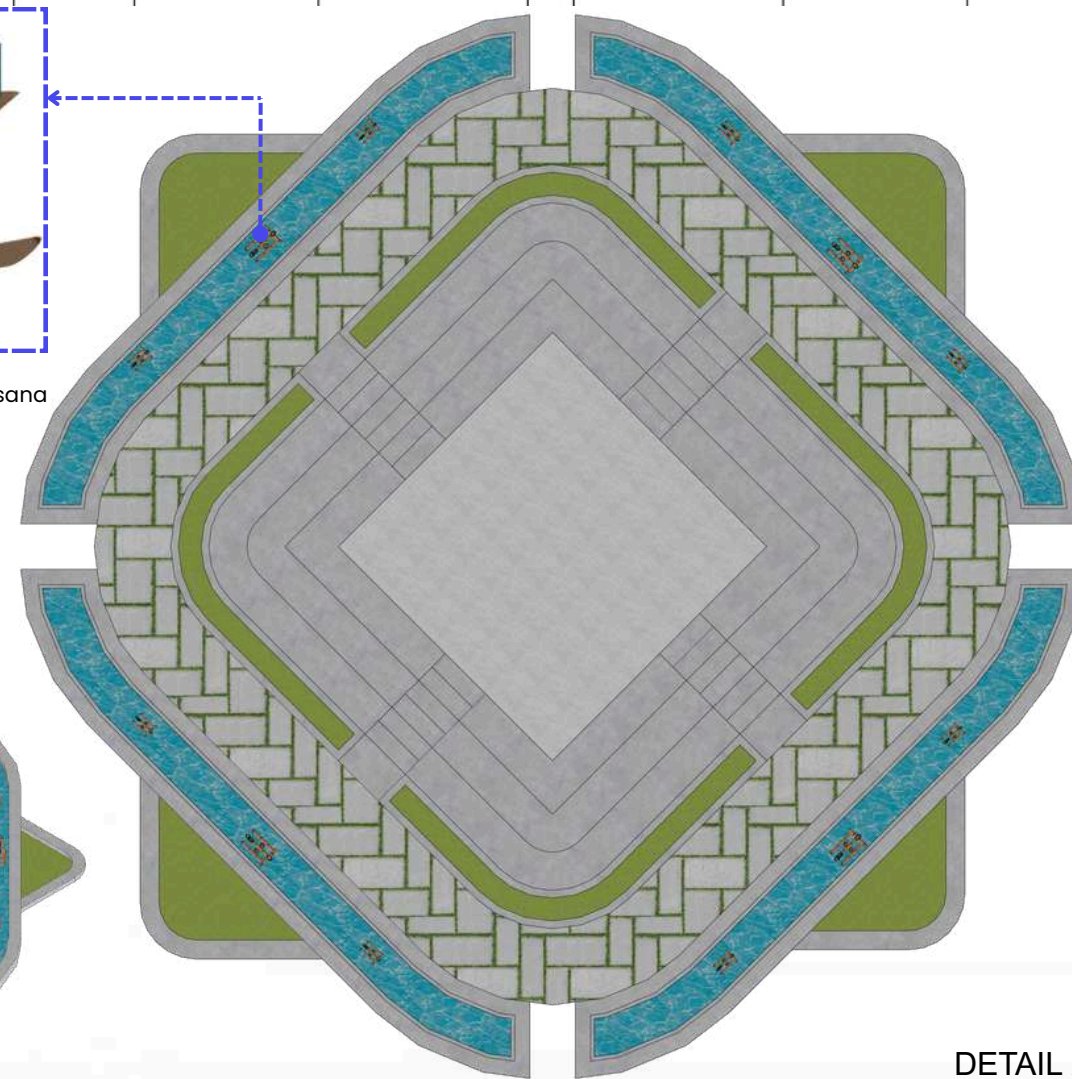
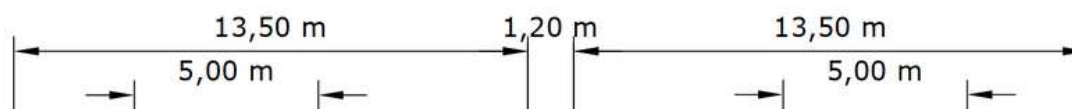


Petakan Sawah

Bagian tapak dipecah menjadi 4 bagian utama, menyerupai petakan sawah untuk menunjukkan identitas kawasan sekitar yang mayoritasnya berupa persawahan. Amphiteater menurun ke bawah menyesuaikan topografi sambisari yang juga menurun ke bawah.



instalasi bambu memperkuat suasana tradisional



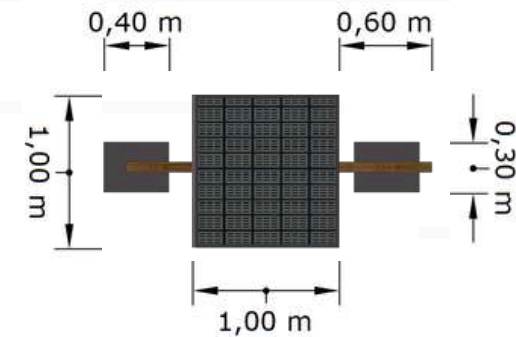
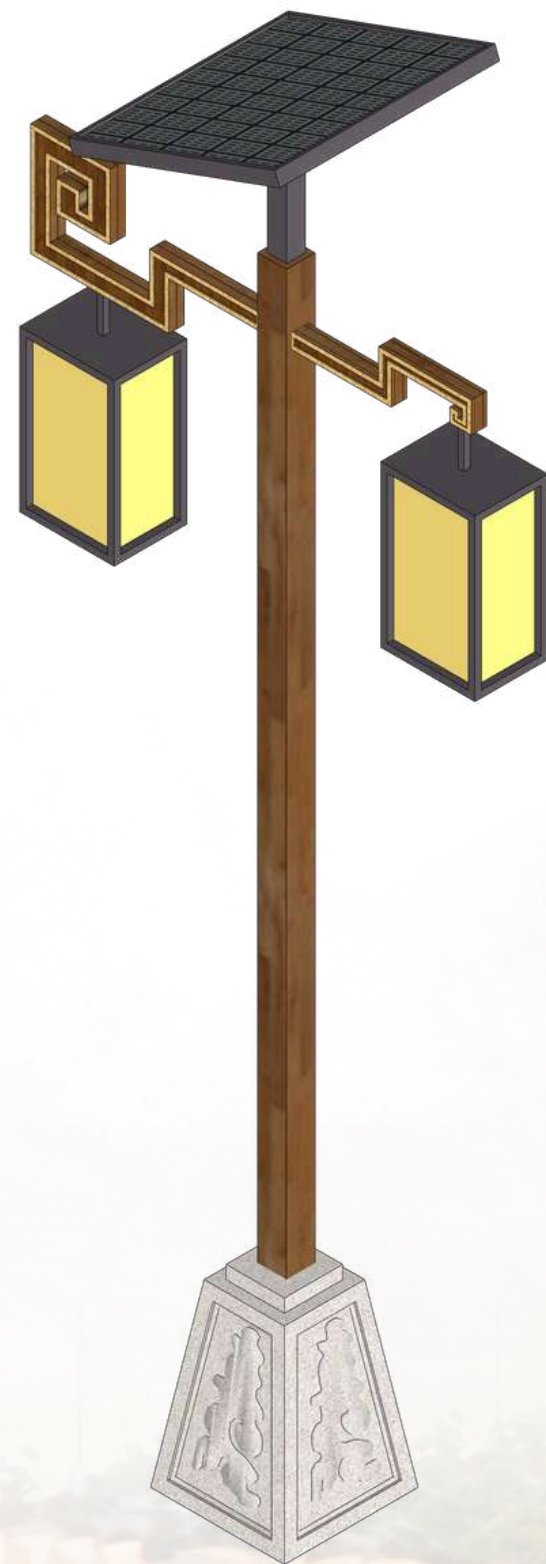
DETAIL AMPHITEATER

SKALA 1 : 200



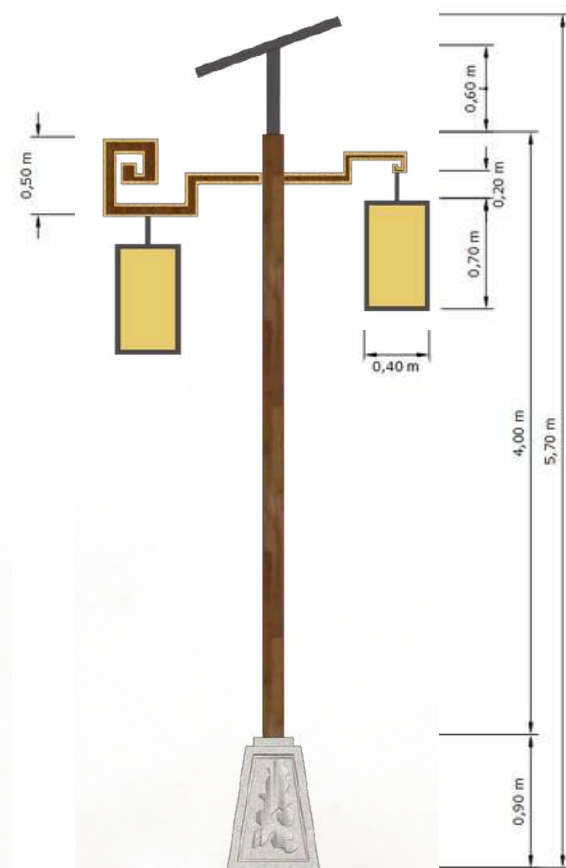
Detail

Lampu Solar



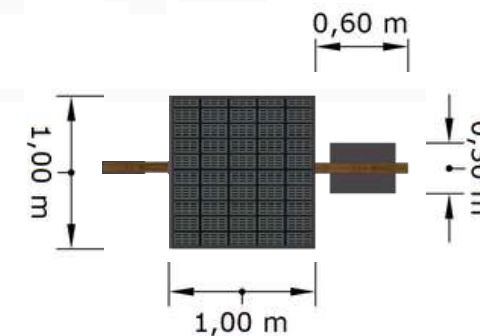
TAMPAK ATAS SOLARLAMP 2 ARAH

SKALA 1 : 25



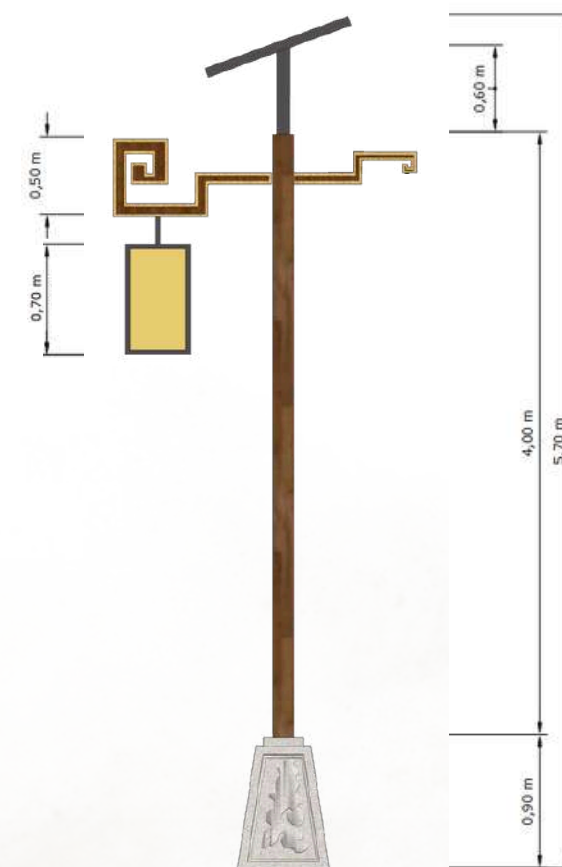
TAMPAK DEPAN SOLARLAMP 2 ARAH

SKALA 1 : 50



TAMPAK ATAS SOLARLAMP 1 ARAH

SKALA 1 : 25



TAMPAK DEPAN SOLARLAMP 2 ARAH

SKALA 1 : 50

Solarlamp ini merupakan implementasi dari kriteria **Technologies**, di mana menunjukkan penerapan inovasi untuk mengurangi ketergantungan pada energi konvensional sekaligus selaras dengan tujuan keberlanjutan. Kemudian, penggunaan solar lamp menjadi sumber pengetahuan lingkungan bagi masyarakat. Penggunaannya mengedukasi penghuni atau pengguna ruang tentang pentingnya energi terbarukan dan dampak positifnya terhadap lingkungan, mendorong kesadaran dan perilaku ramah lingkungan (**Source of Environmental Knowledge**).

SOLARLAMP SYSTEM



Panel Surya

Pengubah sinar matahari menjadi listrik DC



Solar Charge Controller (SCC)

Mengatur listrik DC untuk disimpan dalam baterai



Baterai

Memiliki kapasitas daya untuk menhidupkan lampu



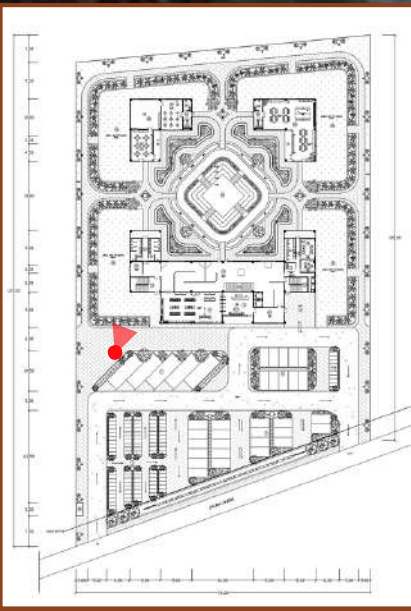
Lampu LED

Menerangi area lampu

Eksterior



KEYPLAN

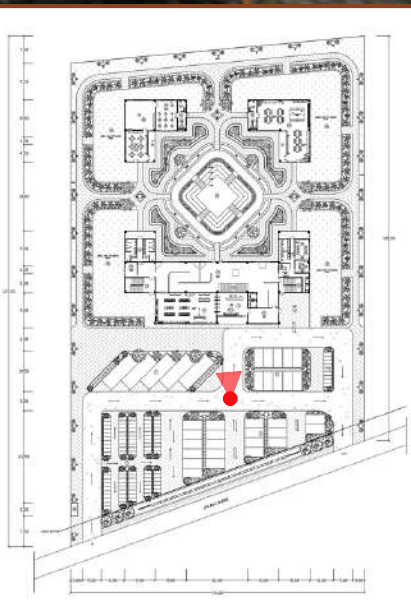


Tampilan muka bangunan utama menyambut pengunjung dengan material batu bata ekspos, plaster semen kasar, dengan tambahan ornamen-ornamen sekaligus vegetasi khas kawasan Kalasan. Bentuk atap kampung yang direinterpretasi secara modern menciptakan citra bangunan yang tidak dominan namun tetap bermakna, menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dalam bahasa arsitektur masa kini.

Eksterior

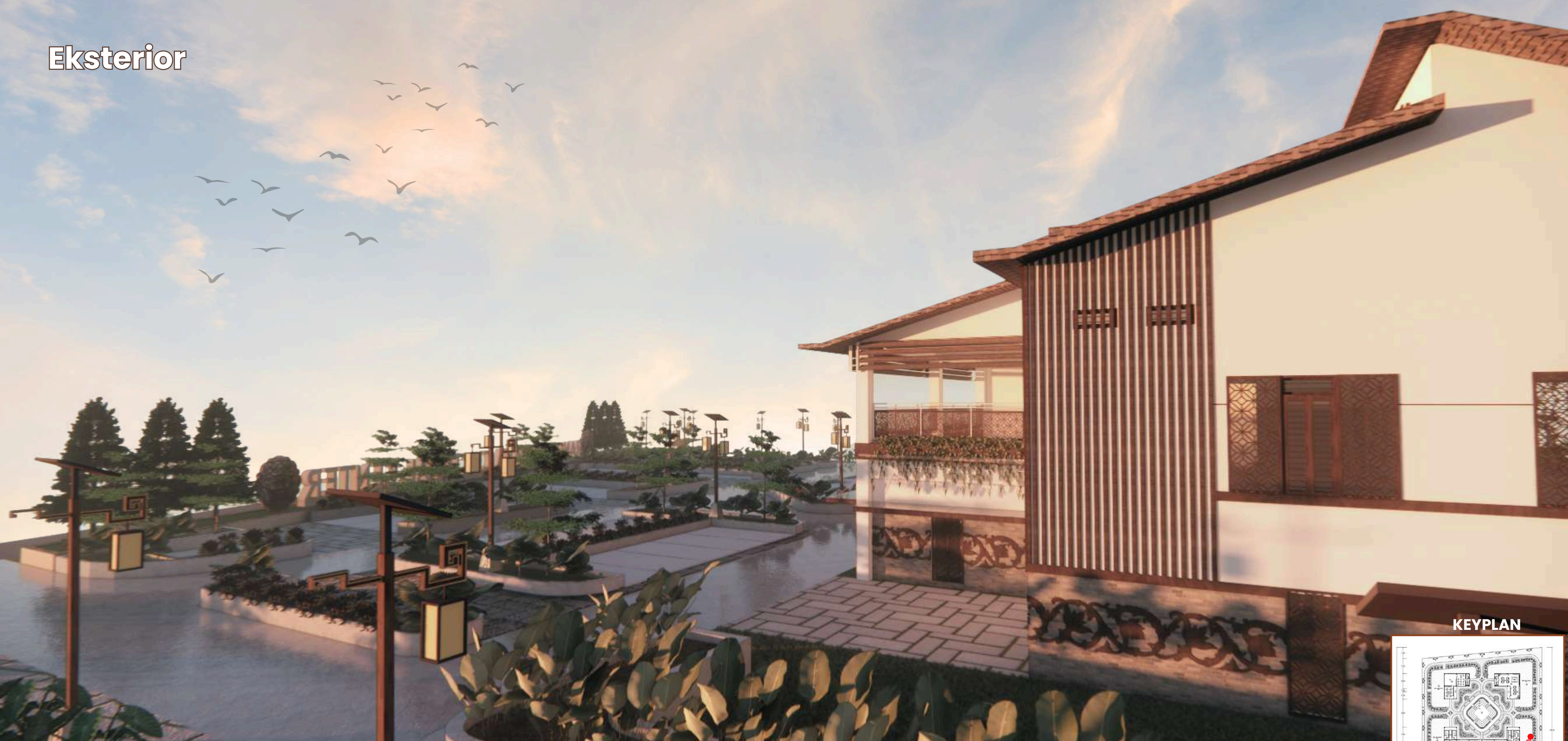


KEYPLAN

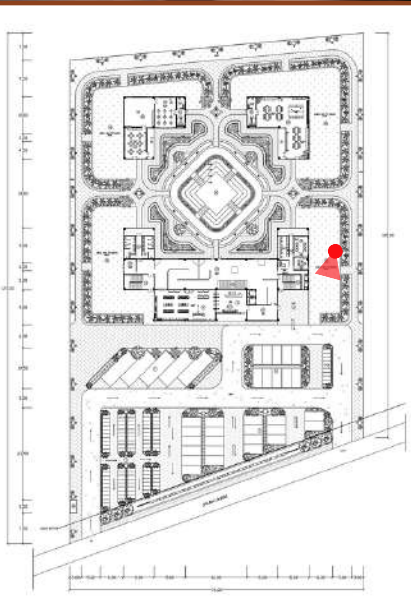


Tampilan muka bangunan utama menyambut pengunjung dengan material batu bata ekspos, plaster semen kasar, dengan tambahan ornamen-ornamen sekaligus vegetasi khas kawasan Kalasan. Bentuk atap kampung yang direinterpretasi secara modern menciptakan citra bangunan yang tidak dominan namun tetap bermakna, menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dalam bahasa arsitektur masa kini.

Eksterior



KEYPLAN

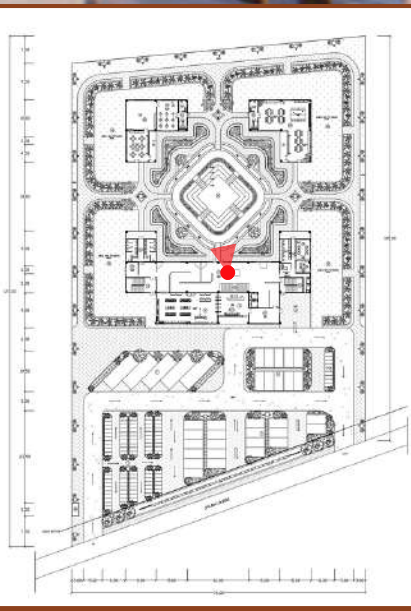


Menunjukkan hubungan area sirkulasi parkir di depan dengan banyaknya ragam vegetasi yang mempercantik tapak. Tidak hanya itu, lansekap juga dilengkapi dengan solarlamp satu arah dan dua arah yang sangat mendukung poin berkelanjutan, sesuai dengan pendekatan arsitektur ecoculture, kriteria Technologies.

Eksterior



KEYPLAN



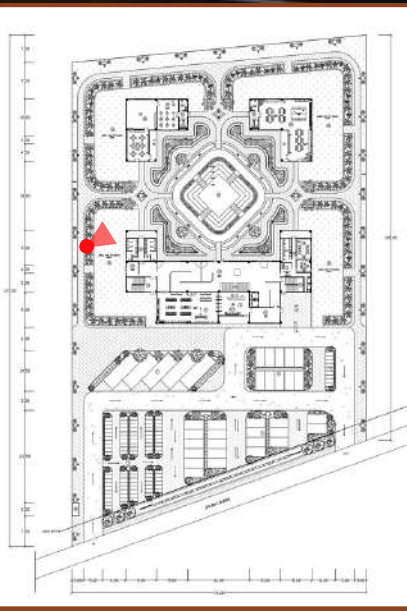
Pengadaan area amphiteater sebagai ilustrasi sifat komunal masyarakat yang merupakan kultur sedari dulu. Dirancang sebagai pusat aktivitas terbuka, memungkinkan pertunjukan seni, interaksi sosial, dan upacara lokal, melanjutkan fungsi sosial ruang terbuka khas desa Jawa.

Eksterior



Penambahan ornamen yang dibuat dengan penyesuaian dari Candi Sambisari untuk meningkatkan identitas ukiran tradisional dan implementasi kriteria Building Image. Ornamen dinding mayoritas menggunakan motif sulur gelung dan bentuk roster menyerupai batik kawung.

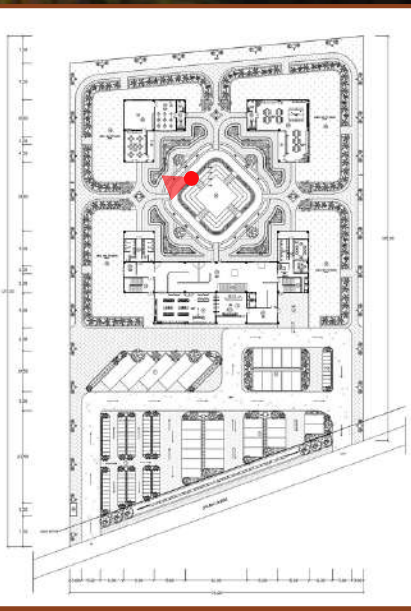
KEYPLAN



Eksterior



KEYPLAN

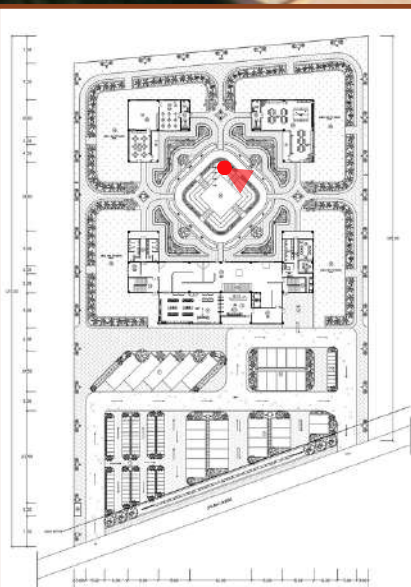


Seating area pada tapak dibentuk untuk mendukung nilai komunal pada tapak. Bentuk dari tempat duduk publik ini juga tidak asal dibentuk, melainkan menyesuaikan dengan bentuk ornamen Candi Sambisari, yaitu Simbar Relung dan Sangkha Bersayap, yang mana merupakan implementasi juga pada poin kriteria Image of Space.

Eksterior



KEYPLAN

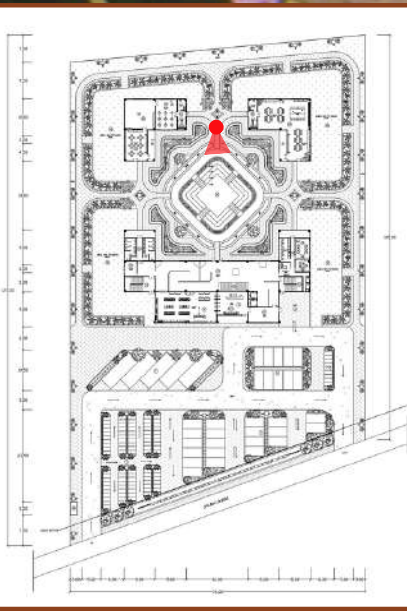


Pemilihan vegetasi pada tapak dirancang tidak hanya sebagai elemen penghijauan, tetapi juga mempertimbangkan filosofi serta fungsi kultural di balik setiap jenis tanaman. Tanaman-tanaman ini kemudian dirangkai secara menyeluruh mengikuti alur sirkulasi dan zona kegiatan, sehingga membentuk lanskap yang tidak hanya memperindah, tetapi juga menghidupkan suasana pusat kebudayaan Ranum Budaya sebagai ruang yang reflektif, edukatif, dan menyatu dengan nilai-nilai lokal Kalasan.

Eksterior



KEYPLAN

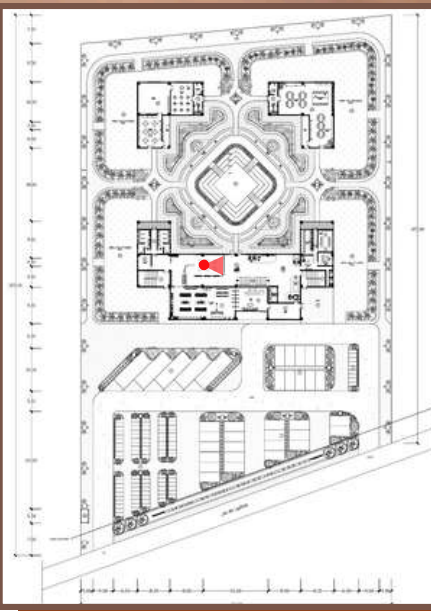


Penambahan ornamen petani pada fasad belakang bangunan utama dengan pas dihadapan amphiteater dirancang sebagai elemen penguat akan akar budaya masyarakat Kalasan yang tumbuh dari kehidupan bertani. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga membawa nilai simbolis yang mengaitkan pengunjung dengan identitas agraris kawasan. Ditempatkan tepat di hadapan ruang pertunjukan, menjadi latar visual dan makna yang memperkuat narasi budaya harian masyarakat lokal dalam ruang publik yang hidup.

Interior Area Wayang



KEYPLAN



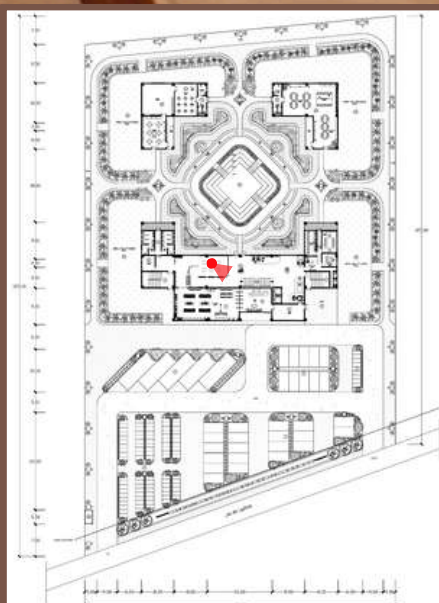
Sejak memasuki area galeri, pengunjung akan diarahkan ke dalam jalur sirkulasi yang sudah tertata dengan jelas, diawali dengan pajangan wayang sebagai representasi warisan budaya Jawa. Pajangan ini menjadi pembuka narasi sejarah, yang kemudian mengalir ke linimasa visual mengenai perkembangan budaya kawasan Kalasan, menciptakan pengalaman kunjungan yang menyenangkan.

Interior

Linimasa Sejarah



KEYPLAN



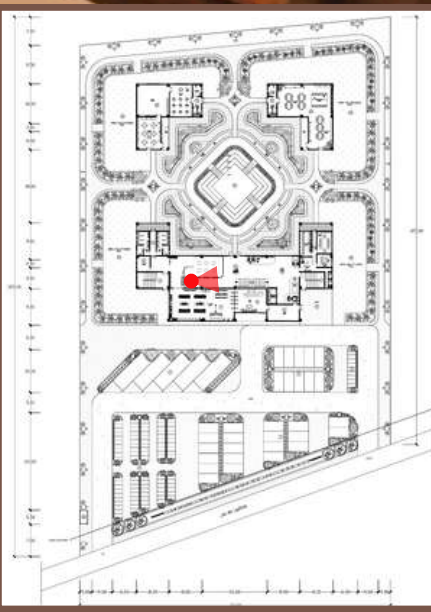
Sirkulasi dalam galeri dirancang tidak sekadar sebagai jalur perpindahan, tetapi juga sebagai alur cerita yang terarah, membawa pengunjung dari satu titik narasi ke titik lainnya secara runtut dan informatif. Setiap ruang menampilkan karya seni, artefak, dan informasi edukatif yang membentuk pemahaman menyeluruh tentang sejarah dan dinamika sosial budaya masyarakat Kalasan.

Interior

Linimasa Sejarah



KEYPLAN



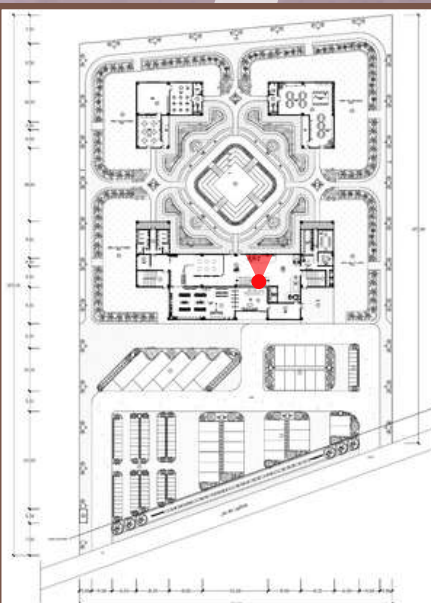
Area linimasa sejarah kawasan disusun sebagai galeri edukatif yang menggabungkan elemen estetika dan fungsi informatif. Aksen berupa lukisan karya seniman lokal turut ditampilkan sebagai penghormatan terhadap seni kontemporer, sambil menyisipkan narasi historis yang memperkuat konteks budaya dari masa ke masa

Interior

Area Pameran Kerajinan



KEYPLAN



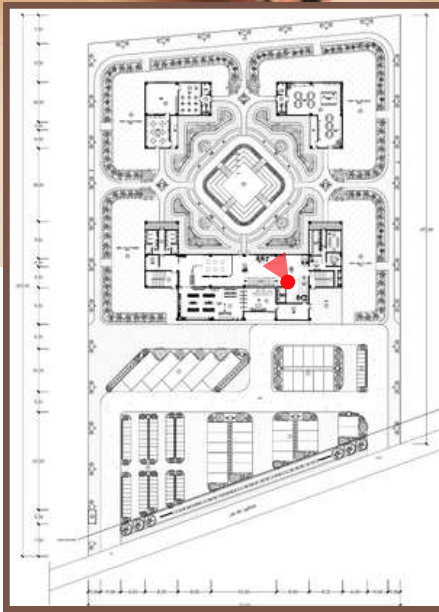
Melalui pajangan produk anyaman, batik, ukiran, dan kerajinan berbasis bahan alam, galeri ini tidak hanya memperkenalkan keterampilan warga masa kini, tetapi juga merekam jejak sejarah dan nilai budaya dari para pengrajin lokal yang telah membentuk identitas Kalasan sebagai kawasan yang kaya akan warisan tangan dan budaya kerja.

Interior

Area Pameran Kerajinan



KEYPLAN



Melalui pajangan produk anyaman, batik, ukiran, dan kerajinan berbasis bahan alam, galeri ini tidak hanya memperkenalkan keterampilan warga masa kini, tetapi juga merekam jejak sejarah dan nilai budaya dari para pengrajin lokal yang telah membentuk identitas Kalasan sebagai kawasan yang kaya akan warisan tangan dan budaya kerja.

Interior Sejarah Tani



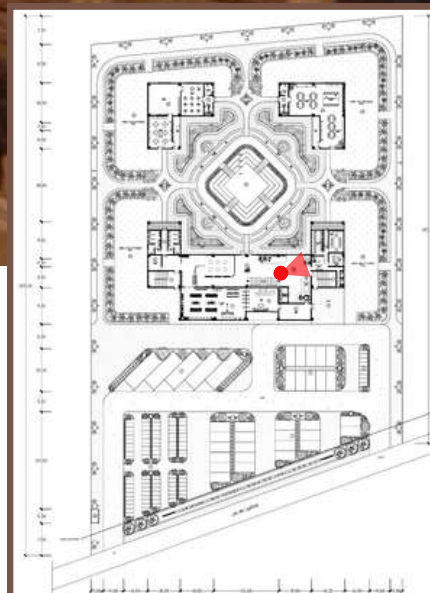
TRADITIONAL TRANSPORTATION

Kalasan, yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), merupakan wilayah yang memiliki sejarah panjang dalam bidang pertanian. Sejak zaman kuno, masyarakat Jawa, termasuk di Kalasan, telah memanfaatkan kerbau untuk membajak sawah dan mengangkut hasil panen menggunakan gerobak atau pedati.

SISTEM JAJAR LEGOWO

Sistem jajar legowo adalah sistem penanaman padi dengan pola tanam berbaris lurus dan beraturan. Sistem ini memungkinkan petani untuk menanam padi dengan jarak yang lebih rapat, sehingga dapat meningkatkan hasil panen. Sistem ini juga memungkinkan petani untuk melakukan perawatan tanaman dengan lebih mudah.

KEYPLAN

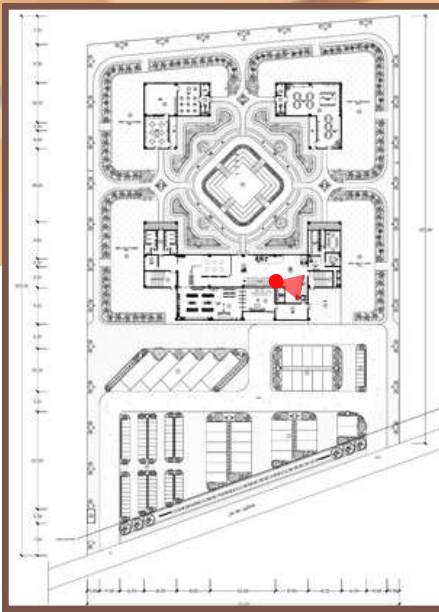


Galeri ini juga menampilkan alat-alat pertanian asli dari berbagai zaman, lengkap dengan penjelasan mengenai sistem kerja dan proses penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari petani. Pengetahuan ini dihadirkan untuk mengedukasi generasi muda maupun wisatawan tentang nilai-nilai kerja keras, ketekunan, dan hubungan manusia dengan alam yang terbangun dalam budaya tani Kalasan.

Interior Sejarah Tani



KEYPLAN



Pusat kebudayaan ini tidak hanya menampilkan karya seni, tetapi juga menyuguhkan linimasa perkembangan sistem pertanian tradisional. Pengunjung diperkenalkan pada transformasi teknologi tani lokal, mulai dari penggunaan kerbau, caplak, hingga mekanisasi dengan mesin Indojarwo transplanter yang digunakan masa kini oleh petani Kalasan.

Interior Workshop Agrikultur

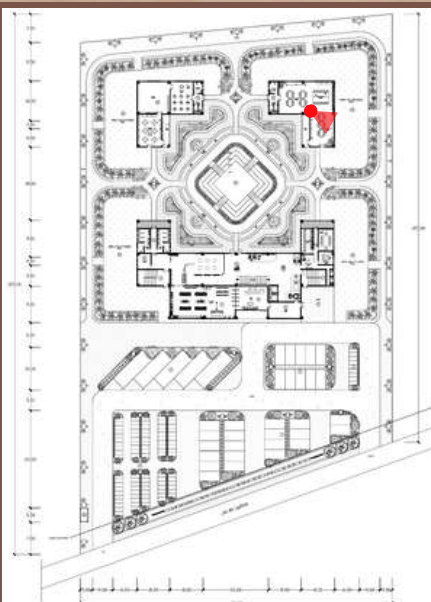


Alat pertanian tradisional merupakan warisan budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan cara hidup masyarakat agraris di masa lalu. Dibuat dari bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu, alat-alat ini digunakan untuk berbagai kegiatan bercocok tanam, mulai dari mengolah tanah, menanam, hingga panen. Meski sederhana, alat tradisional memiliki fungsi yang efisien dan selaras dengan alam. Keberadaannya menjadi bukti sejarah pertanian yang berkelanjutan dan penuh makna, sekaligus inspirasi bagi generasi masa kini untuk mengenal dan menghargai proses bertani secara lebih mendalam.

AGRICULTURE TOOLS



KEYPLAN

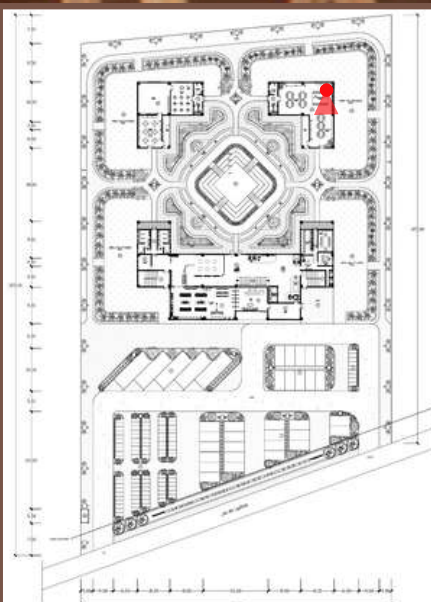


Area workshop didesain sebagai ruang pembelajaran terbuka, di mana pengunjung dapat melihat informasi dan memahami alat-alat pertanian masa lampau secara langsung. Aktivitas ini memberikan dimensi praktis pada pembelajaran budaya, dengan cara mengedukasi pengunjung.

Interior Area Tembikar



KEYPLAN



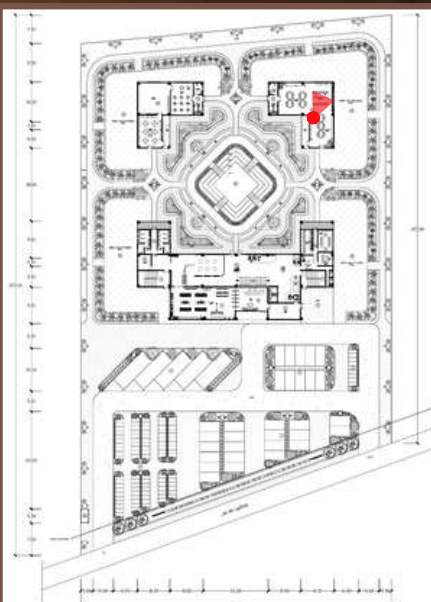
Workshop tembikar menjadi bagian penting dari pengalaman kreatif di pusat kebudayaan ini, dengan membuka ruang bagi pengunjung untuk mencoba membuat kerajinan dari tanah liat. Kegiatan ini bukan hanya melestarikan keterampilan lama, tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap bahan lokal dan proses manual yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Interior

Area Tembikar



KEYPLAN

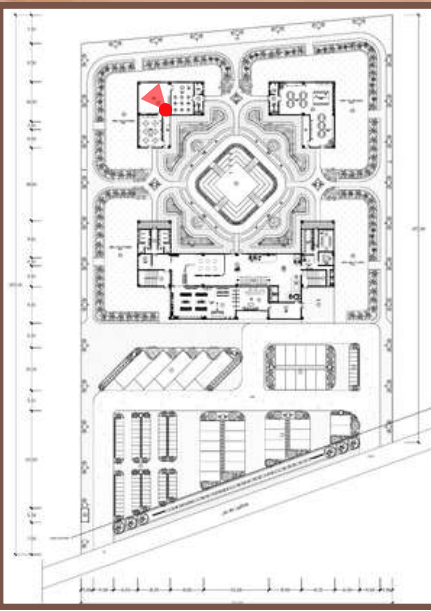


Workshop tembikar menjadi bagian penting dari pengalaman kreatif di pusat kebudayaan ini, dengan membuka ruang bagi pengunjung untuk mencoba membuat kerajinan dari tanah liat. Kegiatan ini bukan hanya melestarikan keterampilan lama, tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap bahan lokal dan proses manual yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Interior Sanggar Tari



KEYPLAN

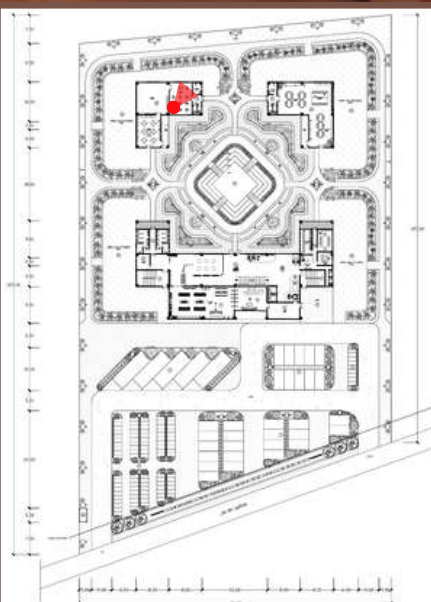


Area sanggar tari hadir sebagai ruang ekspresi seni gerak, di mana pengunjung dapat belajar langsung dari pelatih tari mengenai gerakan tari tradisional Jawa. Sanggar ini bukan hanya ruang pertunjukan, tetapi juga ruang pembelajaran yang menyemarakkan kebudayaan lokal secara aktif dan partisipatif.

Interior *Sanggar Lukis*



KEYPLAN



Sebagai bagian dari jalur workshop interaktif, area melukis disediakan untuk pengunjung dari berbagai usia yang ingin menyalurkan ekspresi visualnya. Kegiatan ini memperkenalkan seni rupa sebagai bagian dari kebudayaan harian, sekaligus mendekatkan pengunjung pada seni sebagai media komunikasi, pendidikan, dan pelestarian.

terima kasih.

